

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI DAERAH SULAWESI UTARA



irektorat
dayaan

2

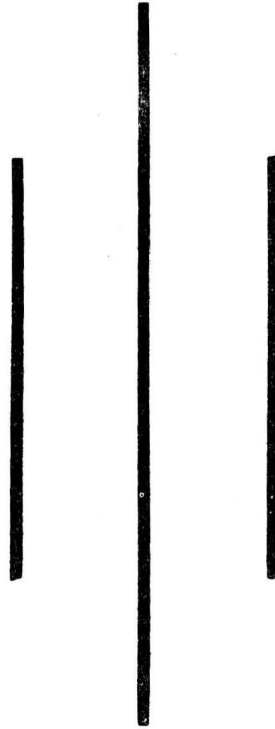
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA PROPINSI SULAWESI UTARA
1994 - 1995

**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
DI DAERAH SULAWESI UTARA**

303-70-042

20/0

2



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA PROPINSI SULAWESI UTARA
1994 - 1995**

TIM PENULIS/PENELITI

1. Drs. A. J. RUMINTJAP
2. Dra. M. E. P. RUMAGIT
3. Dra. A. WUWUNGAN

Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara

Saya menyambut dengan gembira dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku-buku hasil penelitian, pengkajian, dan pembinaan nilai-nilai budaya di daerah Sulawesi Utara tahun anggaran 1994 - 1995 ini.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi kebijaksanaan pemerintah dalam upaya untuk memelihara, melestarikan dan membina nilai-nilai budaya bangsa agar dapat menjadi modal dan pedoman, baik dalam proses modernisasi maupun transformasi kebudayaan kearah peradaban yang sesuai dengan kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila, demi tercapainya ketahanan nasional khususnya di bidang sosial budaya serta memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Walaupun hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih memerlukan penyempurnaan, namun dapat dipetik manfaatnya baik sebagai bahan kajian lebih lanjut maupun untuk menambah sarana kepustakaan yang akan menunjang pembangunan khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan bagi semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan dimaksud. Mudah-mudahan usaha ini bermanfaat dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang dicita-citakan.

Manado, Agustus 1994

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara,



Sambutan Pemimpin Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara diadakan oleh pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai budaya di daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional. Upaya penggalian nilai-nilai budaya daerah tersebut merupakan bagian dari orientasi ke masa lampau sehubungan dengan warisan budaya yang perlu dilestarikan dengan harapan dapat memperkokoh identitas sebagai suatu bangsa yang memiliki kepribadian sendiri. Selain itu, upaya menggali kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah diharapkan dapat mewarnai kebijakan pembangunan Nasional Indonesia agar tetap menampakkan pembangunan yang berbudaya khas Indonesia.

Kegiatan pencetakan dan penyebarluasan buku hasil penelitian kebudayaan daerah Sulawesi Utara merupakan bagian dari upaya untuk menyebarluaskan informasi ke berbagai daerah di Indonesia tentang nilai-nilai budaya daerah Sulawesi Utara, khususnya yang relevan dengan kegiatan pembangunan nasional dewasa ini.

Untuk itu, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara tahun anggaran 1994-1995 telah melakukan pencetakan/penerbitan tiga judul naskah hasil penelitian tentang kebudayaan daerah Sulawesi Utara, yakni :

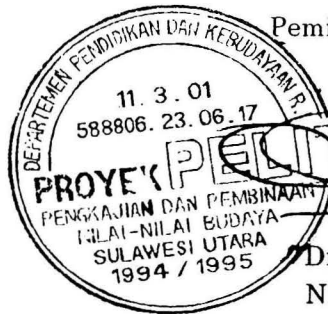
1. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Sulawesi Utara.
2. Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Di Daerah Sulawesi Utara.
3. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Sulawesi Utara.

Disadari bahwa materi yang disajikan dalam buku ini masih memerlukan penyempurnaan, sehingga kami mengharapkan koreksi dan perbaikan guna kesempurnaan naskah ini.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setingginya kepada Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah Sulawesi Utara, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Staf Proyek Pusat dan Daerah serta Tim Penulis/Peneliti itu sendiri atas bantuan dan kerja sama sehingga kegiatan ini terselenggara dengan baik.
Tuhan kiranya memberkati usaha-usaha kita semua.

Manado, Agustus 1994

Pemimpin Proyek P2NB
Sulawesi Utara



Drs. M. L. Wantania
Nip. 130211674

KATA PENGANTAR

Naskah ini berjudul "Dampak Pembangunan **Pendidikan Terhadap Kehidupan sosial budaya Di Daerah Sulawesi Utara** ", merupakan hasil pelaksanaan salah satu kegiatan dari Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Utara tahun anggaran 1993-1994.

Pelaksanaan perampungan pekerjaan penyusunan naskah dilaksanakan oleh satu tim yang kami ketuai, dan bertanggung jawab kepada pimpinan proyek di atas. Anggota tim kami terdiri dari Dra. M. E. P. RUMAGIT dan Dra. A. WUWUNGAN.

Dalam rangka pengumpulan data di lapangan, sesuai petunjuk tim pusat, lokasi penelitian dipilih daerah yang masih tergolong sebagai desa swasembada. Lokasi penelitian di daerah Sulawesi Utara diwakoli oleh daerah tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow dengan mengambil sampel Desa Moyag Kecamatan Modayag.

Semua tugas dilapangan telah dijalankan dengan baik dan selesai pada waktunya.

Olehnya pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada para anggota tim kami yang sudah menyelesaikan tugas pengumpulan data dan penyusunan laporan.

Terima kasih yang sama disampaikan kepada :

- Pemerintah Daerah Sulawesi Utara, mulai dari tingkat I Propinsi, Kabupaten, Kecamatan sampai ke desa yang dimaksud.
- Pimpinan dan staf Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Propinsi, Kabupaten, Kecamatan di daerah Sulawesi Utara yang dimaksud.
- Para informan yang nama-namanya terlampir.
- Semua pihak yang sudah turut memberikan bantuan selama tim kami bertugas.

Hanyalah dengan bantuan semua pihak yang terlibat di atas, maka dapatlah naskah ini selesai pada waktunya.

Sebagai penutup kata, dengan menyatakan Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kami persembahkan naskah ini.

Kami tetap terbuka dalam menerima saran ataupun kritik demi kesempurnaan isi laporan ini.

Manado, Pebruari 1994
Ketua Tim,

Drs. A. J. RUMINTJAP

DAFTAR ISI

Susunan Tim Penulis/Peneliti.....	i
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara.....	iii
Sambutan Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Utara.....	v vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	ix
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Masalah.....	2
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Ruang lingkup.....	3
1.4. Pertanggungjawaban penelitian.....	4
1.5. Lokasi dan lingkungan alam.....	5
1.6. Kependudukan.....	8
1.7. Latar belakang sosial budaya.....	11
BAB. II PENDIDIKAN DI DESA MOYAG.....	25
2.1. Pendidikan sekolah.....	25
2.2. Pendidikan luar sekolah.....	36
2.3. Peranan keluarga dalam pendidikan anak.....	43
BAB. III DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN.....	49
3.1. Terhadap lembaga masyarakat.....	49
3.2. Terhadap warisan budaya.....	64
3.3. Terhadap interaksi sosial.....	79
BAB. IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
4.1. Kesimpulan.....	89
4.2. Saran.....	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	98
DAFTAR INFORMAN.....	99
PETA	

BAB I

Pendahuluan

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara merupakan bagian wilayah Nusantara yang kita kenal dengan istilah dari Sabang sampai Merauke. Propinsi Sulawesi Utara termasuk salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia yang terdiri atas beberapa etnis, dan secara geografis terdiri dari daratan dan kepulauan, sehingga baik tradisi maupun potensi alam sangat berbeda-beda yang dikenal dengan istilah dari Miangas sampai Molosipat.

Dalam memberikan informasi yang menyangkut adat kebiasaan dari masing-masing daerah itu, terpaksa tidak dapat diberikan gambaran umum yang berlaku di daerah Sulawesi Utara melainkan gambaran menurut daerah pendukung kebudayaan itu masing-masing. Kebiasaan di Bolaang Mongondow berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan di Minahasa, di Gorontalo, dan di Sangihe Talaud. Keempat etnis di daerah Sulawesi Utara mempunyai tradisi yang saling berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi masing-

masing mempunyai peranan untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

1.1. Masalah

Tak dapat disangkal bahwa pendidikan merupakan wahana terpenting untuk meningkatkan kemampuan bangsa dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan nasional. Bahwa setiap kali orang berbicara tentang "tenaga kerja", pendidikan sekolah selalu menjadi tumpuan.

Sekolah merupakan proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat Sekolah Dasar bahkan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan, di mana penyelenggaraan pendidikan merupakan pengambilalihan ilmu dan teknologi yang diharapkan dapat membantu mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan penduduk, tanpa disadari telah menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat. Walaupun ilmu dan teknologi modern yang dikembangkan dan diambil alih itu terutama dimaksud untuk mempercepat proses peningkatan kesejahteraan penduduk, dalam prakteknya ia menuntut penyesuaian sikap dan pola tingkah laku para pengendalinya.

Di lain pihak pendidikan sekolah ternyata telah berhasil diserap ke dalam sistem budaya dan meningkat fungsinya sebagai sarana mobilitas sosial. Banyak orang tua dan anak-anak pergi ke sekolah dengan harapan mendapat peluang untuk meningkatkan jenjang sosialnya, namun keyakinan itu masih melekat pada kebanyakan penduduk sebagaimana tercermin dalam permintaan untuk masuk ke perguruan tinggi.

Sikap penduduk terhadap sekolah yang kini mulai berkembang dan nampaknya mulai realistis ialah mengirim anak-anak ke sekolah kejuruan dengan harapan segera mendapatkan pekerjaan. Dari hasil pemantauan sementara, jumlah pendaftaran di perguruan tinggi negeri maupun swasta menurun dalam prosentasinya. Demikian pula banyak anak muda yang cenderung memilih sekolah kejuruan dari pada perguruan tinggi. Harapan itu seringkali meningkat menjadi tuntutan agar sekolah menghasilkan "tenaga siap pakai".

Gejala sosial itu merupakan petunjuk bahwa pendidikan sekolah telah

mendapat tempat di hati penduduk dengan segala pengertian dan harapan.

Gejala ini tentu saja berlaku pada masyarakat Sulawesi Utara, khususnya masyarakat Desa Moyag Kecamatan Modayag yang dijadikan sampel lokasi penelitian, di mana gejala ini menjadi menarik untuk diteliti dalam mengungkapkan suatu masalah sampai berapa jauh dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat bersangkutan karena disadari bahwa pembangunan yang sedang berjalan sekarang ini memberikan berbagai perubahan, khususnya keberhasilan di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

1.2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pendidikan sekolah itu telah mendapat tempat di hati masyarakat dengan segala pengertian dan harapan. Hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang amat penting artinya sebagai pengembangan sikap dan pola tingkah laku masyarakat setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian kebijaksanaan (policy research) di bidang kebudayaan.

1.3. RUANG LINGKUP

Dengan ruang lingkup yang dimaksud adalah batasan kerja untuk menggambarkan dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya yang mencakup :

- a. Dampak pembangunan pendidikan terhadap lembaga masyarakat
- b. Dampak pembangunan pendidikan terhadap warisan budaya.
- c. Dampak pembangunan pendidikan terhadap interaksi sosial.

Penelitian tentang masalah tersebut dilakukan di desa Moyag kecamatan Modayag Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow.

Pemilihan lokasi itu dirasakan cukup presentatif dalam mengungkapkan masalah yang diajukan ada di lokasi penelitian yakni Desa Moyag Kecamatan Modayag ini.

Langkah awal yang telah dilakukan sebelum memasuki kegiatan penelitian adalah studi kepustakaan. Hal ini dilakukan karena tim merasa perlu dibekali dengan kerangka teoritis yang sangat berguna dalam menunjang

penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini baru dapat dimulai pada akhir bulan September sebab adanya keterlambatan pengurusan administrasi proyek. Dalam pelaksanaan penelitian, tim secara serentak dan terpisah sesuai pembagian tugas mewawancarai responden yang telah dikonfirmasi terlebih dahulu dengan Kepala Desa yang dinilai dapat mewakili secara keseluruhan sasaran penelitian. Kegiatan selanjutnya setelah selesai pengumpulan data di lapangan, maka masing-masing menyusun laporan dan selanjutnya secara bersama-sama diolah dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penyusunan naskah laporan hasil penelitian.

Secara garis besar isi naskah ini diuraikan sebagai berikut : Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanggungjawaban penelitian, lokasi dan lingkungan alam, kependudukan dan latar belakang sosial budaya ; Bab II Pendidikan di Desa Moyag, dalam bab ini diuraikan tentang pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah dan peranan keluarga dalam pendidikan anak ; Bab III Deskripsi dampak pembangunan pendidikan yang meliputi dampak pembangunan pendidikan terhadap lembaga masyarakat, dampak pembangunan pendidikan terhadap warisan budaya dan dampak pembangunan pendidikan terhadap interaksi sosial, sedangkan bab IV merupakan bab kesimpulan yang memuat juga saran-saran.

1.4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas seorang ketua dibantu dua orang anggota. Pada tahap persiapan, ketua bertanggung jawab membuat rencana penelitian untuk selanjutnya diusulkan kepada Pimpinan Proyek dan setelah disetujui, maka urusan penelitian dilengkapi.

Untuk melengkapi rencana penelitian ini, tim membicarakan langkah-langkah yang akan dibahas dan dilengkapi. Langkah pertama yang dibahas adalah penyusunan kerangka acuan penelitian (TOR). Setelah selesai dengan menetapkan masalah dan penyusunan pedoman penelitian (TOR), langkah selanjutnya ialah membicarakan metode penelitian yang akan digunakan dan penentuan lokasi penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk itu diperlukan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan terlibat dan studi kepustakaan yang menunjang tema penelitian ini.

1.5. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Desa Moyag termasuk salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Modayag Kabupaten Dati II Bolaang Mongondow. Letaknya kira-kira 3 km dari Kotamobagu Ibukota Daerah Tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow. Sebuah jalan raya yang menghubungkan Kotamobagu dengan daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa bagian selatan serta desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Modayag didapati melintasi desa ini.

Bentuk desa ini memanjang mengikuti jalan utama, kemudian melebar pada sisi kanan dan kiri yang dihubungkan oleh jalan masuk. Perkembangan yang agak menonjol pada desa ini tepatnya pada bagian tengah desa yang merupakan inti perkembangan Desa Moyag, sehingga makin hari makin meluas.

Itulah sebabnya pada pertengahan desa ini didapati gedung-gedung seperti Balai Desa, Mesjid, Sekolah dan Kantor Dinas P & K Wilayah kecamatan Modayag.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Upai Kecamatan Passi

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Motoboi Besar dan perkebunan Desa Kobo Besar.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kotabangon

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Moyongkota.

Keadaan tanah Desa Moyag tidak rata. Daerah perkampungan sebelah barat dan sebagian sebelah selatan desa merupakan daerah daratan rendah yang terdapat sumber air, sedangkan pada bagian tengah menuju ke sebelah timur merupakan tanah tinggi. Umumnya keadaan tanahnya sangat subur, kurang berbatu dan jenis tanahnya adalah tanah liat bercampur pasir, pada bagian Utara didapati lembah yang dilalui oleh sebuah sungai yang airnya mengalir ke bagian barat desa yang merupakan sumber air bagi persawahan penduduk. Bagian Utara dan Timur adalah perkebunan penduduk sampai perbatasan dengan hutan lindung, di bagian timur desa dan perkebunan Desa Moyongkota. Daerah perkebunan lain bagi penduduk terbentang di sebelah utara sampai berbatasan dengan Desa Upai Kecamatan Passi.

Pengaruh iklim basah di daerah Bolaang Mongondow dapat menyebabkan timbulnya peredaran iklim setempat. Curah hujan tahunan berkisar 1662

mm sampai dengan 2752 mm setahun. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Januari dan Pebruari 100 mm/bulan.

Angin basah yang mengandung banyak air hujan, bertiup mulai pada bulan Nopember sampai pada bulan Maret membasahi pantai Utara sampai pada dataran Bolaang Mongondow pantai selatan dibasahi hujan pengaruh angin timur. Adakalanya sebagian dari daerah pedalaman pada musim-musim angin timur dibasahi dalam keadaan yang minim (kurang dari 60 mm per bulan), yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober (Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow).

Pengaruh kedua musim ini menimbulkan iklim yang amat sejuk dalam desa. Iklim yang sejuk ini tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, dimana turut menentukan keadaan flora dan fauna dalam desa.

Selain padi sawah, cengkih, kelapa, kopi, pala yang ditanam dan dipelihara oleh penduduk masih terdapat tumbuhan-tumbuhan baik yang ditanam maupun yang bertumbuh dengan sendirinya misalnya kayu cempaka, kayu putih, pohon enau, pohon pisang dan lain-lain. Selain tanaman tersebut, penduduk menanam tumbuhan palawija misalnya sayur-mayur, kacang-kacangan dan lain-lain. Sedangkan ternak yang dipelihara seperti itik, ayam, sapi, kuda dan anjing. Di sungai terdapat ikan gabus, belut (sogili), ikan nilem dan tambak dipelihara ikan mas, ikan nila dan mujair.

Menyangkut lingkungan fisik dalam desa Moyag selain sawah dan perladangan yang merupakan sumber hidup petani dalam mempertahankan hidupnya, maka lingkungan fisik yang ada dalam desa sebagai berikut :

Rumah

Rumah tempat tinggal penduduk dibangun di sebelah kiri dan kanan jalan yang ada dalam desa. Batas antara rumah yang satu dengan rumah yang berikutnya adalah pagar. Pagar ada yang dibuat dari bahan tembok ada pula yang masih menggunakan bambu dan jenis tumbuh-tumbuhan pagar. Jumlah rumah tempat tinggal penduduk adalah 642 buah dengan bentuk dan coraknya hitrogen. Bentuk rumah itu dapat diklasifikasikan dalam tipe :

- a. Rumah batu permanen berjumlah 147 buah
- b. Rumah semi permanen berjumlah 447 buah
- c. Rumah kayu (papan) berjumlah 48 buah.

Balai desa

Balai desa dibangun selain sebagai kantor desa digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, tempat musyawarah dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam desa dilaksanakan di balai desa. Bangunannya dibangun pada pertengahan desa atau disebelah utara desa menghadap jalan utama. Lantainya terbuat dari tembok, dindingnya terbuat dari batu bata (tela) di semen dan jendelanya memakai kaca.

Tempat peribadatan dan tempat pendidikan (sekolah)

Tempat peribadatan di desa Moyag terdapat 2 (dua) Mesjid dan 1 (satu) buah gereja. Sedangkan untuk tempat pendidikan (sekolah) terdiri dari 1 (satu) buah T. K, 3 (tiga) buah SD, dan 1 (satu) buah SMP Negeri. Bangunan-bangunan ini terpecah dalam desa yang dibangun di antara jejeran rumah-rumah penduduk. Kedua Mesjid itu bangunannya lantai tembok dan dindingnya menggunakan batu bata (tembok) atapnya seng dan jendelanya memakai kaca. Sedangkan bangunan gereja berlantai tembok (semen) dindingnya tembok atapnya menggunakan seng dan jendelanya menggunakan kaca.

Bangunan sekolah masing-masing terletak : SD Negeri 1 terletak di bagian barat, SD Negeri II terletak di bagian timur atau pada pertengahan desa, SD Inpres terletak di bagian selatan, TK terletak di bagian selatan, dan SMP Negeri terletak di bagian timur desa.

Selain sarana dan prasarana yang telah diuraikan di atas, sarana dan prasarana lainnya yang tidak kalah pentingnya terdapat di desa Moyag adalah jalan. Jalan di desa Moyag selain jalan utama yang menghubungkan Kotamobaga dengan Kabupaten Minahasa bagian selatan serta desa-desa lain yang terdapat di wilayah kecamatan Modayag, masih terdapat lagi jalan masuk (lorong) dan jalan kebun. Jalan-jalan tersebut semuanya telah diaspal, kecuali untuk jalan ke kebun hanya pengerasan biasa namun dapat dilalui kendaraan roda 4 (mobil). Untuk melengkapi keselamatan jalan dari kerusakan air hujan, maka jalan di desa Moyag dilengkapi dengan sarana jembatan (bois) dan talud.

Pekuburan

Pekuburan desa Moyag ada dua buah, yang satu untuk mereka yang beragama Islam dan yang satu lagi untuk mereka yang beragama Kristen. Kedua pekuburan itu terdapat di bagian barat desa.

Lapangan Olahraga

Lapangan olahraga desa Moyag terletak agak jauh dari jalan utama desa. Letaknya agak ke dalam di bagian timur desa. Lapangan ini dilengkapi dengan lapangan sepak bola dan lapangan volly ball.

Listrik

Penduduk desa Moyag mulai menggunakan listrik sebagai alat penerang sejak tahun 1980. Pada tahun ini masih sebagian kecil penduduk yang menggunakan listrik. Sesuai data di kantor kepala desa tahun 1993, penduduk yang menggunakan listrik sebagai alat penerangan 96 % dari jumlah rumah penduduk 642 buah yang ada.

Mata Air

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan air, sebagian besar penduduk yang berada di pertengahan desa atau sebagian penduduk di bagian utara dan timur menggunakan mata air yang terdapat di bagian utara desa yang telah disalurkan melalui pipa sampai ke rumah-rumah penduduk. Sedangkan mereka yang tinggal di bagian selatan, barat bahkan mereka yang belum dapat dijangkau dengan sumber air yang ada di bagian utara desa ada yang telah menggunakan air melalui PAM dan lainnya menggunakan air sumur diusahakan di halaman rumah masing-masing.

Kantor Dinas PD dan K

Kantor pemerintah yang ada di desa Moyag adalah kantor Dinas PD dan K dan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan wilayah kecamatan Modayag. Kantor sebagai pusat pengelola administrasi, dahulu instansi ini hanya meminjam salah satu ruangan kelas dari SD Negeri II Moyag. Saat ini dengan upaya dari guru-guru yang ada di wilayah ini berinisiatif mengumpulkan dana untuk membangun satu kantor yang permanen. Kantor ini didirikan tepat di pertengahan desa dan menghadap jalan utama, dengan lantai tembok (semen) dinding tembok dan atapnya menggunakan seng. Sedangkan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan wilayah kecamatan Modayag masih menggunakan/meminjam salah satu ruangan kelas dari SD Negeri I Moyag.

1.6. KEPENDUDUKAN

Desa Moyag bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah kecamatan Modayag, desa ini termasuk salah satu di antaranya

memiliki jumlah penduduk terbanyak.

Penduduknya berjumlah 3.627 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.855 jiwa dan perempuan 1.972 jiwa dengan 828 kepala keluarga (Statistik desa Moyag tahun 1992).

Data terakhir pada pertengahan tahun 1993, jumlah penduduk desa Moyag bertambah menjadi 3.913 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.896 jiwa dan perempuan 2.017 jiwa dengan 860 kepala keluarga. Perubahan-perubahan data penduduk tersebut selain disebabkan adanya ketambahan secara alamiah, tetapi juga bertambah sebagai akibat dari perkawinan antara penduduk desa Moyag dengan penduduk desa lainnya di luar desa Moyag. Selain itu ketambahan penduduk di desa Moyag disebabkan oleh lapangan kerja khususnya tenaga guru yang ditempatkan di sekolah-sekolah yang ada di desa Moyag, di mana sekolah-sekolah yang ada di desa Moyag di lengkapi dengan sarana tempat tinggal guru atau yang dikenal RDG dan RKS.

Dalam persebaran penduduk di desa, dan agak padat penduduknya terdapat di dusun 1 dan 3 dengan rincian jumlah penduduk menurut dusun sebagai berikut :

Dusun 1 atau disebut dusun Tampoan berjumlah 1081 jiwa yang terdiri laki-laki 522 jiwa dan perempuan 559 jiwa dengan 229 kepala keluarga; dusun II atau disebut dusun Sia berjumlah 823 jiwa yang terdiri dari laki-laki 406 jiwa dan perempuan 417 jiwa dengan 187 kepala keluarga; dusun III atau disebut dusun Dakoulo berjumlah 1023 jiwa yang terdiri dari laki-laki 511 jiwa dan perempuan 512 jiwa dengan 238 kepala keluarga; dusun IV atau disebut dusun Todulan berjumlah 986 jiwa terdiri dari laki-laki 457 jiwa dan perempuan 529 jiwa dengan 206 kepala keluarga.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat di pelajari melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1
Komposisi penduduk menurut umur dan jenis

Menurut Umur	:	Pria	:	Perempuan	:	Jumlah	:	Ket.
1	:	2	:	3	:	4	:	5
0 - 5	:	237	:	270	:	507	:	
6 - 11	:	367	:	368	:	735	:	
12 - 17	:	294	:	340	:	634	:	
18 - 23	:	183	:	143	:	326	:	
24 - 29	:	118	:	183	:	301	:	
30 - 35	:	140	:	171	:	311	:	
36 - 41	:	129	:	142	:	271	:	
1	:	2	:	3	:	4	:	5
60 ke atas	:	54	:	44	:	98	:	
Jumlah	:	1855	:	1972	:	3827	:	

Sumber : Kantor Kepala Desa Moyag tahun 1992

Dari data jumlah penduduk di desa Moyag menurut umur dan jenis kelamin tersebut di atas dapatlah kita membandingkan kelompok yang termasuk pada :

Golongan usia muda 0 - 17 tahun berjumlah 1.876 orang.

Golongan usia dewasa 18 - 59 tahun berjumlah 1.853 orang.

Golongan usia tua 60 tahun ke atas berjumlah 98 orang.

Kelompok usia muda merupakan kelompok yang secara ekonomi belum berproduktif. Sedangkan kelompok umur tua adalah sebagai kelompok tidak produktif. Kedua kelompok tersebut merupakan beban bagi kelompok umur yang produktif yaitu kelompok umur dewasa.

Ternyata makin besar ratio ketergantungan berarti makin besar tanggungan bagi kelompok yang produktif. Jika kita membandingkan data kelompok produktif menurut umur dan jenis kelamin, merupakan masalah sebab usia dewasa lebih kecil dari pada usia muda dan tua.

Dengan memperhatikan kelompok penduduk usia dan jenis kelamin dapatlah diketahui persediaan tenaga kerja untuk perkembangan ekonomi dalam arti kuantitatif desa Moyag.

Namun yang perlu di perhatikan adalah jumlah dan perkembangan penduduk dari tahun ke tahun senantiasa berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena disamping masuknya sejumlah orang dari luar dan karena perkawinan, tetapi juga karena penambahan penduduk secara alamiah.

Selanjutnya jumlah dan pertumbuhan penduduk ini akan membawa akibat bagi persiapan pemukiman dan areal pertanian. Di desa Moyag untuk persiapan pemukiman sudah dipersiapkan di bagian selatan dan bagian barat desa, sehingga dapat dikatakan pemukiman belum menjadi masalah. Akan tetapi untuk perluasan wilayah desa merupakan masalah, di mana luas wilayah desa Moyag 1.629 Ha sudah termasuk tanah pekarangan atau wilayah pemukiman penduduk, sawah dan ladang. Dengan kata lain desa Moyag tidak memiliki hutan atau hutan cadangan untuk persiapan tanah pertanian, sebab hutan yang ada termasuk hutan lindung. Hal ini merupakan tantangan bagi perkembangan dan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun bertambah, akibatnya menyangkut lagi fasilitas kehidupan segala aspeknya

1.7. Latar Belakang Sosial Budaya

Mata pencaharian pokok penduduk desa Moyag adalah bertani (sawah dan kebun ladang). Sedangkan penduduk yang pekerjaan pokoknya sebagai pegawai tetap melakukan usaha tani sekalipun hanya mempergunakan tenaga upahan.

Tabel 2
Pekerjaan Penduduk Desa Moyag
Tahun 1993

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Tani	627 Orang
Buruh	86 Orang
Pedagang	18 Orang
Pegawai \ ABRI	209 Orang
Pegawai Swasta	96 Orang
Pesiunan	62 Orang
J u m l a h	1.098 Orang

Sumber : Kantor Kepala Desa Moyag tahun 1993.

Tabel di atas menggambarkan sebagian besar penduduk desa Moyag adalah petani. Mereka yang bekerja sebagai pegawai, tukang, pedagang, pensiun, buruh, umumnya masih melakukan usaha tani sebagai pekerjaan sampingan. Yang bekerja sebagai buruh, hanya bersifat sementara. Pekerjaan sesungguhnya adalah sebagai petani.

Bersawah merupakan bentuk pertanian bahkan sumber makanan pokok penduduk. Luas areal persawahan penduduk desa Moyag adalah 140 Ha. Dahulu sebelum adanya jenis bibit unggul dalam setahun hanya satu kali masa tanam/panen.

Tetapi dengan adanya dan diperkenalkannya jenis padi unggul oleh Dinas Pertanian, maka penduduk dalam setahun sudah dua sampai tiga kali masa tanam/panen. Disamping sawah penduduk juga mengusahakan kebun ladang yang luasnya 1.305 Ha. Kebun ini adalah pertanian kering sebagai lawan sawah. Kawasan kebun yang disebut goba yang oleh penduduk ditanami tanaman-tanaman antara lain kelapa, cengkih kopi dan pala serta buah-buahan antara lain durian, langsung, mangga. Tanaman musiman yang terdapat di kebun adalah jagung, sayur-sayuran, rica, jenis ubi-ubian dan rempah-rempah.

Usaha lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam menambah sumber pendapatan penduduk adalah peternakan dan perikanan darat. Ternak yang di-

peliharaan antara lain ayam, sapi, kuda, itik dan perikanan yang dipelihara seperti ikan mas, mujair dan nila.

Sesuai dengan potensi yang telah diuraikan di atas, maka telah memberikan kehidupan penduduk pada tingkat yang lebih baik. Hal itu nampak dalam kondisi rumah, lingkungan pemukiman, fasilitas yang dimiliki serta tingkat pendapatan penduduk.

Jumlah rumah tempat tinggal penduduk adalah 642 buah, yang semuanya telah memenuhi kriteria sebagai rumah yang sehat dengan bentuk dan corak hitrogen. Untuk rumah-rumah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut

Rumah batu permanen berjumlah 147 buah

Rumah semi permanen berjumlah 447 buah

Rumah kayu/papan berjumlah 48 buah.

Rumah-rumah itu dibangun di sebelah kiri dan kanan jalan baik jalan utama maupun pada jalan masuk dan setiap rumah rata-rata masih memiliki pekarangan yang cukup luas, sehingga apabila ada kegiatan mengumpul sanak saudara, maka pekarangan ini digunakan untuk mendirikan bangunan sementara yang disebut los. Setiap rumah telah dilengkapi dengan W.C, air bersih dan listrik sebagai alat penerang. Air bersih yang ada di desa selain yang dikelola oleh PAM dan sumur yang terdapat di halaman rumah penduduk, juga di desa Moyag terdapat mata air yang saat ini telah disalurkan ke rumah-rumah penduduk melalui pipa yang dikerjakan secara gotong-royong oleh sebagian penduduk yang berada di bagian utara dan sebagian di bagian timur desa. Sedangkan listrik menurut data tahun 1993 dari jumlah rumah yang ada sudah 96% telah menggunakan listrik sebagai alat penerang.

Saat ini rumah-rumah penduduk telah dilengkapi pula dengan perabot rumah tangga seperti kursi, meja tamu, lemari/bufet dan lain sebagainya. Selain itu pada sebagian rumah penduduk mempunyai radio, televisi, video dan kulkas, bahkan saat ini di desa Moyag terdapat lima keluarga yang telah memiliki antena parabola.

Tipe rumah tangga pada penduduk desa Moyag terdiri dari satu keluarga batih. Tetapi dapat ditemukan pula lebih dari satu keluarga batih, bila saat sesudah perkawinan anak, dimana pengantin baru itu masih menetap tinggal bersama-sama dengan orang tuanya.

Adapun hubungan antara anggota rumah tangga dihitung melalui ayah maupun ibu. Maksudnya seseorang dapat saja bergaul dan mengenal erat

dengan saudara-saudara sebelah menyebelah (pihak ayah maupun pihak ibu). Seperti orang Bolaang Mongondow lainnya, penduduk di desa ini pun tidak lagi mengenal perbedaan kelas dalam masyarakat, yang ada saat ini hanya pelampiasan sosial yang tak resmi, yaitu untuk mengukur tinggi rendah kedudukan seseorang adalah berdasarkan pendidikan/kepandaian, pangkat/keberhasilan dalam tugas dan kadang-kadang juga kekayaan.

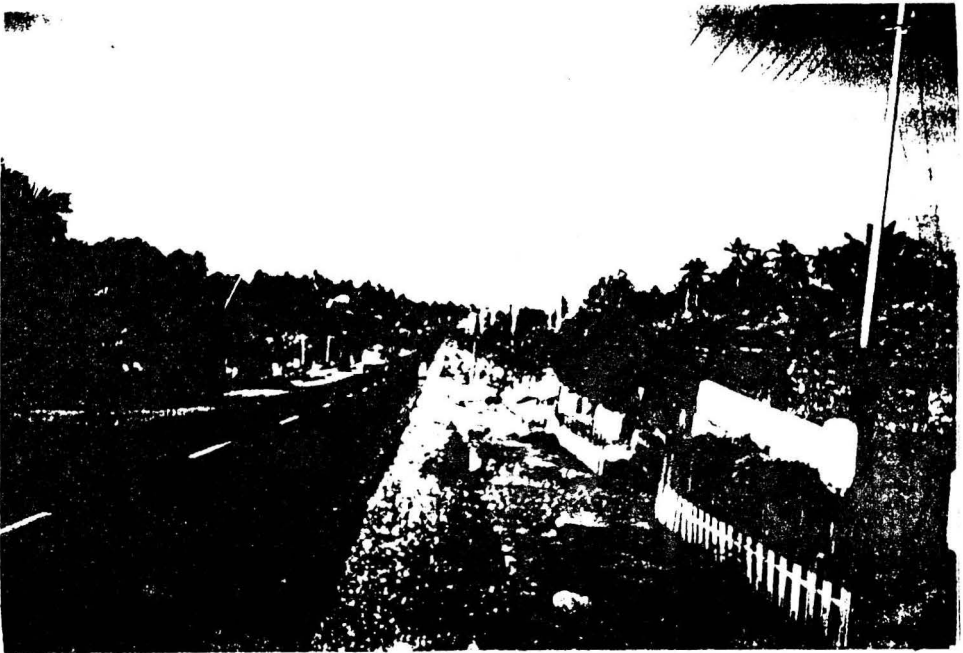
Dalam menghadapi aktivitas-aktivitas seperti dalam pekerjaan pertanian pesta perkawinan, sunatan, baptisan dan kematian, selalu tampak adanya saling bantu antara sesama warga desa. Kegiatan tolong menolong dalam pertanian dikenal dua bentuk tolong menolong yaitu moposad (tolong menolong secara berkelompok) dan moduduluu (bentuk tolong menolong tidak berkelompok). Dewasa ini kedua bentuk tolong menolong tersebut tidak lagi terbatas hanya pada pekerjaan pertanian, melainkan sudah dikembangkan seperti pada hal-hal gunting rambut, sunatan (bagi mereka yang beragama Islam), baptisan (bagi mereka yang beragama Kristen), pesta pernikahan, kematian dan lain sebagainya.

Bentuk tolong menolong seperti ini terutama kegiatannya berupa bahan atau uang. Pada kegiatan itu biasanya terjadi atas hubungan kekerabatan atau karena satu dusun.

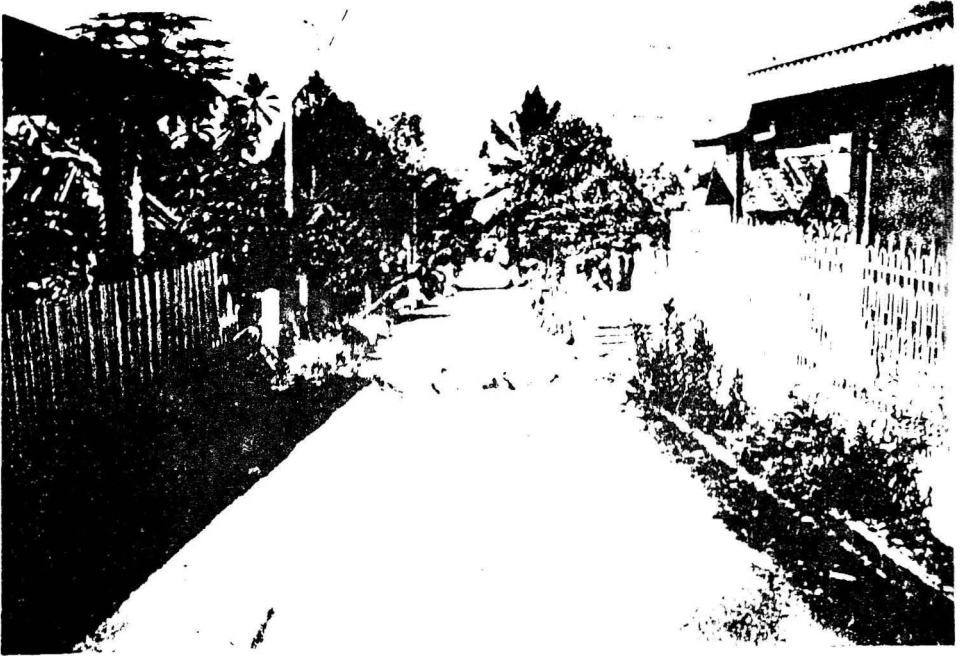
Bentuk tolong menolong lainnya yang ada dalam desa yaitu kegiatan tolong menolong yang disebut pogogutat. Dalam aktivitas tolong menolong pogogutat, makna tolong menolong didasarkan atas ikatan persaudaraan. Kerjasama seperti ini akan nampak bila ada peristiwa-peristiwa seperti khitanan, gunting rambut, pesta perkawinan dan kematian. Pogogutat merupakan suatu bentuk kerjasama yang menjaring warga desa dalam satu aktivitas tolong menolong, terutama membantu mereka yang melaksanakan pesta khitanan, gunting rambut, perkawinan dan kematian. Dengan jalan memberikan bantuan baik berupa uang maupun dalam wujud material seperti beras, gula, dan lain sebagainya yang dibutuhkan pada peristiwa yang berlaku pada salah seorang warga desa, mereka membantu meringankan beban warga tersebut.

Dewasa ini bentuk-bentuk tolong menolong seperti yang telah diuraikan di atas telah terorganisasi. Organisasi-organisasi ini ada yang dikoordinir oleh kepala desa melalui LKMD, ada pula yang dikoordinir oleh kepala-kepala du-

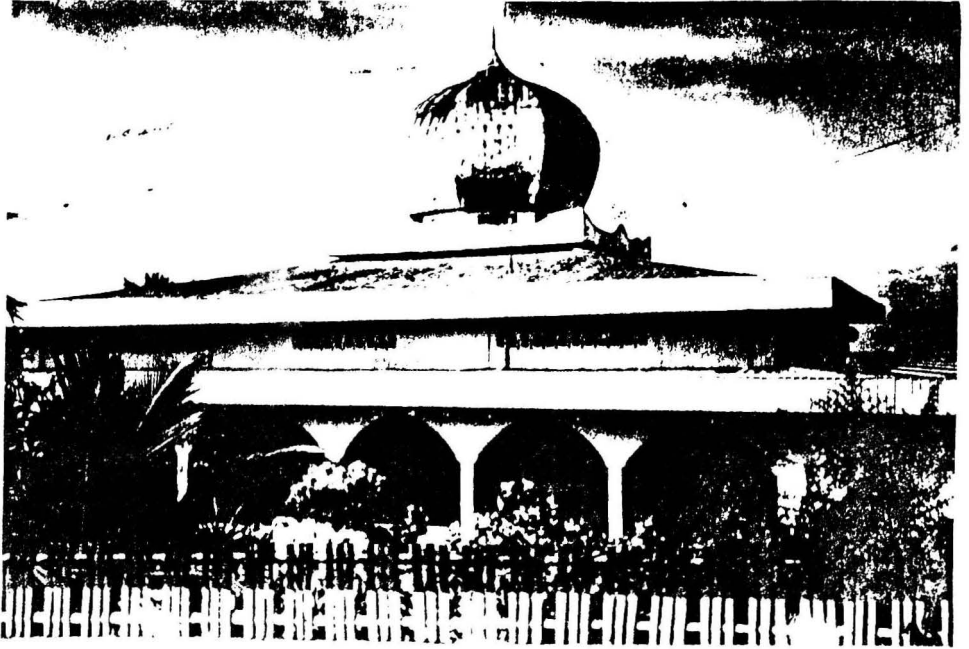
sun atau dengan kata lain bentuk organisasi yang mencakup seluruh warga desa yang disebut tolong menolong kampung di bawah koordinir LKMD dan ada pula dikoordinir oleh kepala dusun yang disebut tolong menolong dusun. Selain organisasi sosial tersebut, organisasi lainnya yang ada di desa seperti 2 (dua) kesebelasan sepak bola, 6 (enam) kelompok volly ball dan di desa Moyag terdapat 1 (satu) kelompok paduan suara yang diupayakan oleh PKK desa Moyag, di mana kelompok paduan suara ini sudah dua kali menjadi nomor satu pada lomba paduan suara yang diselenggarakan oleh PKK tingkat II Kabupaten Bolaang Mongondow. Selain itu terdapat 4 group kesenian di bawah koordinasi kepala-kepala dusun dan terdapat satu group qasidah.



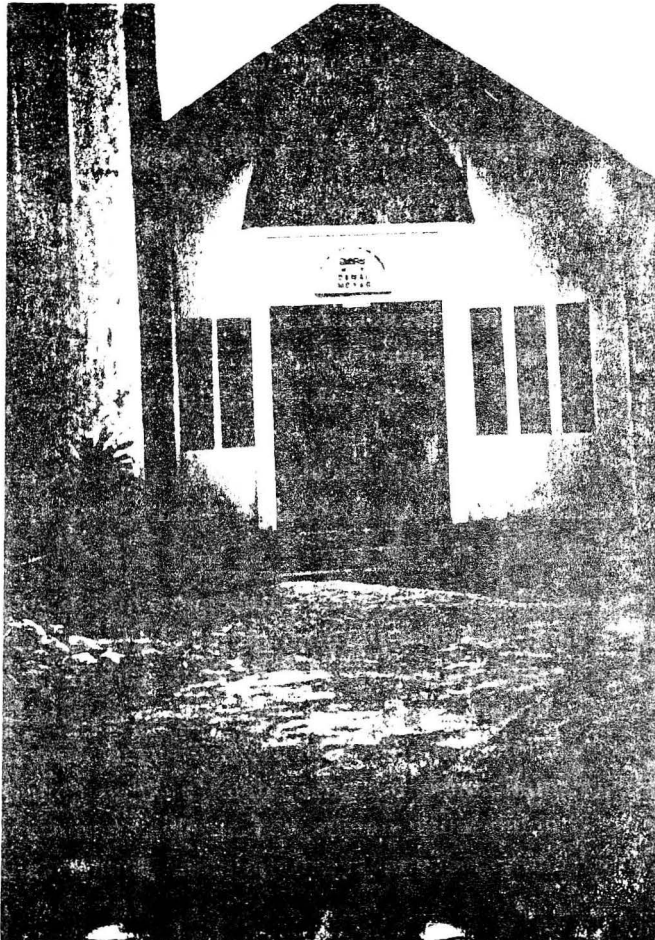
Jalan utama/jalan negara
yang melintasi desa



Salah satu jalan desa/jalan masuk



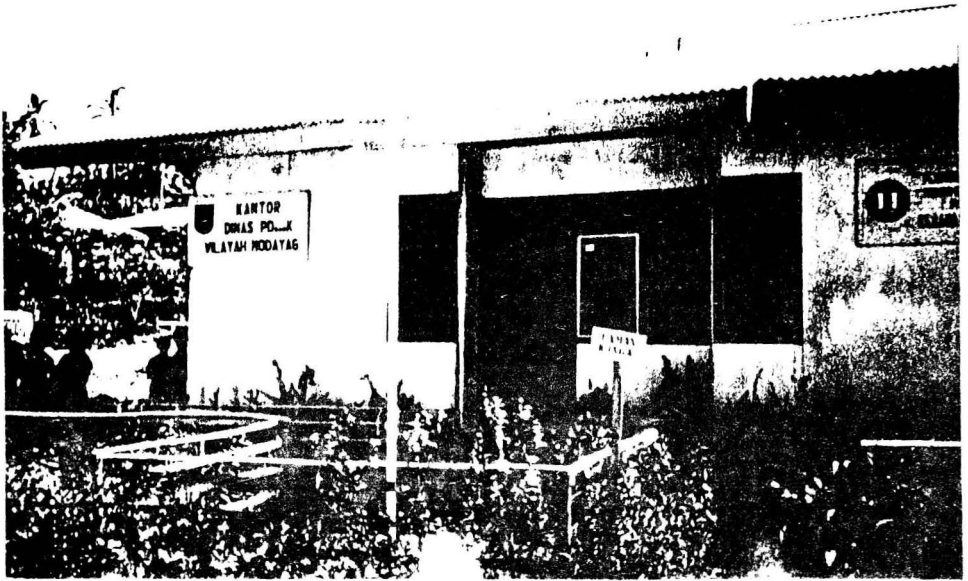
Salah satu bangunan Mesjid



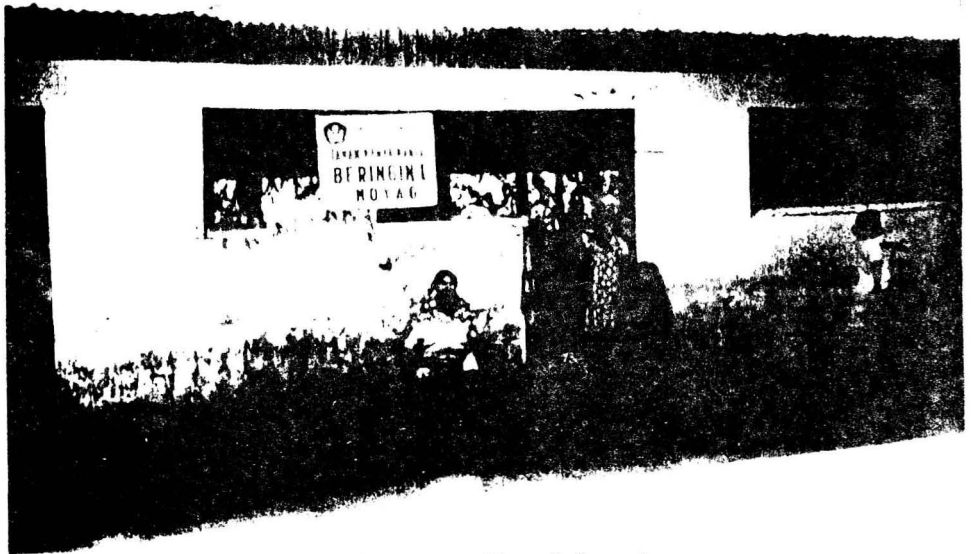
Gedung Gereja
GMIBM Moyag



Kantor desa/balai desa Moyag



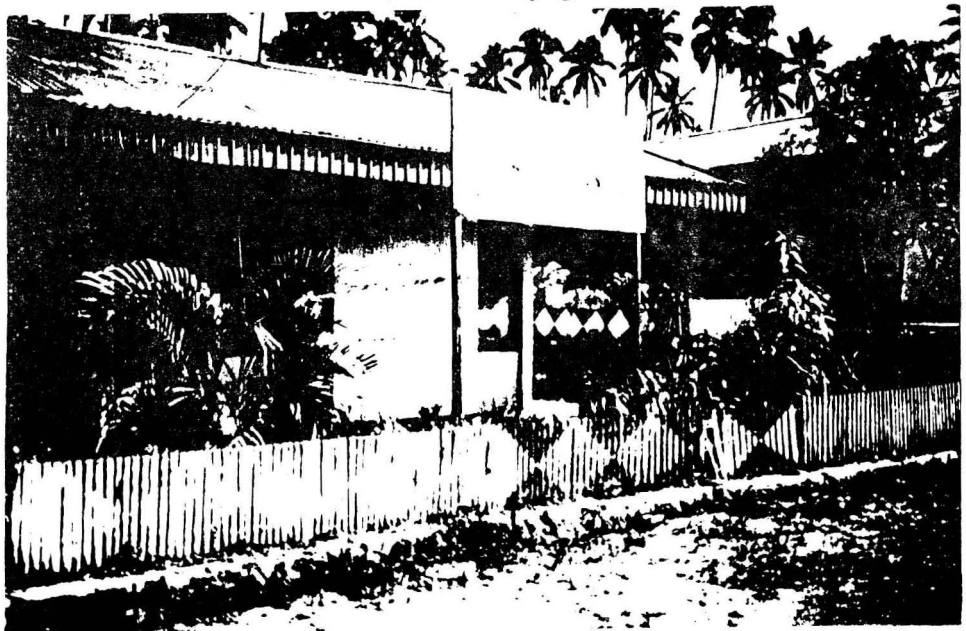
Kantor Dinas PD dan K
Wilayah Kec. Modayag



Sekolah Taman Kanak-kanak



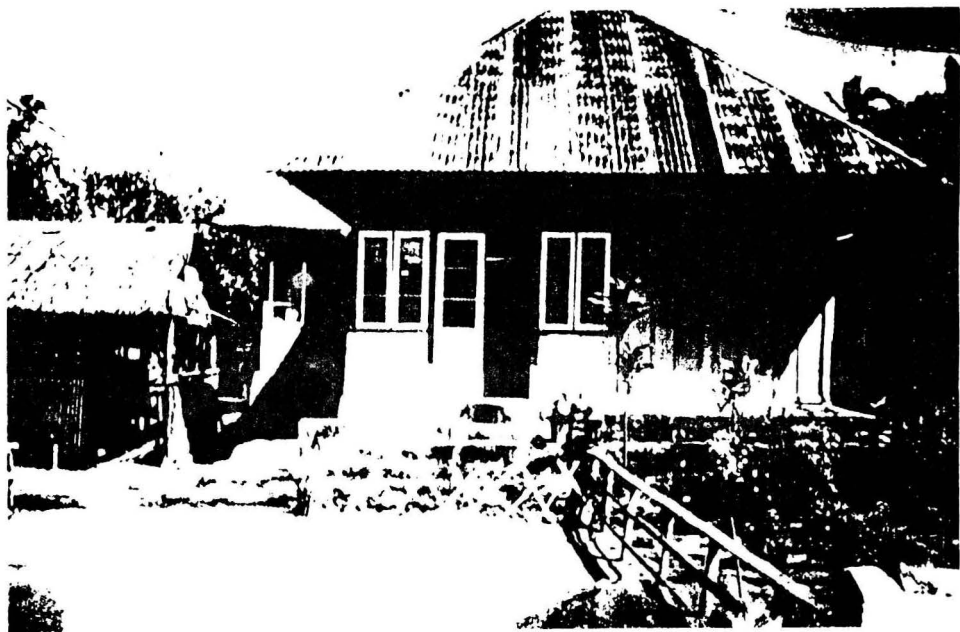
Salah satu gedung Sekolah Dasar
(SDN II Moyag)



Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Moyag



Salah satu bangunan rumah permanen



Salah satu bangunan rumah semi permanen



Salah satu bangunan rumah kayu/papan



Salah satu Warung

BAB II

Pendidikan di Desa Moyag

2.1. Pendidikan Sekolah

Pendidikan dewasa ini masih diperhadapkan dengan sejumlah masalah yang tidak mudah dipecahkan dalam waktu yang singkat oleh masyarakat yang sedang berkembang. Di antara masalah itu, seperti : banyaknya penduduk yang harus memperoleh pendidikan, proses pendidikan yang belum mendukung peningkatan mutu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang belum mendukung majunya pendidikan. Masalah mutu pendidikan adalah masalah utama yang dihadapi, sehingga kebijaksanaan yang sedang dikembangkan adalah upaya meningkatkan mutu pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemecahan masalah mutu pendidikan tidak hanya bergantung kepada tersedianya biaya dan alat pendukungnya, tetapi terutama amat ditentukan oleh faktor manusia.

Oleh karena itu strategi pendidikan yang memberi tekanan kepada faktor manusia perlu dikembangkan, baik yang terlibat dalam proses pendidikan maupun dalam pengelolaan urusan pendidikan, baik dalam konteks pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Strategi yang dimaksud menghendaki terciptanya suasana kehidupan di sekolah dan di masyarakat yang berwibawa dan bermartabat, yaitu suasana yang diliputi oleh iman, ilmu dan amal. Wibawa dan martabat kehidupan di sekolah dan di masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas suasana itu. Hal ini menunjukkan perlu terciptanya suasana pendidikan; (1) yang memberi tekanan pada pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan seni di samping pendidikan sains; (2) yang menumbuhkan sikap mandiri, kritis, terbuka, berdisiplin, manusiawi dan bertanggung jawab kepada diri siswa dan guru; (3) yang memberi perhatian lebih besar kepada pendidikan di dalam keluarga; (4) yang berorientasi ke masa depan dan ke masa lampau; (5) yang bersifat menyeluruh, terpadu, berkesinambungan dan (6) pendidikan yang mendorong berkembangnya minat belajar pada masyarakat sehingga terwujud masyarakat belajar. Dengan strategi pendidikan demikian diharapkan tujuan pendidikan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas dapat diwujudkan lebih berhasil.

Bangsa yang ingin lestari dan berkembang maju, harus sanggup membenahi dirinya dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Ini harus diartikan bahwa bangsa itu harus melaksanakan pembangunan nasional secara berkesinambungan dan terus-menerus.

Setiap pembangunan selalu mengandung perubahan dan kemajuan. Perkembangan yang direncanakan secara baik, pasti akan mengalami perubahan ke arah yang baik dan bernilai positif.

Karena pembangunan yang antara lain akan mengubah sumber daya alam hingga mempunyai nilai kebudayaan yang bermanfaat bagi manusia, memerlukan manusia yang berkualitas. Pembangunan sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting.

Berbicara mengenai kualitas manusia sebagai tujuan pembangunan sumber daya manusia, maka wahana untuk mencapainya tiada lain adalah pendidikan. Oleh karenanya maka pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan manusia seutuhnya, baik secara lahiriah-fisik maupun mental spritualnya. Maksudnya adalah bahwa pendidikan diharapkan mampu mengembangkan segala potensi kodrati yang ada pada manusia, yaitu mempertajam cipta, memperhalus rasa dan memperkuat karsa agar dengan segala potensinya itu, manusia mampu berperilaku dan berkarya secara positif dan optimal.

Pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur, mencerdaskan dan memberikan keterampilan, sehingga manusia dengan kemerdekaan yang ada padanya mampu memiliki kemandirian, kreatifitas dan kemampuan untuk menciptakan kerja, bagi pengabdianya untuk kepentingan diri sendiri, sesamanya dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dikaitkan dengan nilai-nilai luhur bangsa itu, maka pendidikan yang berakar kepada kebudayaan bangsa juga mempunyai tugas dalam usaha pelestarian dan pengembangannya.

Nilai-nilai luhur tidak saja dilestarikan, tetapi melalui pendidikan nilai-nilai tersebut juga dikembangkan. Dengan demikian masyarakat tidak akan statis, melainkan selalu berada dalam kondisi yang dinamis. Peranan sistem pendidikan nasional mutlak diperlukan untuk menyiapkan generasi muda menjadi generasi baru terpelajar yang memiliki kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan serta disiplin, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini juga berhubungan erat dengan peran para guru pendidik, yakni bukan saja secara profesional adalah warga negara pencari nafkah melalui karya mendidik, melainkan pelaku kebudayaan yang menggenggam masa depan bangsa di tangannya. Para guru pendidik merupakan ujung tombak dalam upaya pembangunan sumber daya manusia.

Secara umum dengan mengacu pada GBHN 1994 kualitas manusia Indonesia melalui sifat-sifat : religius, berwawasan kebangsaan, berjiwa sosial, mandiri, bertanggung jawab dan berprospektif. Dalam hal ini UU No. 2/1989 menyatakan :

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"

Kualitas manusia Indonesia yang demikian itu harus bisa diwujudkan melalui pembangunan pendidikan nasional, dengan menggunakan semua jalur pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat (Budhisusanto).

Proses pendidikan dapat diperoleh dari semua jalur pendidikan, yaitu yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah, jalur pendidikan luar sekolah dan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Melalui ketiga wadah pendidikan ini ditanamkan sikap keterampilan pada anak didik sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

Namun, dengan adanya pembangunan pendidikan teristimewa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, cenderung mengalami pergese- ran nilai-nilai sosial budaya.

Hal ini dapat dilihat melalui masyarakat desa Moyag salah satu desa di kabupaten Bolaang Mongondow sebagai lokasi penelitian.

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal bagi anak didik. Di sekolah anak didik memperoleh pendidikan dan pelatihan yang diberikan berdasar- kan program dan berjenjang. Proses pendidikan formal ini berlangsung dari Tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan formal di sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberi pengetahuan dasar dan keterampilan dasar untuk bekal se- lanjutnya di pendidikan menengah.

Pendidikan menengah bertujuan mempersiapkan anak-anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubu- ngan timbal balik antara lingkungan sosial budaya dengan sekitarnya. Diharapkan agar dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, melakukan penelitian-penelitian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan melaksanakan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah memiliki fungsi dan peranan penting dalam membina dan mengembangkan hubungan sosial yang efektif di kalangan murid yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan kebudayaan, baik untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan maupun sebagai bekal mewujudkan hakekat sosial manusia di masyarakat yang lebih luas secara efisien. Dibangku sekolah anak didik memperoleh bahan pengajaran sesuai dengan Garis-Garis Besar Program atau Kurikulum masing-masing mata pelajaran dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini berlaku pada setiap jenjang pendidikan, yakni Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas maupun di Perguruan Tinggi.

Sekolah-sekolah yang ada di desa Moyag ialah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri I, Sekolah Dasar Negeri II, Sekolah Dasar Inpres dan Sekolah Menengah Pertama Negeri IV.

Tabel 3 berikut ini memperlihatkan jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Moyag kecamatan Modayag.

Tabel 3
Sarana Pendidikan di Desa Moyag
Kecamatan Modayag

: No. :	Jenis	:	Jumlah	: Ket.
: 1. :	Taman Kanak-Kanak	:	2	:
: 2. :	Sekolah Dasar	:	3	:
: 3. :	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	:	1	:
: 4. :	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	:	-	:
: 5. :	Akademi	:	-	:
: 6. :	Perguruan Tinggi	:	-	:
: J u m l a h		:	6	:

Sumber : Kantor Desa Moyag tahun 1993

Walaupun desa Moyag sudah mempunyai sebuah SMP, tetapi tidak semua anak bersekolah di sekolah tersebut. Mereka ada yang ke SMP Negeri I, SMP Negeri II atau SMP Negeri III yang berlokasi di Kotamobagu ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow letaknya relatif tidak jauh dengan desa Moyag.

Anak-anak desa Moyag melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas harus ke Kotamobagu ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow. Pada umumnya mereka menyebar di beberapa sekolah, yakni SMA Negeri I, SMA Negeri II, SMA Negeri III dan SMA Negeri IV. Ada lagi yang melanjutkan ke SMA Sanawiyah yang terletak di desa Bongkudai sebagai desa tetangga.

Pada suatu saat, anak-anak desa Moyag ketika melanjutkan ke SMA, cenderung ingin bersekolah di SMA Negeri I, karena mutu sekolah cukup bagus. Adapun yang menunjang mutu cukup bagus dari sekolah tersebut antara lain dengan adanya laboratorium fisika, kimia dan perpustakaan yang cukup lengkap. Ruang kelas di sekolah ini memungkinkan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Tersedianya buku-buku teks, buku paket, majalah, surat kabar dan referensi lain yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa. Minat baca anak-anak cukup baik, seperti pada saat istirahat perpustakaan banyak dikunjungi siswa.

Dengan pembangunan pendidikan dewasa ini teristimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, fasilitas-fasilitas penunjang kelancaran proses belajar maupun mengajar secara merata sudah dimiliki oleh setiap sekolah dari jenjang pendidikan paling rendah sampai di Perguruan Tinggi. Semua fasilitas yang tersedia tergantung kesiapan dan tanggung jawab serta perawatan dari setiap pengelola maupun yang berkepentingan untuk menggunakannya. Demikian halnya dengan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow teristimewa di desa Moyag sebagai lokasi penelitian.

Oleh karena itu, pusat perhatian anak-anak terhadap kualitas sekolah tidak lagi tertuju pada keberadaan sekolah-sekolah tertentu yang seolah-olah menjadi sebagai sekolah favorit. Saat ini mereka mulai menyadari, bahwa betapa besar upaya maupun perhatian pemerintah terhadap pembangunan pendidikan yang sementara dinikmati oleh setiap anak didik. Sehingga pada setiap prestasi yang diraih selalu diberi perhatian oleh pemerintah dengan bermacam-macam motivasi, seperti bea siswa, tabanas, hadiah-hadiah menarik dan penghargaan-penghargaan lain.

Pada dasarnya juga, bahwa keberhasilan anak didik tergantung pada beberapa unsur, seperti proses pelayanan pengajaran, pelayanan administrasi, pelayanan pengembangan pribadi serta kesejahteraan diri siswa. Sangat di-

butuhkan juga program pendidikan dan pengajaran sumber-sumber pelajaran, guru, sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Tidak dapat dipisahkan juga unsur lingkungan, berupa keadaan Lingkungan hidup di sekitar sekolah dan anak didik khususnya, kehidupan di dalam masyarakat, partisipasi keluarga anak didik dan sebagainya.

Unsur guru kenyataannya memegang peranan, kunci dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat berhubungan dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Dia banyak menentukan suasana dan keberhasilan siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dia mempunyai peranan yang besar dalam menerjemahkan program pendidikan yang tercantum dalam kurikulum dengan menggunakan sumber, sarana, dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan dalam GBHN yaitu menjadi manusia seutuhnya.

Untuk ini setiap guru mengemban beberapa tugas pokok, seperti :

1. Tugas profesional, ini meliputi tugas-tugas mendidik (untuk mengembangkan kepribadian siswa), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir), dan melatih (untuk mengembangkan ketrampilan siswa).
2. Tugas manusiawi, ialah tugasnya sebagai manusia. Dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini juga guru berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa asuhannya.
3. Tugas kemasyarakatan, ialah tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan Pancasila dan UUD'45. Di sini guru berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak pembangunan. (Nyoman Dekker).

Masyarakat desa Moyag secara umum telah menyadari betapa pentingnya pendidikan pada masa sekarang. Mereka berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya. Kesadaran ini tentu sangat baik, namun pada kenyataannya ada juga yang gagal karena terbentur dengan masalah biaya terutama pada jenjang perguruan tinggi. Pada umumnya mereka ingin ke luar desa, seperti ke Manado sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Utara untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau perguruan tinggi swasta

lainnya, walaupun di Kotamobagu sendiri sudah terdapat perguruan tinggi swasta.

Pada pihak lain, bahwa kegagalan anak didik bukan orang tua yang tidak dapat membiayai sekolah anaknya, melainkan tergantung pula atas kemampuan maupun ketabahan anak itu sendiri. Karena di desa Moyag cukup banyak orang tua yang tergolong mampu, tingkat ekonominya tinggi berarti biaya menyekolahkan anak tidak menjadi masalah, namun anak mereka gagal dan berhenti dari sekolah.

Ternyata masih ditemui masalah lain yang mengakibatkan beberapa anak tidak dapat melanjutkan studi mereka. Melalui wawancara tim peneliti mendapat informasi, bahwa mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena harus menikah.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat data mengenai jumlah penduduk Desa Moyag menurut pendidikannya. Pada tingkat pendidikan sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan sederajat, cukup banyak penduduk yang mengenyamnya. Untuk tingkat Perguruan Tinggi dan Akademi tercatat hanya 55 orang.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Moyag
Kecamatan Modayag

: No.	: J e n i s	: Jumlah	: Ket.
		: Jiwa	
: 1	: 2	: 3	: 4
: 1.	: Belum Sekolah	: 251	:
: 2.	: Tidak Tamat SD/Sederajat	: 315	:
: 3.	: Tamat SD/Sederajat	: 2977	:
: 4.	: Tamat SLP/Sederajat	: 1332	:
: 5.	: Tamat SLA/Sederajat	: 1825	:
: 6.	: Tamat Akademik/Sederajat	: 32	:
: 7.	: Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	: 23	:
: 8.	: Buta Aksara	: -	:
	: J u m l a h	: 6755	:

Sumber : Kantor Desa Moyag tahun 1993.

Tim peneliti mendapat informasi dari seorang tokoh masyarakat, bahwa jenis sekolah yang mula-mula ada di desa Moyag dan sekitarnya merupakan sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sistem pengajarannya diatur menjadi dua bagian, untuk anak-anak priayi dan kaum terkemuka dimasukkan pada sekolah kelas satu sedangkan anak-anak rakyat jelata pada sekolah kelas dua.

Walaupun kedua sekolah ini mempunyai status yang sama untuk golongan Bumi Putra tapi ada perbedaan pengorganisasiannya. Hal ini menyangkut tujuan pendidikan, lamanya belajar, jenis-jenis mata pelajaran yang diterima, pembayaran uang sekolah, keadaan guru dan bahasa pengantar yang digunakan. Apabila dibandingkan kedua jenis sekolah ini tidak mempunyai pemerataan sama sekali. Sekolah kelas satu yang terdiri dari anak-anak kaum terkemuka mendapat perhatian khusus sedangkan anak-anak pada sekolah kelas dua seolah-olah dianaktirikan. Inilah sistem pendidikan yang dipraktekkan pada zaman penjajahan. Sekolah pada masa pemerintahan Hindia Belanda ini keberadaannya diperkirakan tahun 1911.

Kemudian pada tahun 1914 terjadi perubahan pengorganisasian pendidikan, seperti :

1. Sekolah Desa anak-anak rakyat jelata
2. Sekolah kelas II menjadi *Vervolgschool*
3. Sekolah kelas I (1914) menjadi HIS bagi anak-anak terkemuka.

Di samping sekolah tersebut di atas pada zaman Belanda terdapat lagi tingkatan sekolah sebagai jenjang sekolah tinggi, yaitu

1. Bagi golongan kecil bangsa Indonesia yang mampu, ke sekolah tinggi : HIS, MULO, AMS.
2. Bagi golongan bangsa Eropa (Belanda) terbuka jalan, ke ELS, HBS (5 thn). (Ny. Saripah Akili, 1978;71).

Sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda membuat sebagian besar orang-orang Indonesia tidak ada kesempatan sama sekali untuk dapat melanjutkan pelajarannya maupun mengenyam pendidikan.

Oleh sebab itu pada tahun 1921 dibuka lagi sekolah penghubung (*Schakel-school*) bagi anak-anak yang tamat sekolah kelas II, agar dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi MULO.

Adapun sekolah-sekolah yang dibuka pada saat itu, seperti

1. MULO (Meer Uitgebreid Layer Onderwijs) yang sekarang dikenal dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama).
2. Algemene Middelbare School (A.M.S), setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
3. Hogere Burger School (H.B.S), Sekolah ini khusus pengajaran Belanda seperti yang ada di Negeri Belanda.
4. Sekolah-sekolah guru dan kejuruan.
 - a. Untuk menjadi guru sekolah desa yang berasal dari tamatan sekolah kelas II.
 - b. Cursus Volks Onderwijzer (C.V.O), murid-muridnya Sekolah Kelas II. Setelah tamat bekerja sebagai guru bantu di sekolah desa dan bukan pegawai negeri.

Selain sekolah-sekolah tersebut di atas, didirikan juga sekolah pengajar pertukangan, perniagaan, pertanian. (Ny. Saripah Akili, 1978:74).

Ketika Jepang menduduki Bolaang Mongondow maka semua sekolah yang dikelolah oleh pemerintah kolonial Belanda diambil alih menjadi sekolah pemerintah Jepang. Pendidikan tingkat sekolah dasar disatukan menjadi Sekolah Rakyat.

Tujuan pendidikan pada masa itu tidak lain adalah untuk membudayakan dan memenangkan perang Jepang. Sehubungan dengan tujuan ini, sistem pengajaran dan struktur kurikulum yang diterapkan oleh Jepang, antara lain :

1. Di semua sekolah murid-murid diajarkan bahasa Jepang.
2. Pendidikan jasmani yang disebut taisho diajarkan dan juga pendidikan secara militer.
3. Di sekolah-sekolah harus diajarkan lagu kebangsaan Jepang (Kimigayo). (S. Datunsolang, 1980).

Selain itu murid-murid harus melakukan kerja bakti, mengumpulkan bahan-bahan untuk perang, makanan, memperbaiki jalan, menanam tanaman untuk produksi makanan. Menurut Jepang bahwa melalui pendidikan akan membantu kader-kader untuk memelopori dan melaksanakan konsepsi Asia Timur Raya sehingga sekolah-sekolah menjadi tempat pendidikan militeristis dan tempat propaganda. Keadaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang sangat menyedihkan karena tidak ada alat tulis-menulis sehingga murid-murid harus menulis di batu tulis. (S. Sugeha, 1980).

Setelah kemerdekaan, sekolah-sekolah negeri maupun swasta bangkit kembali. Sejak tahun 1954 jumlah sekolah di semua jenjang pendidikan bertambah. Demikian juga di desa Moyag diperkirakan pada tahun 1964 berdirilah salah satu Sekolah Dasar yang sekarang dikenal dengan SDN I. SD Negeri I terletak di bagian barat desa Moyag. Sebelum sekolah ini dipindahkan letaknya dahulu di bagian utara desa Moyag dan berstatus sebagai sekolah Zending (Belanda). Tapi setelah kemerdekaan diraih oleh bangsa Indonesia, sekolah ini dijadikan sebagai sekolah pemerintah. Sebagai pemimpin pertama pada sekolah ini ialah Bpk. Mandagi. Beberapa tahun kemudian pimpinan sekolah dialihkan kepada Bpk. Tampemawa. Lama kelamaan lokasi dan sarana gedung tidak lagi memadai dengan jumlah murid yang bersekolah. Dengan demikian muncullah ide-ide para orang tua murid untuk mencari lokasi lain untuk mendirikan sekolah yang baru.

Sekolah ini dipindahkan atas prakarsa para orang tua murid atau dahulu dikenal dengan istilah POM (Persatuan Orang Tua Murid) dan sekarang menjadi BP3 (Badan Pembina Penyelenggaraan Pendidikan). Mereka berupaya keras untuk memindahkan sekolah ini dan saat sekolah didirikan yang menjadi kepala sekolah yang pertama pada lokasi baru ialah Bpk. M. A. Mamonto. Murid-murid yang bersekolah di SDN I Moyag berasal dari desa Moyag dan lainnya berasal dari kampung-kampung sekitarnya.

Sejak sekolah ini didirikan perkembangannya cukup baik, dilihat dari keadaan gedung, jumlah murid maupun jumlah dan kualitas para guru. Tapi dengan adanya program pemerintah mengenai Keluarga Berencana (KB), akhir-akhir ini jumlah murid mulai menurun. Hal ini dapat dilihat melalui keadaan murid tahun 1992 berjumlah 202 orang. Sedangkan keadaan murid tahun 1993 berjumlah 187 orang. Di pihak lain, bahwa di desa Moyag terdapat SDN II dan SD Inpres selain SDN I.

Para murid setempat menyebar pada ketiga sekolah yang ada. Tenaga guru yang ada di SDN I sekarang ini berjumlah 6 orang ditambah 1 orang guru agama. Setelah lulus Sekolah Dasar para murid pada umumnya melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Mengenai awal mula adanya "budaya" sekolah di desa ini, melalui wawancara tim peneliti terhadap beberapa tokoh masyarakat, mereka menyatakan

bahwa sebenarnya sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang. Hal ini dapat dilihat melalui keadaan sekolah pada zaman penjajahan Jepang, bahwa para murid sekolah rakyat pada waktu itu berjumlah 400 murid di kelas I sampai kelas VI. Keadaan ekonomi, kesehatan dan situasi perang ketika itu yang mengakibatkan cukup banyak orang yang tidak dapat melanjutkan sekolah bahkan tidak dapat mengenyam pendidikan sama sekali. Namun di tengah kancah perang yang merajalela masih ada putra-putri daerah dengan tidak mengenal sengsara dan derita terus melanjutkan pelajaran mereka. Beberapa orang yang berasal dari desa Moyag dan sekitarnya berhasil mengenyam pendidikan pada waktu itu, seperti : A. Mamangkey (MULO), A. F. Makadao (MULO), Tampemawa (MULO) dan Tawas (MULO). Di antara mereka ada yang menjadi tokoh pendidikan di daerah, ada juga yang bekerja di luar daerah dan kehidupan mereka sudah sangat berhasil.

Melalui bagian awal pada uraian ini, sudah dikemukakan bahwa minat siswa-siswa untuk melanjutkan studi mereka ke Perguruan Tinggi sangat besar. Kalau mereka tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi tentu terbentur pada berbagai masalah. Salah satu masalah ialah mengenai lokasi perguruan tinggi. Ada Perguruan Tinggi Swasta di Kotamobagu sebagai ibu kota Kabupaten Bolaang Mongondow dikenal dengan Dumoga Bone yang terletak tidak jauh dari lokasi penelitian, yakni hanya sekitar 3 km. Tapi cenderung anak-anak ingin melanjutkan ke luar desa yakni ke Manado atau Tondano (ibukota Kabupaten Minahasa) yang berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri. Jarak dari lokasi penelitian ke Manado adalah 210 km, sedangkan jarak dari lokasi penelitian ke Tondano 240 km.

2.2. Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Denny Moeslin, pendidikan adalah proses penyampaian dari seseorang kepada orang lain (seseorang atau berkelompok). Proses penyampaiannya memerlukan sistem dan sistem pengajaran (pendidikan) nasional mengenai dua subsistem, yaitu pendidikan dalam sekolah yang selanjutnya disebut PDS dan pendidikan luar sekolah yang selanjutnya disebut PLS.

Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah seperti di rumah dan di dalam masyarakat, yakni pendidikan yang dijalankan dalam bentuk kursus maupun penataran yang lamanya biasa tidak lebih dari 1 tahun dan sering lebih singkat.

Banyak orang yang berpendapat bahwa proses belajar mengajar hanya terjadi di bangku sekolah saja. Pendapat ini cenderung beranggapan bahwa pada saat seseorang meninggalkan bangku sekolah karena memang sudah tamat atau putus sekolah, orang tersebut telah berhenti belajar. Pada hal dalam kenyataannya proses belajar di dalam diri seseorang dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak, sesuai dengan kehendak dan kecenderungan yang ada di dalam dirinya masing-masing.

Pendidikan luar sekolah tersebut terdiri dari PLS yang diselenggarakan oleh pemerintah yang selanjutnya disebut PLSP dan PLS yang diselenggarakan oleh masyarakat yang selanjutnya disebut PLSM.

Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pendidikan untuk mengembangkan segenap potensi insaniah seluruh warga masyarakat di luar sekolah dengan pola pendekatan pengembangan tenaga kerja dengan mendayagunakan sumber-sumber potensi alam manusia, teknologi yang berpangkal tolak dari permintaan kebutuhan untuk meningkatkan mutu kehidupannya dan bermakna dengan lingkungan hidup sekitarnya.

Tujuan PLSM ialah membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia.

Pendidikan ini terutama ditujukan kepada warga negara Indonesia yang tidak sempat masuk sekolah, putus sekolah dari berbagai tingkat pendidikan dan tamatan suatu jenis pendidikan yang masih memerlukan tambahan pengetahuan ataupun keterampilan tertentu untuk dapat berfungsi lebih efektif dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diselenggarakan pembinaan.

Dalam uraian selanjutnya adalah mengenai PLSP dan PLSM yang didapat oleh masyarakat desa Moyag di dalam desa maupun di luar desanya masing-masing diuraikan tentang jenis, di mana lokasinya, siapa penyelenggaranya, apa tujuannya, berapa proporsi warga, apa motivasi warga dan dari lapisan masyarakat mana yang ikut pada PLS tersebut.

Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Moyag adalah dalam bentuk kursus dan penataran. Misalnya kursus kecantikan, menjahit, memasak kue dan lain-lain. Kegiatan ini dikelola oleh warga setempat. Warga desa menginginkan suatu jenis keterampilan tertentu yang berhimpun dalam bentuk kursus. Agar setelah tamat/selesai mereka diharapkan mampu mencari kerja atau mengusahakan lapangan kerja sendiri.

Warga desa Moyag mengikuti pendidikan luar sekolah yang terdapat di dalam desa maupun di luar desa. Pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat setempat. Mereka mengikuti pendidikan tersebut sesuai dengan keinginan dan kemampuan fisik maupun keuangannya.

Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera, termasuk membina anak-anak.

Dalam rangka mendorong partisipasi wanita di dalam pembangunan, perlu makin dikembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, antara lain melalui organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

PKK bekerja sama dengan Depnaker Kabupaten untuk menyelenggarakan macam-macam keterampilan agar dapat meningkatkan pendidikan para ibu di desa ini. Hal ini terdapat dalam program PKK pada poin 6 yaitu tentang pendidikan dan keterampilan. Penyuluhan PKK tersebut diadakan oleh PKK Kecamatan di Balai Desa Moyag pada tahun 1970. Kegiatan PKK di desa ini berjalan lancar hingga sekarang.

Keterampilan menjahit yang diberikan oleh PKK Kecamatan Modayag telah menghasilkan 6 orang ibu yang dapat menjahit pakaiannya sendiri. Di samping itu, mereka pun dapat menjahit pakaian orang lain sesuai dengan permintaan.

Selain itu, para ibu mendapat pelajaran untuk membuat bunga. Ada bunga yang terbuat dari kertas, plastik, daun kering dan dari bahan lainnya. Setelah mereka dapat membuat bunga sendiri, mereka diajarkan bagaimana cara merangkainya agar terlihat serasi dan indah dipandang.

Bagi ibu-ibu yang gemar memasak, mereka mendapat pelajaran bagaimana cara membuat macam-macam kue, baik kue tradisional maupun berbagai macam kue moderen untuk pesta-pesta. Diajarkan pula macam-macam masakan makanan sederhana untuk hari biasa dan makanan istimewa untuk pesta.

Ada pula keterampilan khusus yang diajarkan pada ibu-ibu warga desa ini, seperti cara membuat tahu dan tempe, krepek pisang, krepek ubi, kacang telur, selai nenas, dan sirup jeruk.

Keterampilan khusus lainnya adalah menyulam dengan menggunakan benang woll. Sulaman ini menghasilkan taplak meja tamu, taplak meja makan, sandaran kursi/bantal kursi tamu, sarung bantal dan seprei. Selain dikonsumsi sendiri, dapat pula dibuat sesuai pesanan orang lain. Konsumen dapat memesan langsung atau membeli di toko tempat barang tersebut dijual.

Tak lupa para ibu memanfaatkan halaman rumahnya untuk ditanami tanaman yang bermanfaat bagi kebutuhan masak memasak dan kesehatan, yang disebut Dapur Hidup dan Apotik Hidup. Hal ini dapat menghemat biaya pengobatan dan belanja di dapur. Di samping itu, untuk memudahkan para ibu bilamana membutuhkannya. Untuk menambah uang kas PKK dan menambah kesibukan yang positif bagi para ibu PKK, maka mereka juga belajar menanam kacang tanah. Mereka menanamnya pada areal tanah 1/10 Ha hingga 1/4 Ha. Kegiatan ini dikerjakan secara gotong-royong oleh para ibu PKK. Setelah panen, kemudian hasilnya dijual dan uangnya dimasukkan ke dalam kas PKK.

Ibu-ibu PKK menyelenggarakan kegiatannya sebulan sekali di Balai Desa Moyag. Balai desa tersebut letaknya di tengah-tengah desa sehingga mudah dikunjungi oleh para ibu yang akan hadir pada setiap kegiatan tersebut.

Mereka mengadakan kegiatan secara berkelompok. Kelompok tersebut dinamakan Dasa Wisma. Satu kelompok terdiri dari 6 sampai 8 anggota. Di desa Moyag sekarang ini terdapat 32 kelompok Dasa Wisma.

Tiap kelompok Dasa Wisma mempunyai kegiatannya masing-masing dalam usaha menambah uang kas. Tiap-tiap kelompok membuat barang atau makanan yang dapat dijual sesuai dengan keterampilan masing-masing. Hasilnya dijual di toko atau kepada konsumen pemesan. Keuntungan bersih dimasuk-

kan ke dalam kas PKK. Di samping itu, keuntungannya disisihkan untuk memberi barang inventaris PKK seperti piring, gelas, sendok, kursi, alat-alat masak, dan lain-lain. Barang-barang tersebut dipakai oleh para anggota PKK pada kegiatan PKK atau kegiatan keluarga. Bagi yang bukan anggota dapat juga menggunakannya dengan syarat harus membayar sewa barang tersebut. Uang sewanya akan dimasukkan ke dalam kas PKK.

Kegiatan lainnya yaitu para anggota PKK mengadakan pertemuan dalam acara arisan yang diadakan seminggu sekali dengan peserta arisan sebanyak lebih kurang 40 orang. Pertemuan lainnya dilakukan sebulan sekali seperti yang telah diuraikan di atas.

Tujuan organisasi PKK menyelenggarakan kegiatan keterampilan kepada anggota-anggotanya adalah untuk memenuhi 10 program PKK, yakni : 1. P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) 2. Gotong-royong 3. Pangan 4. Sandang 5. Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga 6. Pendidikan dan Keterampilan 7. Kesehatan 8. Pengembangan Kehidupan Berkooperasi 9. Lingkungan Hidup 10. Perencanaan Sehat. Warga masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan PKK terdiri dari seluruh lapisan masyarakat yang ada di desa setempat.

Mereka ikut aktif dalam segala kegiatan yang ada, antara lain mengikuti pertandingan memasak, menyulam, koor (1987 dan 1989 pernah menjadi juara se kabupaten Bolaang Mongondow) dan lain-lain. Yang diutus mengikuti pertandingan di tingkat kecamatan dan kabupaten adalah mereka yang menang di tingkat desa.

Motivasi para ibu di desa Moyag yang mengikuti penyuluhan/kegiatan PKK, karena para ibu merasa hal tersebut sangat berarti dan menguntungkan pribadi dan keluarganya. Penyuluhan tersebut disambut dengan senang hati. Setelah selesai mengikuti penyuluhan, kegiatan dilangsungkan lagi seminggu kemudian. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan lancar hingga saat ini.

Seorang perias pengantin bernama Rebeka Mamonto mempunyai keahlian tersebut hanya dengan mengikuti pelajaran Tata Kecantikan untuk diri sendiri dengan menggunakan produk revlon, sari ayu dan produk kecantikan lainnya Ia mengikuti pelajaran kecantikan tersebut antara lain di ibu kota kecamatan Modayag. Mula-mula ketika masih gadis, keahliannya hanya di-

pakai sendiri, kemudian digunakan untuk membantu saudara dan teman-teman de-katnya. Ia membantu teman-temannya diawali pada saat ia diangkat sebagai pimpinan pemuda yang membentuk kelompok arisan yang anggotanya ber-jumlah lebih kurang 40 pemuda/pemudi. Mereka bertugas bergiliran mem-bantu acara pernikahan anggotanya. Kegiatannya dimulai dari merias pengantin, menata kamar pengantin, menata ruangan pengantin dan menata ruangan pesta lainnya. Arisan ini selesai setelah semua anggotanya menikah. Ibu Rebeka sebagai pimpinan arisan tersebut, dengan sendirinya ia harus memberikan pelajaran untuk merias pengantin kepada para pemuda yang ter-masuk di dalam kelompok arisan. Di samping itu ia tetap sebagai penata rias utama dalam merias pengantin peserta arisan.

Pada saat itu banyak permintaan untuk merias pengantin. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk melayani permintaan siapa saja yang membutuhkan keahliannya. Yang membutuhkan keahliannya tidak hanya warga desa Moyag saja tetapi dari luar desa pun banyak yang datang/memanggil untuk dilayani. Seringkali panggilan tersebut datang dari luar kecamatan dan ada pula yang datang dari kabupaten Minahasa.

Motivasi ibu Rebeka, mula-mula hanya ingin membantu merias keluarga dan teman dekatnya, tetapi karena banyak permintaan dan dorongan dari suami, maka setelah menikah ia sepenuhnya terjun menjadi perias pengantin. Ada yang menggunakan pakaian pengantin modern dan ada yang menggunakan pakaian pengantin secara adat. Menggunakan pakaian pengantin secara adat lebih rumit dibandingkan dengan menggunakan pakaian pengantin secara modern. Menikah secara adat harus mengganti pakaian pengantin sebanyak 4 kali yaitu mula-mula menggunakan "Pakaian Adat" (model kebaya panjang), kemudian diganti dengan "Pakaian Kebaya Nasional" (model kebaya Jawa), lalu diganti lagi dengan "Pakaian Modern" (Pakaian ala barat) dan terakhir pada malam hari menggunakan "Pakaian Ganti" (Pakaian pesta). Penataan rambut dan "make up" nya pun harus diubah-ubah sesuai dengan model pakaian pengantin yang dipakai, termasuk juga asesoris dan sepatu/sandalnya.

Salah satu kegiatan pemuda yang memberikan macam-macam keterampilan kepada generasi muda di desa ini adalah Organisasi Karang Taruna. Karang Taruna bekerja sama dengan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyara-

kat Desa) Moyag untuk menyelenggarakan/mengajar macam-macam keterampilan, antara lain : menjahit, tata rias, perbengkelan dan lain-lain. Juga bagi anak-anak usia sekolah diajarkan pramuka. Tenaga inti Karang Taruna yang bertugas memberikan materi keterampilan tersebut sebelumnya telah mengikuti penataran khusus tentang macam-macam keterampilan di Cibubur, Bogor selama 3 bulan.

Tujuan Karang Taruna menyelenggarakan macam-macam keterampilan tersebut adalah untuk meningkatkan pendidikan masyarakat khususnya generasi muda agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya di kemudian hari. Dengan demikian, untuk biaya hidupnya tidak tergantung lagi pada orang tua mereka.

Proporsi warga yang ikut dalam macam-macam keterampilan itu jumlahnya cukup banyak, namun ada peserta yang mengikutinya tidak sampai selesai. Hal itu disebabkan oleh macam-macam alasan, antara lain karena kesehatannya terganggu sehingga tidak dapat melanjutkan pelajaran.

Peserta pramuka adalah anak-anak pelajar SD, SMP, SMA, hingga pemuda yang berumur 40 tahun. Peserta keterampilan menjahit yang berhasil menyelesaikan pelajarannya sebanyak 4 orang. Dan untuk keterampilan perbengkelan pun yang berhasil menyelesaikan pelajarannya berjumlah 4 orang. Sedangkan peserta keterampilan Tata Rias yang berhasil menyelesaikan pelajarannya berjumlah 2 orang.

Motivasi warga dalam mengikuti keterampilan ini adalah karena masyarakat Moyag menganggap bahwa pendidikan itu merupakan salah satu kebutuhan mereka. Bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke SMA dan ke Perguruan Tinggi akan mengikuti kursus-kursus yang terdapat di ibu kota kabupaten/propinsi.

Lapisan masyarakat yang ikut sebagai peserta keterampilan adalah dari masyarakat yang ekonominya lemah sehingga tidak mampu melanjutkan studinya ke sekolah yang lebih tinggi. Pada umumnya anak-anak yang tidak melanjutkan studinya adalah tamatan SMP. Sekolah Menengah Pertama adalah pendidikan formal yang paling tinggi di desa ini. Untuk melanjutkan studi ke SLTA, mereka harus pergi ke luar desa. Hal ini berarti harus menambah biaya transport ke tempat studi.

2.3. Peranan Keluarga

Proses belajar yang paling awal, hampir menyeluruh dan paling efektif mengenai pola-pola tingkah laku yang benar di dalam masyarakat adalah dalam lingkungan keluarga, di mana seorang individu diasuh dan dibesarkan. Selain belajar pola-pola tingkah laku yang benar, seorang individu juga belajar mengenai nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakatnya yang melatarbelakangi pola-pola tingkah laku tersebut. Sebagai contoh seorang anak diajarkan oleh orang tuanya untuk menggunakan tangan kanannya bila hendak berjabat tangan.

Latar belakang dari aturan yang diberlakukan oleh orang tuanya ialah karena adanya nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya, bahwa tangan kanan selalu dinilai lebih tinggi dari tangan kiri oleh sebab itu tangan kiri tidak digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang istimewa antara lain berjabat tangan, tetapi lebih banyak digunakan dalam hal yang lebih rendah dari tangan kanan. Karena itu, tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan keluarga, peranan orang tua memang sangat besar artinya terhadap pertumbuhan anak dan dapat dikatakan, bahwa peranan orang tua terhadap anak merupakan bagian proses pendidikan dalam arti yang luas. Hal ini disebabkan, karena lingkungan terdekat dan pertama dengan seorang anak, tidak lain adalah keluarga. Dalam keluargalah seorang anak dilahirkan, dibesarkan tumbuh dan berkembang. Dan orang yang paling berpengaruh bahkan menentukan di dalam kehidupan keluarga adalah ayah dan ibu. Ayah dan terutama ibulah yang melahirkan seorang anak, karena itu maka seharusnya ayah dan terutama ibu yang paling berpengaruh bahkan sangat menentukan dalam kehidupan seorang anak. Selanjutnya sudah tentu tugas ayah dan ibu tidak hanya terbatas kepada melahirkan seorang anak saja. Tugas mereka (ayah dan ibu) sesungguhnya jauh lebih besar dan lebih luas. Ayah dan ibulah yang diserahkan tugas dan kewajiban oleh Tuhan untuk melahirkan anak-anaknya. Sebagai konsekwensinya adalah bahwa ayah dan ibulah yang disertai tugas (tanggung jawab) untuk membesarkan membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sejak mereka dilahirkan sampai menjadi dewasa dan berguna bagi orang tuannya, saudara-saudaranya karena mereka pun telah turut berjasa dalam membesarkan, menjaga dan mendidik serta berguna pula bagi masyarakat, bangsa dan negara maupun kepada Tuhan Pencipta alam raya ini. Itulah sebabnya peranan ayah

dan ibu dalam kehidupan seorang anak sangat besar, paling berpengaruh dan sangat menentukan bagi kelangsungan masa depan anak-anaknya.

Dewasa ini suasana yang diuraikan diatas tidak lagi dialami oleh sebagian kecil anak-anak di desa Moyag sebagai obyek penelitian dan perekaman dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya, karena struktur keluarga dan kondisi kehidupan masyarakat sudah banyak berubah bersamaan dengan tuntutan pembangunan yang sedang dan sementara dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Sebagaimana halnya kehidupan keluarga pada umumnya di Bolaang Mongondow dan khususnya masyarakat desa Moyag, bahkan peranan keluarga terhadap pendidikan anak sudah mulai sejak dini, sejak bayi masih dalam kandungan peranan orang tua baik ayah maupun ibu mulai dijalani pada masa itu kedua orang tua (ayah dan ibu) diwajibkan menaati larangan yang diberlakukan berdasarkan adat kebiasaan bagi mereka yang masih patuh pada adat kebiasaan maupun larangan dan pantangan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, dalam hal ini ibu yang sedang hamil. Namun wujud dari pada pantangan dan larangan itu dijalankan oleh ayah maupun ibu dengan tekun semata-mata mengharapkan agar anak yang akan lahir nanti selamat dan tidak cacat. Sedangkan ketentuan adat yang dilakukan oleh kedua orang tua memberi makna bahwa agar perbuatan baik yang telah ditunjukkan oleh kedua orang tuanya semasa bayi masih dalam kandungan ibu dapat diikuti dan menjadi teladan bagi si anak nanti.

Selanjutnya setelah anak dilahirkan, maka anak balita keadaannya yang belum berdaya senantiasa menggantungkan keseluruhan hidupnya kepada kedua orang tua dan saudara-saudara, termasuk kepada pengasuh/penjaga. Bagi ibu-ibu yang selalu tabah membantu pekerjaan suaminya di kebun atau di sawah, maka anaknya sering dibawa serta dengan ibunya ke kebun atau bila sudah ada kakaknya, tugas menjaga/merawat anak balita dipercayakan kepada kakaknya dan bila masih ada orang tua perempuan baik dari pihak ayah maupun ibu, mereka itulah yang menjaga/merawat anak dimaksud. Demikian pula bagi kalangan keluarga yang ayah dan ibunya sebagai pegawai, maka tugas menjaga anak diserahkan kepada orang tua pihak ibu atau pihak ayah atau pun kepada pengasuh/penjaga (pembantu rumah) khususnya bagi keluarga yang mempunyai pembantu.

Selanjutnya bila anak berada pada masa usia sekolah, dari tiga responden yang diwawancarai semuanya memberikan tanggapan yang sama, bahwa peranan orang tua pada anak-anaknya masih terbatas pada membimbing anak dalam pengertian luas yaitu menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat seperti mengajarkan sopan-santun, cara berpakaian, mengajarkan mengenai hak dan kewajiban anak terhadap orang tua, kakak dan adik atau kepada orang lain, memberi motivasi tentang pentingnya anak untuk bersekolah dan sebagainya. Menyangkut pengaturan waktu belajar dan memilih buku bacaan lebih banyak diserahkan kepada anak, sebab anggapan orang tua bila anaknya sudah dalam usia sekolah dan sudah sekolah, maka proses belajar meskipun kegiatan itu di luar sekolah tetap menjadi tugas dan tanggung jawab para guru dan tugas orang tua terbatas cukup menyiapkan biaya sekolah. Sedangkan bila usia anak menjelang remaja dan seterusnya ke tingkat dewasa, peran orang tua tinggal mengingatkan hal-hal yang harus dilakukan anak untuk dirinya dan keluarganya. Dalam hal membimbing dan memberi petunjuk terhadap anak menjadi kewajiban orang tua. Demikian pula halnya menyangkut pemilihan jenis dan jurusan sekolah sewaktu mau masuk ke tingkat pendidikan baru. Dari lima responden yang diwawancarai hanya dua responden yang memberi perhatian penuh terhadap pemilihan jenis dan jurusan sekolah bagi anaknya. Dalam pemilihan jenis dan jurusan sekolah bagi anaknya didasarkan pada prestasi dan bakat serta keinginan orang tua dan anak itu sendiri. Hal itu dilakukan agar nanti bila anak dapat menyelesaikan studinya selalu sesuai dengan cita-cita dan harapan kedua orang tua, sedangkan empat responden lainnya semuanya sama yaitu memilih jenis dan jurusan sekolah sewaktu mau masuk tingkat pendidikan baru adalah menurut pilihan anak, sebab orang beranggapan bahwa tugas pendidikan sebagai tanggung jawab guru. Sedangkan keberhasilan anak dalam pendidikan tergantung pada anak. Selanjutnya tugas orang tua dalam pendidikan hanya membimbing dan menyiapkan biaya studi bagi anaknya. Namun bila dihubungkan dengan tingkat pendidikan paling tinggi atau paling rendah yang diinginkan oleh orang tua, dari lima responden yang diwawancarai masing-masing yang memiliki keluarga petani yang tidak tamat SD, SMTP dan Perguruan Tinggi serta yang mewakili kalangan keluarga pegawai memiliki persamaan yaitu menghendaki agar anak-anaknya setidak-tidaknya dapat mengenyam tingkat pendidikan SMTA dan untuk tingkat selanjutnya dikembalikan pada kemauan dan kemampuan dari anak atau dengan kata lain, bahwa orang tua tidak

melarang bila anaknya beringinan melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi setelah tamat pada tingkat SMTA sejauh kemampuan dana yang mereka miliki. Salah satu prinsip yang dimiliki oleh warga masyarakat desa Moyag, sehingga menggiatkan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ialah "hari esok akan lebih baik dari hari ini". Walaupun secara umum warga masyarakat desa Moyag bekerja sebagai petani, namun mereka berharap agar anak-anaknya nanti tidak lagi bekerja sebagai petani. Para orang tua di desa Moyag mulai menyadari bahwa lahan pertanian yang diolahnya setiap hari semakin terbatas, sedangkan jumlah keluarga petani semakin banyak. Oleh karena itu, para orang tua tumbuh kesadaran untuk menyekolahkan anaknya sejauh kemampuan dana yang dimiliki.

Para orang tua beranggapan, apabila berbekal ilmu pengetahuan setidaknya anak itu akan dapat memperoleh taraf kehidupan lebih baik dari orang tuanya. Selain itu, bila anak telah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup akan memudahkannya untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Sekalipun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan baik sebagai pegawai negeri maupun swasta setidaknya anak itu telah berbekal sesuatu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan pekerjaan apa saja. Umumnya orang tua di desa Moyag masih beranggapan bahwa tujuan mereka untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan menjadi pegawai negeri khususnya sebagai guru. Jenis pekerjaan ini dianggap terhormat menurut ukuran masyarakat desa Moyag. Dewasa ini di desa Moyag tercatat 96 orang yang menjadi guru, mulai dari guru Taman Kanak-kanak, guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Adapun penyediaan dana pendidikan untuk anak, sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa walaupun warga masyarakat desa Moyag pada umumnya sebagai petani, namun harapan orang tua dalam hal pekerjaan anaknya setelah dewasa tidak lagi menjadi sebagai petani. Bersamaan dengan itu pula orang tua sudah tumbuh kesadaran untuk menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu, walaupun pekerjaan sehari-hari yang menunjang kehidupan keluarga adalah bertani, upaya orang tua berusaha menekan sedapat mungkin anggaran kebutuhan keluarga sehari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah bagi anaknya. Sumber keuangan para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan biaya sekolah anak-anaknya dapat dikatakan cukup beragam seperti selain mengolah sawah sebagai tanaman pokok

padi juga mengusahakan memelihara ikan mas. Sedangkan pada kebun ladang ditanam jenis tanaman musiman seperti sayur-sayuran, pepaya, cabe dan jenis ubi-ubian seperti ubi jalar, ketela pohon, dan sebagainya. Untuk jenis tanaman tahunan diusahakan menanam cengkih, kopi, coklat, vanili dan jenis buah-buahan seperti buah langsung, mangga, rambutan dan jeruk. Selain tumbuh-tumbuhan tersebut di atas para warga desa memelihara ternak seperti sapi, ayam kampung dan kambing. Selain sumber keuangan yang diperoleh dari sawah dan ladang, para petani di desa Moyag terutama pada waktu menunggu panen, mereka sering keluar desa untuk mendapatkan tambahan penghasilan seperti melakukan pekerjaan sebagai penambang emas. Hasil dari pekerjaan ini cukup lumayan, sebab kadang-kadang hasilnya melebihi dari penghasilan pokok mereka sebagai petani sawah/ladang.

Bab III

Dampak Pembangunan Pendidikan

3.1. Terhadap Lembaga Masyarakat

Lembaga kemasyarakatan dalam arti umum merupakan himpunan dari pada norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1981). Pada perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok kehidupan manusia, seperti kebutuhan hidup kekerabatan, kebutuhan pencaharian hidup, kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan jasmaniah dari manusia, dan sebagainya.

Kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan lembaga lembaga kemasyarakatan, seperti keluarga batih, pelamaran, perkawinan, perceraian. Kebutuhan pencaharian hidup menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti pertanian, perternakan, koperasi, industri, dan lain-lain. Kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti pesantren, taman kanak-kanak, sekolah-sekolah dasar, sekolah-sekolah me-

nengah, perguruan tinggi, pemberantasan buta huruf, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan untuk menyatakan rasa keindahan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti kesusasteraan, seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan jasmaniah dari manusia menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti olah raga, pemeliharaan kesehatan, pemeliharaan kecantikan, kedokteran, dan lain-lain.

Melalui contoh-contoh tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa mempedulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan sederhana atau moderen.

Demikian halnya lembaga kemasyarakatan yang ada di pedesaan di seluruh tanah air, ialah LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). LKMD ini sebelumnya bernama LSD yang harus berkedudukan di pusat pemerintahan, dikoordinir oleh masyarakat sendiri dengan kesadaran dan kemampuannya menggerakkan serta melaksanakan kegiatan. Sebagai organisasi LKMD dalam pertumbuhannya dan perkembangannya mendapat perlindungan, bimbingan dan pembinaan dari pemerintah.

Fungsi LKMD antara lain mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang di pedesaan.

Pembentukan lembaga tersebut dengan diberlakukannya undang-undang nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah (lembaran negara No. 38/1974), tambahan lembaran negara tahun 1974 No. 3037 serta Intruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara No. Pod. 15/7/28 tanggal 20 Oktober 1974.

Undang-undang tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah di desa-desa antara lain menyangkut pembentukan Badan Musyawarah Desa (BMD) dan lembaga Sosial Desa (LSD) kemudian keputusan Presiden No. 28 tahun 1980 yang diikuti dengan keputusan Menteri Dalam Negeri No. 225 tahun 1980 yang antara lain menyangkut penggantian/peningkatan Badan Musyawarah Desa (BMD) menjadi Lembaga Musyawarah Desa (LMD) dan Lembaga Sosial Desa (LSD) menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Dikatakan bahwa keputusan Presiden No. 28/tahun 1980 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 225/tahun 1980 adalah Peningkatan Undang-Undang No. 5 tahun 1974 dibentuk Lembaga Sosial Desa (LSD) yang sesuai dengan na-

manya hanya meliputi bidang kehidupan sosial masyarakat desa. Oleh sebab itu di dalam keputusan Presiden No. 28 tahun 1980 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 225 tahun 1980 lembaga ini dirubah menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang tidak hanya meliputi bidang sosial saja tapi juga menyangkut bidang-bidang lain, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, pertahanan keamanan dan lain-lain. Demikian juga badan musyawarah Desa (BMD) yang dibentuk sesuai dengan UU. No. 5 tahun 1974 dengan keanggotaannya yang hanya terbatas pada alat-alat/aparatur pemerintahan desa, tetapi lebih luas lagi yakni ditambah dengan tokoh-tokoh/pemuka-pemuka masyarakat, seperti pemimpin-pemimpin agama, tokoh-tokoh adat, guru-guru, pemimpin-pemimpin organisasi masyarakat lainnya yang ada di desa, ialah tokoh organisasi wanita, pemuda dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan pembangunan di desa, kepala desa dibantu oleh Lembaga Sosial Desa (LSD) dana para aparat desa. Secara nasional LSD dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No. 81/1971. Selanjutnya peranan kepala desa dan hubungannya dengan LSD diatur dalam pasal 81 UU No. 5/1974 yang antara lain menyatakan bahwa :

1. Kepala desa sebagai ketua Lembaga Sosial Desa (LSD)
2. Kepala desa bertanggung jawab mengenai data pembangunan untuk menyusun rencana pembangunan desa
3. Kepala desa sebagai titik pangkal administrasi Bantuan Desa dan membuat laporan
4. Kepala desa bertanggung jawab untuk menggerakkan partisipasi masyarakat
5. Dan lain-lain.

Sejak tahun 1980 LSD diubah menjadi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) oleh surat Keputusan Presiden No 28/1980 dan Surat Keputusan Mendagri No. 225/1980 sebagai aturan pelaksanaannya.

Peranan LMD dan LKMD dalam pembangunan di pedesaan pada segala bidang besar sekali pengaruhnya. Setiap tahun desa-desa di seluruh Indonesia menerima bantuan uang dari Pemerintah Pusat untuk merangsang desa-desa melakukan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam rangka penggunaan keuangan tersebut, kepala desa biasanya mengadakan rapat/musyawarah melalui LMD (Lembaga Musyawarah Desa) dengan maksud agar bantuan uang dari Pemerintah Pusat hendaknya digu-

nakan sebagaimana mestinya untuk dapat dipertanggungjawabkan terhadap masyarakat pada umumnya.

Dalam musyawarah LMD (Lembaga Masyarakat Desa) diusahakan agar setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan musyawarah dan mufakat, sesuai dengan sila ke empat pada Pancasila yang berbunyi : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Tapi apabila terdapat suatu hal yang sulit diputuskan, persoalan ini diselesaikan melalui suara terbanyak. Keputusan itulah yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat untuk dilanjutkan kepada LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) kemudian diteruskan dalam bentuk pelaksanaan pembangunan di desa. Dengan demikian lembaga Musyawarah Desa (LMD) bertugas membantu Kepala Desa dalam menggariskan, merencanakan dan menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat prinsipil dengan jalan mengambil keputusan-keputusan yang perlu melalui musyawarah desa termasuk derap langkah pembangunan yang dijalankan di dalam era selanjutnya, diserahkan kepada LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) untuk dilaksanakan.

Setelah melihat peranan LMD (Lembaga Musyawarah Desa) ini, maka dapatlah dikatakan bahwa LMD merupakan badan legislatif (pembuat undang-undang) yang bertugas memutuskan segala sesuatu yang perlu dilaksanakan di desa. Sebagai badan legislatif, maka keanggotaan badan ini cukup luas yakni Kepala Desa, para perangkat desa, pemuka-pemuka masyarakat, seperti tokoh-tokoh adat, pemimpin-pemimpin agama, guru-guru, pimpinan organisasi wanita, pemuda, pramuka, dan lain sebagainya.

Lembaga ini pula menampung segala inspirasi dan aspirasi masyarakat sehingga badan ini berfungsi/bertugas menampung inspirasi dan aspirasi masyarakat untuk dibahas maupun diputuskan melalui rapat kemudian diserahkan kepada Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) untuk dilaksanakan. Demikianlah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) berfungsi/bertugas sebagai Badan Eksekutif (pelaksana) segala sesuatu yang telah diputuskan oleh Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Sebagai badan eksekutif, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dipimpin langsung oleh kepala desa (ketua), beranggotakan seluruh perangkat desa sebagai aparat pembantu kepala desa dalam menjalankan tugas-tugas, karena itu

mereka harus bertanggungjawab langsung kepada kepala desa. Sedangkan Kepala Desa dalam menjalankan tugas-tugas yang diserahkan oleh LMD kepadanya, dengan demikian Kepala Desa harus bertanggungjawab kepada LMD sebagai mandataris LMD. (Drs. L. TH. Manus, dkk. 1981).

Pada bagian awal penulisan ini menjelaskan bahwa fungsi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) adalah untuk mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Adapun bidang-bidang yang menjadi prioritas atau sasaran pembangunan dimaksud, seperti : bidang keagamaan, pembudayaan penghayatan dan pengamalan pancasila (P4), keamanan dan ketertiban, Pendidikan dan Penerangan, Lingkungan Hidup, perekonomian, kesehatan dan keluarga berencana, pemuda, olah raga, kesenian kesejahteraan sosial dan pembinaan kesejahteraan keluarga.

Di desa Moyag pengorganisasian LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) disusun sebagai berikut :

I. Ketua umum

1. Ketua I
2. Ketua II
3. Sekretaris
4. Bendahara

II. Seksi-seksi

1. Seksi Agama
2. Seksi Pembudayaan P4
3. Seksi Keamanan dan Ketertiban
4. Seksi Pendidikan dan penerangan
5. Seksi Pembangunan Perekonomian dan Koperasi
6. Seksi Lingkungan hidup
7. Seksi Kesehatan Kependudukan dan Keluarga Berencana
8. Seksi Pemuda Olahraga dan Kesenian
9. Seksi Kesejahteraan Sosial
10. Seksi Pembinaan Kesejahteraan keluarga

Kesepuluh seksi tersebut di atas masing-masing mempunyai ketua dan sekretaris. Tugas para ketua dan sekretaris ialah menyusun program sekaligus berkewajiban atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program

tersebut. Menurut hasil pengamatan maupun wawancara, para peneliti dapat mengemukakan pada penulisan ini bahwa pada umumnya program-program yang sudah disusun maupun yang sementara diterapkan sekarang semuanya bersifat mendidik. Secara umum mendidik masyarakat desa Moyag dan secara khusus mendidik pribadi setiap anggota masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui garis-garis besar program dari kesepuluh seksi. Seksi agama mempunyai program utama untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama, meningkatkan pendidikan agama di sekolah-sekolah, pengadaan rumah-rumah ibadah di desa dan turut dalam usaha peningkatan kesadaran beragama serta pemanfaatan rumah-rumah ibadah.

Seksi pembudayaan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Program utama seksi P4 adalah dalam rangka memasyarakatkan P4. Karena Pancasila itu kita harus amalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan kemasyarakatan maupun dalam kehidupan kenegaraan. Usaha-usaha memasyarakatkan P4, mengikutsertakan warga masyarakat dalam mengikuti penataran-penataran P4 atau penyuluhan-penyuluhan P4, dan lain sebagainya. Para siswa di sekolah mengikuti penataran-penataran P4 yang diselenggarakan oleh masing-masing sekolah setiap memasuki jenjang pendidikan yang baru.

Seksi keamanan ketertiban dan ketentraman. Program utama seksi ini ialah meningkatkan kesiapsiagaan hansip (Pertahanan Sipil) di desa dalam rangka keamanan, ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Seksi Pendidikan dan Penerangan. Program umum seksi di bidang pendidikan ialah meningkatkan pemeliharaan semua sarana/gedung sekolah yang ada di desa dan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Mengusahakan perpustakaan umum atau taman bacaan di sekolah. Usaha-usaha nyata yang sudah dilaksanakan oleh LKMD terhadap bidang pendidikan di desa antara lain, mengedarkan kartu-kartu dalam rangka pengumpulan dana kepada masyarakat untuk disumbangkan kepada BP3 di sekolah demi kelancaran proses belajar mengajar anak didik maupun guru. Melalui kegiatan lain seksi ini sudah mengadakan penyuluhan-penyuluhan mengenai manfaatnya maupun perkembangan-perkembangan dunia pendidikan dewasa ini kepada masyarakat. Penyuluhan-penyuluhan ini dilaksanakan pada berbagai bentuk pertemuan yang ada di desa, seperti pada pesta-

pesta pernikahan, acara-acara selamatannya lainnya maupun melalui rapat-rapat khusus yang pelaksanaannya secara rutin. Sudah menjadi program tetap, bahwa penyuluhan mengenai pendidikan dilaksanakan pada bulan bakti LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), bimbingan dan penyuluhan pendidikan dalam hal disiplin keluarga teristimewa hubungan anak terhadap orang tua sering dilaksanakan.

Seksi pendidikan juga sudah mencakup mengenai kebudayaan. program umum seksi kebudayaan, antara lain membina dan meningkatkan kegiatan-kegiatan semua jenis kesenian yang ada.

Program yang khusus mengenai kesenian di desa Moyag sudah berjalan cukup baik. Ada beberapa kelompok kesenian tradisional sebenarnya dapat dikatakan aktif. Tetapi dewasa ini menurut informasi bahwa kesenian tradisional yang ada seolah-olah sudah bersaing dengan instrumen-instrumen musik modern, misalnya drum band dan disko yang paling disenangi para remaja maupun pemuda/pemudi setempat. Cenderung anak-anak muda kurang menyenangi lagi, musik-musik, lagu-lagu maupun tarian tradisional. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara perkawinan atau acara-acara selamatannya lainnya, seperti Hari Ulang Tahun dan sebagainya. Pada acara-acara tersebut mereka senang sekali mengundang group band atau disko untuk memeriahkan jalannya pesta walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Seperti biasanya mereka menganggap bahwa acara muda-mudi yang paling meriah apabila pada malam hari. Pada Waktu itu seringkali terjadi perkelahian sehingga mengakibatkan kekacauan di desa yang sulit sekali untuk diatasi. Sehingga dari LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) setempat menganjurkan agar acara-acara hiburan para muda/mudi harus dilaksanakan pada siang hari namun sampai sekarang tidak mendapat perhatian sama sekali. Adapun keinginan para muda/mudi tersebut memang keliru dan menyimpang dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan dalam pelita yang sementara berlangsung. Dalam kebijaksanaan itu disebutkan bahwa kesenian daerah perlu dipelihara dan di kembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Bagi para budayawan termasuk seniman yang berprestasi perlu diberikan penghargaan. Oleh sebab itu LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) tetap berupaya membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati

para muda-mudi dalam hal mengantisipasi kerawanan-kerawanan, kekacauan-kekacauan yang sangat mengganggu keamanan, ketertiban masyarakat setempat.

Seksi lingkungan hidup. Adapun yang menjadi pokok pada program seksi lingkungan hidup antara lain lebih meningkatkan atau menggiatkan usaha-usaha dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Program ini searah dengan kebijaksanaan pembangunan lingkungan pada Pelita VI, yaitu pembangunan lingkungan hidup pada Pelita VI, yaitu pembangunan lingkungan hidup yang merupakan bagian penting dari ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi diarahkan pada terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis dengan perkembangan kependudukan agar dapat menjamin pembangunan nasional. Karena tujuan pembangunan lingkungan hidup ialah meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Untuk itu, perlu adanya usaha-usaha dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran ini dalam kehidupan manusia terus ditumbuhkembangkan melalui penerangan dan pendidikan dalam dan luar sekolah, pemberian rangsangan, penegakan hukum dan disertai dengan dorongan peran aktif masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dalam setiap kegiatan ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu, usaha yang perlu dilakukan terhadap lingkungan hidup yang rusak atau terganggu keseimbangannya ialah dengan adanya rehabilitasi agar kembali berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Pembinaan dan penegakan hukum untuk mengurangi terjadinya pencemaran dan pengrusakan lingkungan hendaknya ditingkatkan.

Dalam upaya pengendalian pencemaran dapat digunakan berbagai perangkat ekonomi dengan pemanfaatan teknologi yang sesuai agar kualitas lingkungan hidup dapat dipertahankan. Sarana dan prasarana dalam pengelolaan limbah termasuk limbah rumah tangga, limbah industri dan limbah berbahaya serta beracun perlu ditingkatkan agar kualitas lingkungan hidup yang lestari dapat terjamin keberlanjutannya. Kemudian dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, dikembangkan pola tata ruang yang menyeraskan tata guna lahan, air serta sumber daya alam lainnya dalam

satu kesatuan tata lingkungan yang harmonis dan dinamis serta ditunjang oleh pengelolaan perkembangan kependudukan yang serasi. Tata guna lahan dikembangkan dengan memberikan perhatian khusus pada pencegahan penggunaan lahan pertanian produktif yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem.

Dalam mengembangkan tata guna air perhatian khusus perlu diberikan pada penyediaan air yang cukup dan bersih serta berkesinambungan, pencegahan banjir dan kekeringan, pencegahan kemerosotan mutu dan kelestarian air serta penyelamatan daerah aliran sungai. Setiap perubahan keadaan dan fungsinya berikut segenap unsurnya perlu terus dinilai dan dikendalikan secara saksama agar pengamanan dan perlindungannya dapat dilaksanakan setepat mungkin (GBHN 1993).

Pada prakteknya dalam rangka pelestarian lingkungan hidup, desa Moyag sudah memulai sejak awal kegiatan-kegiatan yang searah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, yakni mengenai usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, seperti melarang keras penebangan-penebangan liar di hutan untuk mencegah banjir dan pencemaran-pencemaran pada daerah aliran sungai serta pada sumber-sumber air bersih dan sebagainya.

Seksi pembangunan perekonomian dan koperasi. Dalam seksi perekonomian mencakup pertanian : pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, dan peternakan. Termasuk juga industri, pertambangan, pariwisata, perdagangan, koperasi dan sebagainya. Program LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) pada seksi ini, ialah peningkatan produksi pertanian : pertanian pangan (padi-padian, jagung dan kacang-kacangan), tanaman perkebunan (kelapa, cengkih, kopi dll), perikanan darat (nila, mas dan sebagainya), peternakan unggas (ayam, itik) dan ternak potong (sapi, kambing, dsb).

Program seksi industri antara lain meningkatkan usaha kerajinan masyarakat maupun kerajinan rumah tangga. Sedangkan seksi koperasi merencanakan pembentukan koperasi desa dan hendaknya koperasi berfungsi sebagai penampung/pembeli hasil-hasil produksi masyarakat desa. Program-program dari seksi ini sudah berjalan cukup baik, tapi yang menunjukkan keberhasilannya terutama pada seksi pertanian khususnya pertanian pangan. Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab awal penulisan ini, bahwa mata penca-

harian pokok desa Moyag adalah bertani. Sehingga semua kebutuhan pokok keluarga dapat ditanggulangi dengan hasil-hasil pertanian yang mereka peroleh. Bersawah merupakan bentuk pertanian bahkan sumber makanan pokok penduduk setempat. Dengan kemajuan-kemajuan dibidang pertanian dewasa ini, khususnya setelah diperkenalkannya jenis bibit unggul, maka para petani dapat menikmati hasilnya dua atau tiga kali dalam setahun. Di samping sawah, penduduk juga mengusahakan kebun pertanian kering dan ditanami kelapa, cengkih, kopi dan pala serta buah-buahan. Terdapat juga tanaman musiman, seperti jagung, sayur-sayuran, rica, umbi-umbian dan rempah-rempah. Mengenai perikanan darat, peternakan unggas dan ternak potong sebagian besar penduduk memilikinya. Tapi pada umumnya mereka mengusahakannya untuk konsumsi keluarga, sehingga apabila hendak merayakan hari-hari khusus seperti HUT, perkawinan, Hari-Hari Raya, selamatan-selamatan dan sebagainya mereka tidak perlu mencarinya kemana-mana. Selanjutnya, program seksi koperasi yakni merencanakan pengadaan koperasi desa. Hal ini jelas sangat sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan pemerintah dewasa ini yang mengatakan bahwa pembangunan koperasi sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat diarahkan agar makin memiliki kemampuan menjadi bahan usaha yang efisien dan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang tangguh dan berakar dalam masyarakat. Koperasi sebagai badan usaha yang makin mandiri dan andal harus mampu memajukan kesejahteraan ekonomi anggotanya. Pembangunan koperasi juga diarahkan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang didukung oleh jiwa dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta menjadi soko guru perekonomian nasional yang tangguh. Koperasi di pedesaan perlu dikembangkan mutu dan kemampuannya dan perlu makin ditingkatkan peranannya dalam kehidupan ekonomi di pedesaan (GBHN 1993).

Sebenarnya desa Moyag sejak tahun 1988 sudah dibentuk sebuah koperasi dalam hal ini KUD (Koperasi unit Desa). Namun sekarang koperasi ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Adapun awal keberadaan koperasi tersebut adalah atas prakarsa beberapa anggota masyarakat yang diberi nama KUD Ambang. Usaha pengadaan koperasi ini bertitik tolak pada berbagai dasar pemikiran, seperti mayoritas penduduk setempat sebagai petani, menghindarkan sistem ijon, menanggulangi kebutuhan masyarakat dan sebagainya. Dengan demikian yang menjadi sasaran koperasi antara lain untuk mendistribusi penghasilan masyarakat dan menghindar dari adanya tengku-

lak. Kegiatan perdana saat berdirinya koperasi bahwa setiap kelompok tani yang sudah dibentuk mendapat paket saprodi berupa pupuk dalam hal ini melalui bank. Dengan mengalami beberapa masalah, maka kelompok-kelompok tani tidak menunjukkan sikap-sikap yang menunjang demi kelancaran kegiatan koperasi. Para anggota koperasi pada umumnya tidak memenuhi kewajibannya dalam hal pemberian simpanan wajib dan akhirnya koperasi tersebut kehabisan modal. Hal inilah yang antara lain menjadi penyebab sehingga koperasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Para peneliti mendapat informasi bahwa hasil pertanian mereka dipasarkan langsung kepada para pembeli. Tapi ada juga yang segera membawanya ke tempat penggilingan gerabah untuk mengganti uang yang sudah diambil sebelumnya. Tapi ketidakaktifan KUD (Koperasi Unit Desa) di desa Moyag bukan berarti masyarakat tidak mengenal adanya koperasi.

Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan dewasa ini sudah dibentuk koperasi siswa maupun mahasiswa. Demikian juga koperasi karyawan perusahaan, pegawai negeri, wanita, pemuda dan sebagainya. Setelah melihat keadaan jenis pekerjaan, bahwa para pegawai negeri dan ABRI di desa Moyag berjumlah 209 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak itulah anggota koperasi yang ada, tentu di instansi tempat mereka bekerja. Demikian juga para siswa maupun mahasiswa yang adalah anggota koperasi di sekolah mereka masing-masing.

Seksi Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana. Program umum seksi ialah meningkatkan kesehatan masyarakat di desa dan membina masyarakat tentang pentingnya peningkatan gizi keluarga. Program ini juga sesuai dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan, sebagaimana yang dicantumkan pada Tap MPR No. II/MPR/1988.

Bahwa pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan termasuk keadaan gizi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas dan taraf hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan rakyat pada umumnya. Pembangunan kesehatan dilakukan dengan memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan keluarga serta pencegahan penyakit, di samping upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Adapun pembangunan kesehatan ini terutama ditujukan pada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Perhatian khusus perlu diberikan kepada daerah terpencil, kelom-

pok masyarakat terasing, daerah pemukiman baru termasuk daerah transmigrasi dan daerah perbatasan. Sehubungan dengan itu, perlu terus ditingkatkan upaya untuk memperluas dan mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mutu yang lebih baik dan biaya yang terjangkau oleh masyarakat.

Tindak lanjut program seksuasi di dalam masyarakat secara rutin sudah dilaksanakan, melalui Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat), rumah sakit, istimewa bagi anak-anak balita dilakukan pada Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) secara berkala di desa. Di desa, kegiatan-kegiatan Posyandu dilaksanakan oleh PKK dengan meminta bantuan tenaga dokter atau tenaga medis lainnya. Di samping pemeriksaan kesehatan balita, petugas-petugas Posyandu memberikan penjelasan tentang pentingnya makanan-makanan bergizi untuk balita dan keluarga. Mengenai pelaksanaan program keluarga berencana pada umumnya ditujukan pada pengendalian pertumbuhan penduduk. Hal ini ditunjang melalui kesadaran maupun kesiapan para anggota masyarakat dalam mengikuti keluarga berencana, seperti membatasi kehamilan dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi yang sudah tersedia di Puskesmas, Poliklinik, Rumah Sakit dan sebagainya. Prosentasi keberhasilan keluarga berencana di desa Moyag menurut evaluasi terakhir dapat dikatakan baik. Karena jumlah anak-anak yang termasuk usia sekolah dasar dewasa ini menurun apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Keberhasilan ini sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pada Pelita yang sementara berjalan antara lain mengungkapkan, bahwa kebijaksanaan kependudukan diarahkan pada pengembangan penduduk sebagai sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif dan bermutu dalam rangka mewujudkan mutu kehidupan masyarakat yang senantiasa meningkat. Sehubungan dengan itu perlu terus ditingkatkan upaya pengendalian pertumbuhan dan persebaran penduduk, di samping pendidikan, kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah dan penciptaan lapangan kerja.

Adapun pengendalian pertumbuhan penduduk terutama dilakukan melalui upaya penurunan tingkat kelahiran serta penurunan tingkat kematian khususnya kematian bayi dan anak. Penurunan tingkat kelahiran terutama dilakukan melalui gerakan keluarga berencana yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Seksi pemuda, olahraga dan kesenian. Pada dasarnya seksi ini mempunyai program untuk membina pengembangan para generasi muda dalam meningkatkan kualitasnya dan memelihara suasana kepemudaan yang sehat. Generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangannya serta diarahkan menjadi kader penerus perjuangan bangsa dan manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu serta dimulai sedini mungkin dan mencakup tahap-tahap pertumbuhan sebagai anak, remaja dan pemuda. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, lingkungan pemuda dan pemerintah serta ditujukan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Bentuk-bentuk kegiatan para pemuda di desa Moyag dalam rangka membina pengembangannya, mereka diarahkan pada latihan-latihan keolahragaan. Ternyata masyarakat di desa Moyag gemar akan olahraga. Khususnya para pemuda, mereka menyenangi beberapa jenis olah raga ialah sepak bola, volly ball. Kegiatan-kegiatan mereka ditunjang dengan tersedianya fasilitas lapangan olahraga yang ada di desa. Kegiatan tersebut sering ditingkatkan dengan pelaksanaan pertandingan-pertandingan antar kesebelasan dan group-group volly ball yang ada di desa maupun dengan kesebelasan-kesebelasan desa sekitarnya. Pertandingan antar kesebelasan juga dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari-hari raya nasional, seperti HUT Proklamasi RI, HUT Kabupaten setempat, HUT Desa dan sebagainya. Bentuk pembinaan pemuda juga perlu dilakukan dengan mengembangkan suasana kepemudaan yang sehat tanggap terhadap tantangan pembangunan masa depan sehingga akan meningkatkan kegiatan kepemudaan yang berdaya guna dan berhasil guna. Dalam hal ini perlu dimantapkan fungsi dan peranan wadah-wadah kesiswaan dan kepemudaan, seperti pramuka, osis (organisasi siswa intra sekolah), organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dan karang taruna (GBHN 1988).

Hal tersebut di atas bukan berarti bahwa selama ini wadah-wadah kesiswaan dan kepemudaan belum menunjukkan kemajuannya. Patut dihargai capaian-capaian generasi muda dewasa ini yang turut menunjang keberhasilan pembangunan nasional pada umumnya dan khususnya pembangunan di desa Moyag. Pembangunan-pembangunan ini menyangkut pembangunan di segala

bidang melalui wadah-wadah kesiswaan, seperti pramuka dan osis, anak-anak banyak dilatih melakukan hal-hal yang turut menunjang keberhasilan dalam studi, sedangkan kegiatan-kegiatan pramuka para siswa dibimbing dan dibina tentang segi-segi yang bersifat kemanusiaan, seperti menolong diri sendiri teristimewa sesama manusia, dengan penuh kesadaran menjaga makhluk hidup lainnya yang perlu dipertahankan kelangsungan hidupnya dan turut melestarikan lingkungan hidup. Demikian halnya dengan terbentuknya wadah organisasi pemuda karang taruna di desa Moyag. Melalui organisasi kepemudaan ini para pemuda sudah banyak yang dilatih atau diikutsertakan pada kursus-kursus keterampilan, seperti perbengkelan, menjahit dan keahlian-keahlian lain.

Seksi kesejahteraan sosial. Seksi ini mempunyai program untuk meningkatkan pelayanan sosial terhadap masyarakat yang kurang mampu, fakir miskin, usia lanjut dan sebagainya. Program ini juga dalam rangka mewujudkan keadilan sosial yang lebih merata bagi seluruh masyarakat serta ditujukan pada peningkatan kesadaran warga masyarakat setempat untuk menem-puh kehidupan sesuai dengan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Mengenai pelayanan sosial terhadap masyarakat yang kurang mampu, fakir miskin dan usia lanjut, di desa Moyag bukan sesuatu hal yang baru. Hal ini sudah ada sejak dahulu walaupun cara maupun bentuknya berbeda dengan sekarang. Kalau dahulu diwujudkan dengan kegiatan tolong-menolong dalam pekerjaan pertanian, selamatan-selamatan seperti khitanan, baptisan, perkawinan, kematian dan sebagainya dengan tanpa dibatasi imbalan jasa melainkan dilaksanakan atas dasar kesadaran, ikhlas dan sukarela. Kegiatan ini semata-mata ingin membantu atau menolong sesama manusia dalam semua lapisan masyarakat yang ada di desa. Hal ini masih nampak dalam praktek kehidupan masyarakat. Adapun, kegiatan-kegiatan atau cara-cara tersebut ditingkatkan dalam bentuk yang lain; seperti pemberian santunan, bantuan dan mendirikan lembaga-lembaga sosial, misalnya : panti asuhan, panti werdha, lembaga untuk penyandang cacat dan sebagainya.

Semuanya ini bertujuan membantu atau menolong sesama manusia untuk meringankan beban penderitaan mereka agar mereka boleh memperoleh kesempatan hidup yang layak. Hal tersebut di atas juga ditunjang melalui kegiatan keagamaan. Bagi umat Islam, selain pada Hari Raya Kurban setiap

merayakan Hari Raya Idul Fitri bagi mereka yang berlebihan memberikan zakat fitra kepada orang-orang yang pantas mendapat bantuan berupa uang, beras dan sebagainya. Demikian juga umat Kristiani, setiap Hari Natal dan Tahun Baru atau pada hari-hari tertentu selalu tidak pernah melupakan sesama manusia yang berkekurangan. Dalam bentuk apapun mereka ingin meringankan beban penderitaan sesama manusia yang sangat mengharapkan uluran tangan dan bebas kasihan.

Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Seksi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini berhubungan erat dengan peranan wanita yang mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja. Khususnya bagi anak dan remaja sebagai tunas bangsa, dalam pengembangannya, pada berbagai aspek kehidupan, hal-hal yang perlu ditingkatkan seperti gizi, kesehatan, pendidikan demi kelangsungan hidup, pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan kecerdasan mereka. Dengan demikian untuk mewujudkan anak-anak yang berkualitas, hal-hal tersebut di atas perlu dilaksanakan sejak dini. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para ibu rumah tangga banyak diperoleh melalui PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang saat ini merupakan salah satu wadah organisasi wanita yang ada di desa dan dipimpin langsung oleh ibu Kepala Desa/Lurah. Pembinaan kesejahteraan keluarga bagi para ibu di desa Moyag, dilaksanakan pada pertemuan-pertemuan mereka setiap minggu. Materi pembinaan yang diberikan sangat bervariasi misalnya cara menyusun menu makanan yang menyehatkan keluarga, keterampilan membuat/merangkai bunga, menyulam, demonstrasi membuat kue, menjahit dan sebagainya. Kegiatan lain juga, bahwa setiap pertemuan mereka mengadakan arisan uang.

Pada zaman dahulu, di desa Moyag pernah ada lumbung desa. Ide mengenai pengadaan lumbung desa ialah berasal dari anggota masyarakat setempat yang ditunjang oleh pimpinan desa dan para tokoh masyarakat. Munculnya ide mereka membuat lumbung desa antara lain mengingat pada suatu waktu akan tiba musim kemarau yang sangat mempengaruhi produksi hasil pertanian seperti padi, jagung dan tanaman musiman lainnya. Jelas bahwa pembuatan lumbung desa bertujuan untuk mengantisipasi masa kelaparan masyarakat setempat dan fungsinya adalah untuk menampung padi milik

anggota yang sudah terkumpul. Karena dari hasil yang diperoleh, mereka sisihkan sebagian untuk lumbung desa. Mereka menamai kelompok tersebut "Mototabian bo mototanoban". Kelompok yang terdiri dari anggota masyarakat sendiri dipimpin oleh salah seorang yang ditunjuk untuk itu. Proses penentuan pimpinan hanya didasari atas musyawarah dan mufakat. Kelompok ini berlangsung dengan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu lama kelamaan, keadaan berubah dan turut mempengaruhi cara berpikir seseorang sehingga kegiatan lumbung desa tidak aktif kemudian berhenti begitu saja. Dewasa ini kegiatan tersebut berkembang dalam bentuk lain sebagaimana kita lihat melalui adanya bermacam-macam arisan, seperti arisan-arisan Keluarga, Kantor, PKK, Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, Perisit, arisan yang ada hubungannya dengan keagamaan, dan sebagainya. Terbentuknya arisan-arisan ini tentu bertujuan untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga dan juga sebagai wujud dari persatuan dan kesatuan para anggota. Hal ini pula merupakan akibat dari pembangunan pendidikan yang turut merubah pola berpikir masyarakat sehingga muncul pendapat-pendapat kearah yang lebih baik setelah dibandingkan dengan cara-cara yang masih tradisional.

3.2. Terhadap Warisan Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Oleh Prof. Dr. Harsya W.. Bachtiar menambahkan, bahwa nilai merupakan konsep abstrak, mengenai apa yang dianggap penting dari adat istiadat dan wujud idial dari kebudayaan. Sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri pada individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya maka nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Demikian pula halnya dengan sistem nilai yang melatar belakangi kehidupan masyarakat desa Moyag yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Di mana adat dianggap sebagai suatu keharusan hidup yang mutlak bagi terciptanya kesejahteraan dan keamanan setiap individu dalam pergaulan hidup. Selain itu adat telah ditetapkan mewakili ketaatan dari nenek moyang mereka dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sebab menurut anggapan mereka ketaatan terhadap adat menyatakan suatu pernyataan hormat kepada nenek moyang dan pelanggaran terhadap adat ini merupakan suatu perbuatan yang berbahaya karena adanya suatu kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang akan membawa kesengsaraan serta malapetaka bagi para pelanggar adat. Namun demikian tidak dapat terelakan terjadi perubahan-perubahan dalam aktifitas kehidupan suatu masyarakat sebagai pengejawantahan pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini, yang dilaksanakan secara merata dan menyeluruh baik dipusat-pusat perkotaan maupun dipelosok-pelosok daerah seluruh wilayah nusantara. Di mana salah satu pembangunan bangsa itu adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia Indonesia. Manusia sebagai pewaris dan penerus cita-cita pembangunan bangsa pada dasarnya tidak bisa maju dan berkembang tanpa adanya pendidikan yang layak dengan pranata-pranata sosialnya yang merupakan pengendali untuk mengawasi, menekan bahkan memberikan sangsi bagi individu yang melaksanakan pelanggaran-pelanggaran terhadap setiap pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Sebab dengan pranata-pranata sosial yang diatur oleh sekelompok orang untuk masyarakat, akan menjadi pendorong bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan adat dan hukum yang berlaku demi keteraturan kehidupan individu sebagai anggota masyarakat. Ahli Antropologi Beals and Hoyer : 1959 mendefinisikan pendidikan dalam terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Pendidikan adalah suatu proses panjang dan mencakup keseluruhan yang dipelajari, secara formal dan nonformal yang menghasilkan kebudayaan bagi individu membentuk kepribadiannya, sosialisasi dirinya yang keseluruhannya melingkup dirinya untuk hidup sebagai warga masyarakat. Dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional ialah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 dan penjelasannya sebagai berikut :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa Indonesia.

Berdasarkan petunjuk (TOR), maka dalam upaya mendapatkan data informasi mengenai dampak pembangunan pendidikan terhadap warisan budaya terhadap berkurangnya fungsi pranata-pranata sosial dalam kehidupan warga setempat, menipisnya kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat magis dan berkurangnya minat warga masyarakat pada kesenian tradisional, maka kami akan menguraikannya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu perkembangan atau riwayat berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat desa yang bersangkutan; perkembangan adat kepercayaan yang bersifat magis pada kehidupan masyarakat setempat; dan perkembangan kesenian/kerajinan tradisional di desa yang bersangkutan.

a. Perkembangan atau riwayat berbagai pranata yang ada.

Pelaksanaan pembangunan pendidikan yang dilaksanakan dalam semua tingkat pendidikan dan dalam kondisi yang bagaimanapun, sebenarnya bukan sekedar usaha menanamkan ketrampilan dan keahlian yang dilandasi nalar semata, melainkan tanpa disadari oleh warga masyarakatnya telah merangsang terjadinya mobilitas sosial yang dapat mengatur struktur masyarakat dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat.

Munculnya kelompok terdidik sebagai akibat menyelenggarakan pembangunan pendidikan telah melahirkan dasar, nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang telah mapan, serta menuntut perkembangan nilai-nilai budaya baru menjadi acuan bagi masyarakat sehingga pada gilirannya nilai-nilai budaya dan norma-norma yang baru itu mulai menggeser perkembangan kebudayaan setempat. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di arahkan bukan hanya menghasilkan tenaga trampil dan ahli di bidang tertentu semata, melainkan diarahkan pada adanya kepekaan terhadap tantangan dan peluang serta dapat menanamkan rasa keseriusan dalam mengejar cita-cita. Hal itu sejalan dengan apa yang telah ditetapkan dalam UUD 1945

bahwa penanaman dan pengukuhan nilai-nilai budaya lama dan asli sebagai landasan kepribadian budaya bangsa, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Sebagaimana halnya dengan masyarakat daerah lainnya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, bahwa masyarakat Bolaang Mongondow tanpa disadari pendidikan formal telah dirintis semenjak masa kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu kebudayaan orang Bolaang Mongondow telah mendapat pengaruh dari luar, baik pengaruh dari bangsa asing (kolonial) juga pengaruh dari daerah-daerah tetangga seperti Minahasa dan Gorontalo. Menurut H.M. Taulu agama Islam masuk ke daerah Bolaang Mongondow pada abad 17 atau tepatnya pada tahun 1660 dikatakan bahwa Datu Binangkanglah yang merupakan raja pertama memeluk agama Islam. Agama Islam masuk lewat istana (raja) dan kemudian diikuti oleh pembantu-pembantu istana dan seterusnya kemudian dipeluk oleh masyarakat. Itulah sebabnya, maka agama Islam pada waktu itu disebut agama en Datu atau agama raja. Masuknya agama Islam di daerah Bolaang Mongondow, kemudian diikuti dengan masuknya agama Kristen pada tahun 1904. Pada tahun yang sama pekabar injil dari Belanda yang berkedudukan di desa Pontak Daerah Minahasa diberi izin oleh raja menyebarkan agama Kristen di Bolaang Mongondow. Penginjilan yang dilakukan oleh bangsa Belanda ini di bawah pimpinan Mester DUNNERBIR, bersamaan dengan itu pula dilakukan pendidikan formal yang ditandai dengan mendirikan sekolah-sekolah yang tenaga pengajar (guru) didatangkan dari daerah Minahasa. Memang disadari bahwa pelajaran yang diberikan oleh para pendidik waktu itu masih terbatas pada pelajaran menulis, membaca, berhitung dan pengetahuan lainnya terutama cara bercocok tanam di sawah maupun di ladang.

Melalui pengenalan agama dan pendidikan, maka disinilah awalnya sistem kehidupan sosial budaya yang melatarbelakangi, kehidupan masyarakat Mongondow mulai mendapat pengaruh, bahkan mulai mengalami perubahan-perubahan seperti cara pengolahan tanah pertanian (mulai mengenal menanam padi pada hal sebelumnya belum diketahui), adat kebiasaan, perkawinan, kematian, membangun rumah dan lain sebagainya.

Meskipun dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Bolaang Mongondow sudah sejak awal jauh sebelum pelaksanaan pembangunan sampai saat ini sedang dan sementara diselenggarakan oleh bangsa Indonesia, namun Nilai-Nilai Budaya Daerah yang merupakan ciri tersendiri

untuk membedakan dengan nilai-nilai budaya daerah lainnya yang ada di seluruh pelosok nusantara masih tetap dipelihara dan dikembangkan oleh warga masyarakat Bolaang Mongondow.

Untuk jelasnya, maka dibawah ini akan diuraikan perkembangan di masyarakat Bolaang Mongondow dan dalam penelitian ini mengambil lokasi desa Moyag Kecamatan Modayag.

Pranata sosial ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat melangsungkan kehidupan yang lebih baik, maka manusia membutuhkan sumber daya alam dan buatan. Sedangkan sumber daya alam itu sendiri terbatas dan untuk memperolehnya adanya pengetahuan yang memadai. Itulah sebabnya seringkali timbul persaingan baik antara anggota masyarakat maupun antara kelompok atau golongan masyarakat. Dalam persaingan ini kadang kala diantara anggota masyarakat atau kelompok yang bersaing menggunakan caranya sendiri-sendiri dalam rangka mencapai tujuannya.

Sebagai salah satu pranata, maka pranata sosial ekonomi sudah barang tentu mempunyai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku mengatur kedudukan dan peran seseorang dalam struktur sosial tertentu, yang bertujuan untuk menjaga keteraturan sosial (social laws).

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi memberikan pengertian mengenai pranata-pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta, misalnya : pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi penjualan, perdagangan, perbankan, dan sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan di depan, bahwa keadaan perekonomian penduduk di kecamatan Modayag termasuk di dalamnya perekonomian penduduk di desa Moyag. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Moyag adalah di sektor pertanian yaitu 65% sedangkan 35% telah memilih lapangan kehidupannya sebagai pegawai, pedagang, tukang dan buruh tani, namun mereka tetap melaksanakan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

Sebagai masyarakat petani, maka orang Bolaang Mongondow mengenal mata pencaharian hidup bercocok tanam timbul sesudah berburu. Namun kapan peralihan kegiatan berburu ke mata pencaharian hidup bercocok tanam, dari beberapa responden yang sempat diwawancarai tidak ada yang berani mengungkapkan secara pasti peralihan tersebut. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul beberapa pokok Antropologi sosial dikatakan bahwa.....sejak manusia timbul di muka bumi ini kira-kira 2.000.000 tahun yang lalu manusia hidup dari berburu, sedangkan baru kira-kira 10.000 tahun yang lalu ia mulai menemukan bercocok taman.

Sebagai peladang, oleh karena wilayah perkebunannya masih luas (penduduk belum padat seperti saat sekarang) mereka berladang dengan sistem berpindah-pindah. Ladang diusahakan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sendiri, jenis tanaman yang diusahakan pada saat itu masih terbatas pada tanaman umbi-umbian dan sayur-mayur. Namun setelah masyarakat mulai mengenal uang, maka ladang mereka mulai ditanami dengan jenis tanaman seperti padi ladang, jagung, kacang-kacangan, pisang, buah-buahan, umbi-umbian sayur-mayur dan sebagainya. Kemudian pada zaman penjajahan Belanda berdatangan orang Minahasa ke daerah Bolaang Mongondow, maka mulai diperkenalkan jenis tanaman tahunan dan sekaligus memperkenalkan sistem bercocok tanam di sawah.

Pada masa raja masih berkuasa, maka hak atas tanah sepenuhnya pada raja yang dikenal dengan sebutan to tabuan ing mongondow, tanah dianggap sebagai milik kerajaan.

Sehubungan dengan ketentuan adat ini, maka pada masa itu penduduk dianggap sebagai pengolah tanah saja. Penduduk tidak dibenarkan menjual tanah kepada siapapun. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pada zaman penjajahan Belanda, banyak orang Minahasa yang pindah ke Bolaang Mongondow. Melalui orang-orang Minahasa inilah mereka belajar bersawah. Demikian dewasa ini orang-orang Mongondow sudah menjadi petani ladang dan sawah. Kalau dahulu ladang orang-orang Bolaang Mongondow hanya terbatas menanaminya dengan jenis tanaman palawija, maka masuknya orang Minahasa, orang Bolaang Mongondow mulai mengenal uang maka produksi pertanian tidak lagi sekedar untuk keperluan makan tetapi sebagian besar sudah ditujukan untuk mendapatkan uang. Untuk mendapatkan uang, maka selain bersawah, ladang mereka mulai ditanami dengan jenis tanaman

tahunan seperti kopi, kelapa, dan cengkih, padi dan jagung. Selain hasil pertanian maka mengenal pula sumber produksi lainnya seperti membuat anyaman dari daun pandan, membuat gula aren (gula merah) dan mengumpulkan hasil hutan seperti kulit kayu manis. Dengan adanya pengaruh luar terhadap kehidupan sosial ekonomi orang Mongondow mulai didesak dengan bermacam-macam kebutuhan ekonomi, mereka rajin berkebun mengolah ladang dan sawah mereka, sebab mereka berpendapat bahwa tanah adalah sumber penghasilan. Hal itu nampak dalam ungkapan "Buta tun yo potayakan kong kobiagan" artinya : Tanah adalah tempat menemukan kebutuhan hidup. Mereka berpendapat pula bahwa segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi apabila rajin berkebun. Hal ini nyata dalam ungkapan : "Morogi ing mononggoba moanto doman ing koudi'an" artinya : Makin rajin berkebun makin banyak pula jenis kebutuhan yang akan diperoleh. Berdasarkan konsep ini maka orang Mongondow pada umumnya selalu berusaha untuk giat berkebun dan berusaha memperluas lahannya. Dalam pengolahan tanah keluarga batih merupakan inti satuan kerja. Kecuali bila ladang atau sawah yang digarap oleh keluarga tidak mampu dikerjakan secara mandiri, biasanya membutuhkan tenaga bantuan yang dikenal dengan sistem kerjasama yang disebut dengan nama Posad atau Moposad.

Dalam kegiatan ini, selain dikenal sistem kerjasama yang di sebut Posad atau Moposad juga mengenal sistem kerjasama yang disebut Mododuluan. Pada prinsipnya kedua bentuk kerjasama ini hampir tidak ada perbedaan, sebab kegiatan ini berbentuk suatu usaha tolong-menolong untuk mengerjakan pekerjaan atau kegiatan yang ada dalam bercocok tanam, mulai dari mengolah tanah sampai pada pengambilan hasil atau panen. Dan yang terlibat dalam kegiatan ini keluarga batih yakni Ayah, Ibu dan anak laki-laki maupun perempuan yang sudah dapat melakukan pekerjaan.

Moposad sebagai satuan kerja dan bentuk kerja tolong-menolong terbentuk atas kesepakatan beberapa warga desa yang memilih teman sekerjanya dan akan mengerjakan salah satu kegiatan secara bersama dan bergilir. Sedangkan sistem kerjasama Mododuluan terbentuk setelah seseorang memperoleh bantuan tenaga dengan jalan mengundang atau meminta bantuan pada sesama warga desa yang mempunyai hubungan kekerabatan tetangga rumah, atau tetangga kebun. Tujuan kegiatan ini ialah untuk meringankan pekerjaan yang di hadapi oleh seseorang.

Moposad dapat terbentuk kelompok-kelompok yang pesertanya terdiri atas pemuda/pemudi atau orang dewasa yang disebut dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow dengan nama Tonggolu/Kominter. Tolong-menolong dalam bidang mata pencaharian hidup ini juga sering dinamakan sebagai o oigan in motolu adi, yang artinya ialah himpunan kekeluargaan. Dalam tolong-menolong ini pesertanya tidak terbatas pada kekerabatan atau tetangga kebun maupun rumah tetapi terbuka kepada siapa saja yang ingin bergabung dalam kelompok kerja ini. Karena kelompok kerjasama ini dalam aktivitasnya dilakukan secara bergiliran, maka dengan sendirinya bagi anggota yang sudah mendapat giliran mempunyai kewajiban untuk membalas kepada anggota lain yang mendapat giliran atau memerlukan pertolongan/bantuan tenaga. Bagi peserta/anggota yang mendapat giliran wajib menyediakan makanan dan minuman bagi pekerja. Pekerjaan ini adalah tugas dari kaum wanita. Itulah sebabnya dalam kelompok kerja ini kaum wanita mulai dari ibu bersama anak-anak wanita yang sudah dapat melakukan pekerjaan dalam bercocok tanam diladang maupun di sawah selalu dilibatkan. Adapun tugas kaum wanita dalam kelompok kerja ini selain mempersiapkan makanan dan minuman, biasanya terlibat pula dalam kegiatan mananam baik di ladang maupun di sawah.

Menurut kebiasaan orang Mongondow aktivitas pertanian adalah merupakan salah satu wahana memilih jodoh bagi muda-mudi setempat. Itulah sebabnya bagi pemuda yang melibatkan diri dalam kegiatan ini selalu berusaha memamerkan keterampilan dalam kegiatan pertanian, sebab dengan keterampilannya itu akan mendapat penilaian dari gadis-gadis yang terlibat dalam kelompok tersebut atau mendapat penilaian dari orang tua yang mempunyai anak gadis. Kegiatan pemilihan jodoh biasanya nampak pada kegiatan sehabis makan siang atau bila dalam sementara melakukan pekerjaan, si pria banyak memberikan perhatian/bantuan kepada si gadis dengan begitu memberi isyarat bahwa si pria menaruh perhatian khusus kepada si gadis. Hal itu lebih nampak lagi pada waktu istirahat selesai makan siang sebelum turun lagi bekerja. Biasanya si pemuda akan sengaja menyiram atau melempar dengan apa saja yang ada di sekitar tempat itu kepada si gadis dan bila mendapat balasan, maka itu tandanya si gadis menaruh hati kepada pemuda tersebut. Demikian selanjutnya terjadi kepada anggota yang lain. Namun semua itu terjadi berdasarkan penilaian dari si gadis karena keterampilan yang dimiliki oleh si pemuda.

Dewasa ini kegiatan Moposad maupun Mododuluan tidak lagi terbatas hanya pada kegiatan pertanian saja, tetapi sudah berkembang seperti pada hal-hal pesta gunting rambut, sunatan (bagi mereka yang beragama Islam), baptisan (bagi yang beragama Kristen), upacara perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Demikian pula dengan perayaan keluarga dalam kegiatan Posad atau Mododuluan, kalau dahulu keluarga batih (Ayah, ibu dan anak-anak) merupakan inti dalam kegiatan pertanian, maka saat ini lebih banyak diserahkan kepada ayah. Tugas ibu lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga seperti menyiapkan makanan dan minuman, mengurus anak-anak dan lain sebagainya. Sedangkan anak-anak mulai memperhatikan sekolahnya dan dalam hal membantu orang tua dalam kegiatan bercocok tanam setelah selesai sekolah tinggal tergantung pada kesadaran si anak sendiri. Dari beberapa keluarga yang menjadi sampel dan sempat diwawancarai, pada umumnya menjawab bahwa saat ini ada kecenderungan setelah pulang sekolah anak mereka tidak lagi membantu orang tua sebagai petani. Demikian pula pada hari-hari libur anak-anak membuat kesibukan sendiri dengan kegiatan darma wisata dengan saling mengajak teman-teman mereka. Memang dari keterangan responden bahwa gejala ini masih lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki, kalau anak-anak perempuan masih lebih banyak tunduk dan mengikuti petunjuk dan saran orang tua dari pada membuat acara-acara sendiri dengan teman-teman. Saat ini di desa Moyag ada kecenderungan anak laki-laki yang putus sekolah tidak menekuni pekerjaan pertanian dan mereka suka melakukan kegiatan di luar desa seperti mengolah tambang emas yang tersebar di Kabupaten Bolaang Mongondow. Karena penghasilan itu lebih besar bila dibandingkan melakukan pekerjaan sebagai petani sehingga hal ini mempengaruhi keamanan dan ketentraman dalam desa yang selama ini cukup tentram dan aman. Dengan mudahnya mereka mendapatkan uang dalam jumlah yang besar dan hanya digunakan hidup berfoya-foya seperti membelanjakan uangnya dengan membeli minuman yang beralkohol membuat keadaan desa yang tadinya aman dan tentram, maka saat ini keamanan sering terganggu (kenakalan pada waktu malam hari). Padahal ada ketentuan adat seseorang meminum minuman keras (beralkohol) sangat pantang dan ini dianggap melanggar norma. Sesuai adat seseorang yang melanggar norma akan mendapat ganjaran/hukuman seperti membayar denda dan kalau dahulu wajib melakukan pekerjaan seperti mendapat tugas menjaga desa selama satu kali dua puluh empat jam dan bila melakukan hal yang lebih berat lagi akan menda-

pat hukuman setimpal dengan kesalahan/perbuatan yang dilakukan dan biasanya hukuman ini ditentukan oleh tua-tua adat atau sekarang ini dalam struktur organisasi desa sama dengan LKMD.

Pada masa dahulu (sebelum masuknya agama Islam dan Kristen) di Bolaang Mongondow terdapat upacara adat dalam kegiatan pertanian baik bercocok tanam di ladang maupun di sawah yang disebut :

Tengkeura-menelen, yang dilakukan pada waktu mengadakan perombakan hutan dengan jalan mempersembahkan siri pinang kepada dewa-dewa leluhur yang menurut kepercayaan orang Mongondow mula-mula pemilik tanah (hutan) adalah dewa-dewa leluhur atau yang mereka sebut adalah pemilik hutan (penjaga hutan)

Menelepag, asal kata pelepag ialah tempat yang sengaja disebut sebagai tempat meletakkan bahan-bahan panganan/sajian seperti baik dari sagu-sagu yang diisi dalam bulu, nasi kuning, ayam, telur dan sebagainya. Sebagai persembahan kepada dewa-dewa yang dianggap sakti (ketigi duta atau ketigi bontung) hal semacam ini biasa dilakukan oleh seseorang di kebun-kebun pada waktu penanaman dengan maksud memintakan agar tanamannya tidak dirusak oleh binatang dan memperoleh hasil yang memuaskan, akan tetapi setelah masuknya agama Islam dan Kristen ke daerah Bolaang Mongondow, maka upacara tersebut di atas berangsur-angsur hilang.

Produksi

Sejak orang Bolaang Mongondow mengenal uang maka produksi pertanian tidak lagi sekedar untuk keperluan makan tetapi sebagian besar sudah ditujukan untuk mendapatkan uang. Untuk mendapatkan uang maka mereka menanam kopi, lengkih, padi dan jagung bahkan saat ini sudah diperkenalkan oleh Departemen Pertanian dengan komoditi baru seperti fanili dan kakao. Selain produksi pertanian juga mengenal sumber produksi lainnya yang memanfaatkan hasil hutan seperti membuat gula aren, rotan, damar dan gubuk kayu manis. Selain penghasilan tersebut di atas mereka masih mengadakan pula peternakan seperti memelihara ayam kampung, sapi, kambing, bebek dan perikanan seperti memelihara ikan mas dan mujair. Mereka terpesetipat belum makin banyak jenis sumber penghasilan seseorang, maka peternaklah yang peternak menjadi kaya. Untuk itu maka orang-orang Mongon-

dow pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Moyag yang menjadi sampel dalam penelitian ini selalu sungguh-sungguh melakukan kegiatan pertaniannya demi memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk memenuhi harapan tersebut tidak jarang para petani disamping mempraktekkan keterampilannya melalui pengalaman sendiri, mereka mulai berkonsultasi dengan petugas pertanian di lapangan.

Distribusi

Seperti sudah di kemukakan pada bagian di atas ini bahwa sebagian besar usaha penghasilan orang Bolaang Mongondow ditujukan untuk mendapat uang. Uang hasil usaha, pada umumnya mereka sediakan untuk keperluan mendirikan rumah, menyekolahkan anak-anaknya, membeli perlengkapan pertanian seperti sapi, bajak, tanah pertanian dan keperluan lainnya di rumah tangga seperti gula dan lain sebagainya. Adapula yang disediakan untuk membiayai perkawinan atau upacara yang ada kaitannya dengan lingkaran hidup manusia (life cycle) seperti gunting rambut, sunatan dan lain sebagainya.

Pengasuhan anak dalam keluarga

Secara universal manusia pada keseluruhannya mempunyai kesamaan naluri untuk hidup bersama dengan sesama manusia. Hidup bersama dan berkerabat merupakan tuntutan naluri dan kodrat manusia sebagai homo pluralis.

Manusia sebagai pribadi, mendorong dirinya untuk berkeinginan dan berjuang mempertahankan kehidupannya. Sedangkan dalam sifatnya sebagai unsur sosial, manusia itupun selalu terdorong oleh keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain. Oleh karena itulah manusia diciptakan Tuhan dalam berjenis-jenis, untuk saling mengadakan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia tanpa adanya orang lain, tak dapat hidup serba mampu mempertahankan hidupnya.

Di dalam masyarakat Bolaang Mongondow, keluarga itu terdiri dari beberapa anggota yang dapat di kategorikan dan diekspresikan dalam berbagai istilah kekerabatan misalnya ayah identik dengan istilah Ama, ibu identik dengan istilah Ina atau Eme dan anak identik dengan istilah Adi yang untuk anak laki-laki disebut adi olaki dan anak perempuan adi bobai.

Keluarga masyarakat Mongondow menganut azas patrilineal azas kemasyarakatan demikian ini memberikan status ayah pada tingkat yang lebih tinggi dari pada status anggota keluarga yang lainnya dalam rumah tangga. Demikian, maka peran ayah yang dalam istilah orang Mongondow disebut Ama adalah merupakan kepala keluarga atau penanggung jawab terhadap kekurangan hidup keluarga, termasuk pembinaan dan pengembangan kepribadian anak.

Sebagai kepala keluarga, ayah berperan pokok dalam menciptakan interaksi dan pola tingkah laku di setiap aspek kehidupan dalam menciptakan keluarga yang aman dan sejahtera. Sedangkan peranan ibu sebagai pembantu suami dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam rumah tangga

Di dalam penelitian ini, terdapat suatu kecenderungan pada saat ini pola perkembangan antar suami istri, cenderung bergeser ke hubungan yang demokrasi. Pola hubungan demokrasi ini adalah pergeseran nilai pola hidup ke arah hidup masyarakat nasional sekarang ini. Seperti kebiasaan istri hanya menurut kepada suami, kini sudah beralih kepada azas musyawarah. Demikian seterusnya dalam proses aktivitas hidup orang Bolaang Mongondow dalam mengasuh anak

Adat kebiasaan orang Mongondow dalam mengasuh anak sudah dimulai sejak anak itu masih dalam kandungan. Pada tahap ini ayah terutama ibu dalam melakukan kegiatan sehari-hari harus mentaati beberapa pantangan antara lain tidak boleh duduk di tangga yang menghadap ke jalan, apabila hendak keluar rumah pada sore hari harus berkerudung. Namun setelah masuknya agama Islam dan Kristen bahkan telah mengenal pendidikan, semua itu telah di transfer ke aktivitas kegiatan keagamaan mulai dalam kandungan, melahirkan, gunting rambut, sunatan (bagi yang beragama Islam) dan baptisan (bagi agama Kristen).

Setelah anak memasuki masa remaja, maka mulai diajari keterampilan seperti anak laki-laki diajari menjahit atap, memintal tali dan anak perempuan diajari keterampilan menganyam tikar, menyulam dan menenun. Selain itu diajari pendidikan jasmani seperti olahraga dan pendidikan ahlak seperti bagaimana sopan santun dalam keluarga maupun diluar keluarga, seperti menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Dahulu dalam hal mengasuh dan mendidik anak lebih banyak dilakukan oleh ibu, sebab ayah sebagai kepala keluarga tidak sempat melakukan tugas-

nya untuk mengasuh/mendidik anak-anaknya. Waktu untuk mendidik anak sangat terbatas karena sehari-hari waktunya disita untuk melakukan pekerjaan di ladang maupun di sawah.

Sedangkan hari/waktu yang lowong pada hari Jumat atau hari Minggu, sering tidak digunakan oleh ayah dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya atau melakukan ibadah sebagai pemeluk agama baik Islam maupun Kristen. Selain itu, ibu juga sering membantu suami di ladang maupun di sawah dalam arti bukan hanya terbatas pada menyiapkan makanan, tetapi juga terjun langsung bersama suaminya di ladang dan di sawah, sehingga anak-anak pun di bawah serta. Jadi sejak kecil anak-anak sudah diperkenalkan oleh kedua orang tuanya di bidang pertanian itulah sebabnya pada zaman dahulu banyak anak-anak sekolah di desa ini yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Dewasa ini sudah banyak berubah bersamaan dengan pelaksanaan pembangunan di segala bidang, khususnya Bidang pendidikan, maka orang tua mulai mengarahkan anak-anak ke sekolah dan saat ini kemajuan dibidang pendidikan dalam desa cukup maju bila dibandingkan dengan kemajuan pendidikan di desa-desa tetangga.

b. Perkembangan adat kepercayaan yang bersifat magis dalam kehidupan masyarakat.

Adat dianggap sebagai suatu keharusan hidup yang mutlak bagi kesejahteraan dan keamanan individu dalam pergaulan hidup, hal mana berdasarkan kepercayaan bahwa adat tersebut telah di tentukan oleh nenek moyang mereka sehingga, adat mewakili kehendak dari nenek moyang orang Bolaang Mongondow dalam mengatur kehidupan masyarakat, sebab menurut anggapan mereka ketaatan terhadap adat menyatakan suatu pernyataan hormat kepada nenek moyang dan pelanggaran terhadap adat ini merupakan suatu perbuatan yang berbahaya karena adanya suatu kepercayaan, bahwa roh-roh nenek moyang akan membawa kesengsaraan suatu malapetaka bagi para pelanggar adat atau kepada turunan mereka. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari mereka wajib melakukan upacara dan memperhatikan larangan atau pantangan yang di isyaratkan oleh adat.

Sebelum masuknya agama di Bolaang Mongondow yaitu agama Islam dan Kristen orang Bolaang Mongondow percaya kepada dewa-dewa atau kekua-

tan-kekuatan gaib, yang banyak dihubungkan dengan adat dan tradisi misalnya. **mamalenga** ialah mendengar petunjuk-petunjuk kekuatan gaib melalui burung hantu (menikulu) untuk mengetahui hal kalah menangnya dalam perjuangan, sukses tidaknya suatu rencana naik rumah baru, dalam mengadakan perjalanan, mendirikan bangunan, bercocok tanam dan sebagainya. **medeangongou** ialah menjungkal suatu benda seperti sepotong bambu berukuran sejungkal untuk mengetahui obat yang akan dipergunakan dalam menyembuhkan penyakit.

metayik ialah mengobati seseorang penderita penyakit yang dilaksanakan dengan tari-tarian sambil diiringi dengan nyanyian pujaan kepada dewa-dewa leluhur yang dianggap sakti, di mana si penderita telah dalam keadaan tidak sadar (kemasukan).

tungkiuna manilen ialah dilaksanakan pada masa perombakan hutan untuk pertanian dengan mempersembahkan siri pinang kepada dewa-dewa leluhur yang mula-mula memiliki hutan tersebut (penjaga hutan).

Selain kepercayaan tersebut di atas, juga dikenal kepercayaan kekuatan gaib antara lain, komansilan yaitu semacam jimat yang dipakai kaum laki-laki sebagai penangkal penyakit.

Namun setelah masuknya agama Islam dan Kristen dan saat ini dengan pesatnya pelaksanaan pembangunan lebih khusus pembangunan pendidikan sudah banyak merubah lingkungan sosial budaya masyarakat Bolaang Mongondow, lebih khusus lagi Desa Moyag Kecamatan Modayag.

Dewasa ini kegiatan upacara tradisional mulai di ganti dengan upacara-upacara keagamaan. Demikian pula pantangan-pantangan yang biasa dilakukan mulai berangsur-angsur hilang. Hal ini selain secara alami mulai digeser dengan nilai-nilai baru sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga disebabkan bila masih didapati ada anggota masyarakat yang masih melakukannya akan diejek oleh anggota masyarakat lain.

c. Perkembangan kesenian/kerajinan tradisional

Pada umumnya setiap desa di daerah Bolaang Mongondow telah menggiatkan kesenian tradisional bersamaan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Apalagi pada akhir-akhir ini pembinaan dan pengembangan kebudayaan serta kesenian khususnya mendapat perhatian pemerintah yang

diselenggarakan sejalan dengan pelaksanaan pembangunan di segala bidang yang dewasa ini sementara dan sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Dahulu orang Bolaang Mongondow kegiatan kesenian masih dihubungkan dengan kegiatan upacara-upacara seperti dalam upacara perkawinan kegiatan kesenian berupa musik kolintang asli dalam bentuk instrumen tanpa syair, musik odenon dan lain sebagainya. Pada upacara pengobatan di lakukan kesenian Motayok dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dilakukan mengandung pesan-pesan yang isinya berupa petunjuk kepada pengantin baru untuk upacara perkawinan dan berupa itum-itum untuk kegiatan upacara pengobatan. Selain kegiatan tersebut di atas, pelaksanaan kesenian dilakukan pada acara-acara kerajaan yang diselenggarakan oleh raja. Setelah masuknya agama Islam dan Kristen di Bolaang Mongondow, maka pelaksanaan kesenian tidak lagi hanya terbatas pada pelaksanaan upacara dan atau pada acara kerajaan. Namun mulai dikembangkan, walaupun kesenian yang dikembangkan terbatas pada kesenian dana-dana qasidah dan sebagainya.

Sebagaimana telah di uraikan pada awal uraian bagian ini bahwa pada akhir-akhir ini perhatian pemerintah terhadap pembangunan di bidang kebudayaan terasa sekali kemajuannya, apalagi bila di bandingkan dengan keberadaan kesenian pada masa lalu. Dewasa ini kegiatan kesenian berkembang cukup pesat mulai pada acara keluarga, upacara perkawinan, kegiatan dalam desa dan lain sebagainya. Untuk memeriahkan acara yang di selenggarakan selalu di hubungkan mengisinya dengan kesenian.

Dewasa ini upacara-upacara yang ada di Bolaang Mongondow baik yang di selenggarakan oleh keluarga maupun masyarakat pada umumnya mulai mengisi dengan bentuk kesenian moderen seperti bend atau disko. Sedangkan kesenian tradisional hampir-hampir tidak diselenggarakan lagi, dan bila diselenggarakan biasanya karena ada pertandingan/perlombaan.

Sedangkan kerajinan yang terdapat di Bolaang Mongondow adalah kerajinan tangan berupa pembuatan tikar dari bahan rotan, topi, keranjang dan alat-alat rumah tangga lainnya seperti nyiru, wadah-wadah yang disebut pingku (piring) dan sebagainya.

Tehnik pekerjaan membuat kerajinan tersebut menggunakan cara-cara tradi-

sional. Dewasa ini kerajinan tersebut tidak lagi dikembangkan oleh masyarakat sehingga mulai jarang di temukan pada keluarga-keluarga yang ada di Bolaang Mongondow.

3.3. Terhadap Interaksi Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sosial tidak akan terwujud tanpa adanya interaksi sosial. Tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin adanya aktivitas sosial untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kontak fisik belaka antara seseorang dengan orang lain dalam suatu kelompok atau situasi sosial tertentu tidak akan menjamin terwujudnya suatu pergaulan hidup. Pergaulan hidup hanya akan terjadi apabila orang-orang dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat manusia yang lebih luas menampakkan suatu aktivitas sosial secara bersama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Disamping itu, nampak pada adanya persaingan, pertikaian dan bahkan tindakan yang akomodatif di antara anggota kelompok yang ada.

Dalam kehidupan manusia secara berkelompok kita dapat jumpai adanya bentuk-bentuk atau pola-pola kerjasama. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian pada hakekatnya dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Dengan bermodalan pengalaman di masa kecil, anak-anak diharapkan akan mampu mengembangkan berbagai macam pola kerjasama setelah menjadi dewasa. Bentuk kerjasama akan berkembang sekiranya setiap anggota kelompok dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, harus ada kesadaran di antara anggota kelompok bahwa tujuan yang hendak dicapai dikemudian hari benar-benar mempunyai manfaat bagi mereka. Hal ini tentunya harus ditunjang, misalnya dengan pembagian kerja yang adil dan kalau perlu dengan imbalan jasa yang memadai. Seorang sosiologi bernama Charles H. Cooley memberikan gambarnya tentang pentingnya fungsi kerjasama itu dalam suatu kelompok, yang terjemahan bebasnya ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

"Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama; kesadaran akan adanya

kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi menunjukkan faktor-faktor yang penting dalam kerjasama yang berguna" (Soerjono Soekanto, 1982:66). Dalam hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat kabupaten Bolaang Mongondow daerah Sulawesi Utara khususnya, kebudayaan itulah yang telah mengarahkan dan mendorong terjadinya kerjasama. Kerjasama yang sifatnya tradisional yang lebih dikenal dengan nama "gotong royong" dalam kenyataannya telah mewarnai bentuk-bentuk dan pola-pola kerjasama dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu pandangan hidup bahwa seseorang tidak akan mungkin hidup sendiri tanpa bekerjasama dengan orang lain. Itulah sebabnya di dalam sistem pendidikan Indonesia yang tradisional, sejak kecil jiwa seseorang telah ditanamkan suatu pola perikelakuan agar selalu hidup rukun, terutama dengan sesama anggota keluarganya dan bahkan lebih luas lagi dengan orang-orang lain yang ada di luar lingkungan keluarganya.

Bentuk interaksi sosial lain seperti persaingan yang sering pula mengarah kepada pertentangan atau pertikaian, biasanya berawal dari tindakan seseorang dalam suatu kelompok atau tindakan dari suatu kelompok tertentu dalam suatu masyarakat yang lebih luas. Tindakan yang mengakibatkan terancamnya keharmonisan kehidupan berkelompok itu, berawal dari keinginan seseorang atau sekelompok orang tersebut yang berupaya sedemikian rupa untuk mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan bersama. Sekalipun keadaan seperti ini terjadi dalam kehidupan kelompok atau masyarakat yang lebih luas, namun apabila orang-orang yang terlibat dalam pertentangan atau pertikaian itu kembali menyadari akan tujuan mereka bersama, biasanya ada upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul ; meskipun hanya diterima untuk sementara waktu karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik belum tentu merasa puas dengan pemecahan masalah yang diambil, proses mana dinamakan akomodasi.

Keluarga adalah kesatuan unit sosial terkecil yang merupakan salah satu wujud kehidupan manusia secara berkelompok dan mempunyai tujuan tertentu. Dalam lingkungan keluarga yang untuk dimana terdapat seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak serta kadangkala dilengkapi oleh anggota keluarga lainnya, entah sebagai anggota kerabat sang suami atau sang istri atau sebagai pembantu rumah tangga, akan nampak adanya interaksi sosial

Masing-masing anggota keluarga tersebut pada dasarnya sudah mengetahui semua hak dan kewajiban mereka sehingga peran yang diharapkan dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga tersebut adalah tindakan yang benar-benar menampakkan hal-hal yang dapat menjamin kelangsungan stabilitas sistem sosial. Namun demikian dalam kenyataan hidup sehari-hari bahwa sekalipun masing-masing anggota keluarga sudah tahu tentang apa yang seharusnya diperankan agar keharmonisan dalam kehidupan di lingkungan keluarga bisa terjamin kelangsungannya sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama, masih ada saja penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bukan saja hanya dilakukan oleh anak-anak atau anggota keluarga lainnya, melainkan orang tua pun sering melakukan tindakan yang menyimpang. Kalau mau adil dan agar keteraturan sosial dalam lingkungan sosial dapat terjamin kelangsungannya, maka setiap anggota keluarga yang melakukan penyimpangan harus dikenakan sanksi.

Sebagaimana harapan dan cita-cita dalam keluarga yang senantiasa mendambakan kehidupan harmonis, bahagia, dan sejahtera maka faktor kerjasama adalah suatu hal yang sangat menentukan dalam upaya mencapainya. Salah satu kerjasama yang bersifat universal dalam kehidupan keluarga adalah dalam hal pembagian tugas di antara sesama anggota keluarga. Pada dasarnya sang suami/ayah mempunyai tugas sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Disamping itu, pada saat-saat tertentu dia juga harus memperhatikan keberadaan anak, dalam hal ini tugas pembinaan, pengasuhan, dan bimbingan terhadap anak harus tetap dilaksanakan. Sang istri/ibu pada hakekatnya mempunyai tugas pokok sebagai pendidik, pembina, pembimbing, dan pengasuh anak dalam keluarga, mengolah keuangan keluarga, menata lingkungan rumah, dan pada saat-saat tertentu membantu sang suami dalam hal mencari nafkah hidup serta bertindak sebagai pendamping suami. Peran anak dalam keluarga adalah berkewajiban membantu tugas-tugas orang tua dan harus menghormati orang tua, sedangkan anggota keluarga lainnya berkewajiban membantu tugas-tugas dari sang suami istri dan anak. Akan tetapi dalam kenyataan dewasa ini sejumlah peran yang telah terbina jauh sebelumnya sehingga nampak sudah mapan perwujudannya dalam kehidupan keluarga telah semakin goyah disebabkan oleh berbagai faktor dari luar lingkungan keluarga.

Pembangunan pendidikan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penyebab yang sangat dominan. Demikian pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan keluarga. Kemajuan pada berbagai sektor kehidupan manusia semakin menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan agar dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Tanpa memiliki keterampilan yang memadai dapat dipastikan bahwa kehidupan manusia, khususnya dalam lingkungan keluarga akan mengalami kegagalan dalam membina kehidupan yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Demikian masyarakat desa Moyag yang sejak Repelita I mengalami pembangunan di bidang pendidikan, mempunyai kehidupan keluarga telah semakin mengalami perubahan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah peran orang tua, terutama dalam hal membina, membimbing, dan mengasuh anak yang semakin melemah. Melemahnya peran orangtua dalam kehidupan keluarga, terutama disebabkan oleh sang ibu sebagai orang pertama yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan kepribadian anak semakin giat melakukan aktivitas di luar kehidupan keluarga. Demikian sang ayah, peranannya semakin sempit kesempatannya untuk memberikan perhatian kepada anak oleh karena kesibukan yang semakin meningkat pula. Sementara itu, anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, semakin banyak bergaul dengan sebayanya di luar rumah yang terkadang membawa anak tersebut pada pergaulan yang negatif.

Semakin majunya dunia pendidikan dan dibarengi dengan semakin sibuknya orang tua melakukan aktivitas di luar kehidupan keluarga, nampaknya telah mempengaruhi pola berpikir orang tua dalam hal mengawasi kehidupan anak. Dalam hal ini orangtua telah mempercayakan pengawasan anak kepada guru-guru di sekolah. Karena mereka melihat di lingkungan sekolah semakin banyak kegiatan ekstra kurikuler yang harus diikuti oleh anak-anak sekolah. Namun, suatu hal yang kurang mendapatkan perhatian orangtua yaitu bahwa di sekolah seorang anak akan melihat hal-hal yang baru dari apa yang sering dialaminya dan di sekolah dia akan berupaya mempelajari norma-norma atau kaidah-kaidah yang berbeda dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di rumah. Di sekolah seorang murid

akan berusaha mempelajari berbagai mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum sekolah. Ia dituntut untuk mengikuti semua pelajaran yang telah diprogramkan oleh sekolah tanpa memiliki daya untuk menolak atau memilih mata pelajaran yang menjadi minatnya; sedangkan di rumah anak semakin kehilangan pegangan karena kurang mendapatkan perhatian orang tua sehingga ia semakin leluasa melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa memikirkan baik atau buruknya akibat yang akan terjadi.

Di sekolah anak-anak diajar dan dilatih untuk hidup mandiri. Bila menemui masalah menyangkut pelajaran yang diterima, anak-anak merasa kurang leluasa meminta bantuan dari teman-teman atau dari guru karena malu diejek teman-teman; sedangkan di rumah biasanya anak langsung mendapat pertolongan dari orang tua bilamana menemui masalah. Namun, dengan semakin sempitnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk membantu anak dalam memecahkan masalah, mengakibatkan anak tersebut mengambil keputusan sendiri. Pengambilan keputusan oleh anak tersebut tak jarang menyimpang dari yang seharusnya. Demikian hal ini berlangsung terus hingga telah menjadi kebiasaan dari anak. Karena hal ini telah dianggap anak sebagai suatu hal yang biasa, maka pada saat menemui masalah yang juga diketahui orang tuanya, sang anak tidak lagi mengharapkan bantuan orang tua untuk memecahkannya. Sang anak langsung mengambil keputusan sendiri sekalipun tindakannya tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Dengan demikian, terjadilah konflik yang agak sulit diatasi oleh orang tua. Orang tua merasa peranannya tidak dihargai lagi oleh anak, sebaliknya anak merasa tidak perlu lagi mengharapkan bantuan orang tua dalam menentukan sikap. Demikian kejadian seperti ini mengakibatkan semakin mengendornya kekuasaan orangtua dalam hal mengatur kehidupan anak.

Sebagai contoh yang praktis, misalnya dalam hal membeli buku. Biasanya bila anak membutuhkan buku, maka orang tua akan memberinya. Namun setelah anak tersebut melihat atau mendengar teman-temannya membeli sendiri ia pun berusaha melakukan hal itu. Di rumah ia memaksa orang tuanya untuk memberikan ia uang sesuai dengan permintaannya. Bila tidak dipenuhi, maka anak tersebut akan mengancam tidak mau sekolah lagi. Karena orang tua tidak mau anak berhenti dari sekolah, terpaksa orang tua menyerahkan uang yang diminta anak tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah pedesaan yang masih jarang di masuki oleh unsur-unsur yang baru, biasanya hubungan antara warga setempat selalu mengacu pada nilai budaya masyarakat desa setempat. Seperti diketahui bahwa hubungan yang terwujud dalam bentuk kerjasama sangat nampak mewarnai kehidupan warga desa. Wujud kerjasama tersebut dapat dilihat dalam berbagai aktivitas warga desa seperti aktivitas di bidang pertanian, perkawinan, kematian, dan aktivitas sekitar rumah tangga. Demikian hal ini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Moyag sebagai lokasi penelitian.

Sesuai dengan hasil penelitian dari tim peneliti, hubungan antara warga desa Moyag yang mereka wujudkan dalam bentuk kerjasama pada berbagai aktivitas seperti tersebut di atas pada mulanya terwujud karena semata-mata ingin meringankan beban sesama anggota masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Warga masyarakat atau keluarga yang membutuhkan tenaga tambahan dalam menyelesaikan tugasnya di bidang pertanian, tampaknya tidak mengalami hambatan. Karena warga masyarakat lainnya secara spontan akan memberikan bantuan. Demikian halnya pada saat seorang anggota keluarga akan mengadakan pesta perkawinan ; atau salah satu keluarga mengalami keduakaan karena anggotanya meninggal dunia; ataupun pada saat keluarga tertentu hendak memperbaiki rumah tempat tinggalnya pasti mereka akan mendapat bantuan, baik dari kerabat sendiri maupun dari orang lain. Bahkan dalam kegiatan pesta perkawinan, bantuan yang datang bukan saja dalam bentuk tenaga, melainkan dalam bentuk bahan makanan pun mereka dapat peroleh dari kerabat. Apakah bantuan bahan itu berupa beras, rempah-rempah/bumbu masakan, atau ternak yang siap di sembeli seperti ayam.

Dewasa ini dengan semakin berkembangnya aspek pendidikan di desa Moyag, wujud hubungan antar warga semakin mengalami perubahan. Pembangunan di bidang pendidikan telah menambah pengetahuan dan wawasan warga masyarakat sehingga mereka yang mampu menerapkan pengetahuannya semakin mengalami kemajuan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dengan semakin meningkatnya kehidupan ekonomi dari sebagian warga desa setempat, mengakibatkan semakin sulit anggota masyarakat lainnya memperoleh bantuan tenaga pada saat membutuhkannya. Warga desa semakin membaik kehidupan ekonominya, tidak mau lagi bersedia memberikan ban-

tuan tenaga kepada warga yang membutuhkan. Demikian sebaliknya apabila mereka membutuhkan tenaga tambahan sehubungan dengan sesuatu tambahan, mereka tidak lagi mengharapkan bantuan secara cuma-cuma tetapi memanggil orang sebagai tenaga upahan, kecuali di saat kedukaan. Melihat situasi yang telah mengalami perubahan ini, kelompok kerjasama yang sudah terbentuk sebelumnya tetap saja berlaku khususnya bagi setiap anggota. Hubungan antara anggota kelompok dengan warga desa yang sudah berhasil di bidang ekonomi dapat terwujud bilamana warga yang telah berhasil ini menyewa tenaga dari anggota-anggota kelompok tersebut. Dalam hal melakukan kegiatan rutin dari kelompok tersebut, bilamana seorang anggota yang sudah mendapat giliran sebelumnya menemui halangan pada saat melaksanakan tugas pada anggota lainnya, maka yang berhalangan itu akan dikenakan sanksi berupa uang yang jumlahnya sesuai dengan upah harian per orang sebagaimana berlaku di desa itu. Bagi anggota yang belum mendapat giliran dan kemudian berhalangan melaksanakan tugas rutin kelompok tidak akan dikenakan sanksi, namun anggota yang tidak dihadirinya tentu tidak berkewajiban membalas. Demikian dalam hal hidup bertetangga, hubungan yang sangat akrab sebagaimana yang mereka alami di masa lampau kini semakin berubah. Dahulu apabila salah satu keluarga hendak memasak tetapi bumbu masaknya tidak lengkap, maka dengan mudah saja atau secara spontan keluarga tersebut meminta atau langsung mengambil dari tetangganya. Namun, dewasa ini hal semacam itu telah semakin menghilang karena adanya perasaan malu untuk meminta; sedangkan membelinya tetap saja merasa enggan karena tidak dijual. Jadi, keluarga yang sedang memasak itu terpaksa harus membeli di warung atau di pasar. Hal semacam ini merupakan pula dampak dari pembangunan pendidikan. Karena melalui pendidikan, baik di sekolah maupun luar sekolah, seseorang diajarkan agar dapat hidup mandiri dan tidak selalu mengharapkan bantuan dari orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kelompok yang berfungsi sebagai pengerahan tenaga, setiap anggota harus memenuhi kewajibannya. Seorang anggota yang telah mendapat bagian harus membalas tenaga anggota lainnya dan apabila tidak membalas harus memberikan uang sebagai ganti tenaga. Jika aturan ini tidak dipatuhi maka kelompok tersebut akan mengalami kekacauan karena anggota kelompok yang merasa dirugikan akan menuntut haknya. Apabila tuntutananya tidak terpenuhi maka

pertentangan antar anggota mudah terjadi. Dahulu peristiwa semacam itu merupakan hambatan atau ancaman terhadap stabilitas keamanan di desa. Demikian dalam kehidupan bertetangga, kadangkala terjadi konflik antara orang tua dari anak-anak yang berselisih paham sewaktu main-main. Padahal dahulu anak dari keluarga tetangga dianggap seperti anak sendiri bilamana orang tua anak tersebut sedang melaksanakan tugas di luar rumah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan pula persaingan antar warga desa Moyag semakin kuat. Hal ini dapat dilihat dalam hal persaingan penduduk dalam bidang ekonomi. Keluarga-keluarga yang tingkat ekonominya semakin kuat, semakin berusaha menguasai atau membeli bahan-bahan pertanian dari warga desa lainnya. Demikian mereka yang mempunyai usaha sebagai pedagang bahan-bahan pokok di desa tak lupa dari upaya menarik langganan sebanyak mungkin dengan menjual barang dagangannya lebih murah dari pedagang lainnya. Persaingan dapat pula dilihat dalam hal mencapai status dan peranan tertentu dalam masyarakat seperti dalam menduduki lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan.

Seperti yang ditemui oleh tim peneliti bahwa di desa Moyag dipimpin oleh seorang kepala desa yang merupakan anggota ABRI yang dikaryakan. Kepala desa tersebut sudah dua kali terpilih sebagai pemimpin di desa tersebut. Beliau bukan merupakan penduduk asli desa setempat, melainkan istrinya. Periode kedua dalam kepemimpinannya ini tidak lagi berakhir sehingga nama-nama calon untuk pemilihan berikutnya sudah mulai ramai dibicarakan oleh penduduk setempat. Satu hal yang sangat menarik adalah munculnya aspirasi dari generasi muda di desa setempat yang menghendaki pemimpin mereka nanti harus diambil atau dipilih dari generasi muda. Demikian dalam lembaga pendidikan, para orang tua menghendaki anak-anak mereka dapat diterima di sekolah-sekolah yang mereka anggap lebih populer sekalipun kurikulum yang diharapkan tidak berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa di daerah kabupaten Bolaang Mongondow dahulu terdapat beberapa kerajaan sehingga kehidupan masyarakatnya didominasi oleh sistem pelapisan sosial yang cukup ketat. Para golongan bangsawan sangat dihormati dalam pergaulan sehari-hari. Namun, dewasa ini sistem pelapisan sosial itu telah ditiadakan karena sistem kerajaannya tidak sesuai lagi dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dewasa ini, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Dengan masuknya dunia pendidikan, nampaknya kesadaran dan pengetahuan warga masyarakat tentang pelapisan sosial semakin meningkat pula. Sesuai dengan informasi dari beberapa informan, pandangan mereka tentang sistem pelapisan sosial telah bervariasi dan itupun tidak resmi. Sebagian menganggap bahwa warga masyarakat yang dianggap mempunyai kelas tertinggi adalah mereka yang telah berhasil di bidang ekonomi; yang lainnya berpendapat bahwa yang dianggap kelas tertinggi adalah mereka yang telah menikmati pendidikan tinggi atau bergelar sarjana ; sedangkan lainnya menempatkan para pemerintah desa atau pimpinan agama yang tertinggi. Jadi jelaslah bahwa pandangan warga desa Moyag terhadap sistem pelapisan sosial di desanya telah mengalami perubahan.

Bab IV

Kesimpulan Dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dengan memperhatikan letak lokasi penelitian dan arus transportasi yang cukup lancar, menyebabkan masyarakat dapat memperoleh informasi-informasi dan perubahan-perubahan khususnya mengenai pembangunan pendidikan dewasa ini. Hal ini juga turut mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek dan cenderung secara berangsur-angsur pola kehidupan yang lama akan menyesuaikan dengan pola kehidupan baru.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai di desa Moyag yakni adanya kontak maupun interaksi dengan budaya luar maupun dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan secara fisik dapat dilihat melalui sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di desa. Hal ini dapat dilihat melalui kondisi jalan antar kecamatan ke ibukota kabu-

paten, bahkan sebagian besar jalan-jalan desa sudah di aspal sehingga memperlancar arus komunikasi. Demikian pula alat-alat transportasi sudah cukup baik sehingga memudahkan penduduk untuk bepergian. Sarana pendidikan sudah tersedia, seperti TK, SD dan SMP, begitu pula tempat-tempat peribadatan, balai desa dan lapangan olahraga. Fasilitas-fasilitas lain ialah penyediaan air bersih melalui PAM, menggunakan listrik sebagai alat penerang dan sebagainya.

Mengenai pembangunan mental spiritual tergantung sejauh mana seseorang dapat memberikan respons positif terhadap masalah-masalah yang timbul akibat gejala modernisasi. Bila masyarakat belum siap menerima modernisasi atau pengaruh budaya asing, maka niscaya akan terjadi frustrasi pada masyarakat yang bersangkutan.

Kehidupan sosial budaya dalam bentuk gotong-royong dan tolong-menolong untuk beberapa aktivitas dilakukan secara sukarela dan berdasarkan timbal balik tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini masih nampak pada pelaksanaan selamatan hari-hari tertentu, seperti HUT, khitanan, baptisan, perkawinan dan kematian. Sedangkan aktivitas dalam pertanian "moposad", dewasa ini mengalami pergeseran nilai, bahwa tenaga mereka pada umumnya harus di tentukan dengan uang sebagai upah. Dengan demikian salah satu aktivitas gotong-royong ini sudah berakhir orientasinya. Bukan lagi berdasarkan kebersamaan dan solidaritas melainkan sudah bersifat komersial yakni menyangkut nilai uang.

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk menunjukkan, bahwa masyarakat desa Moyag pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini semata-mata pemenuhan kebutuhan setiap hari warga masyarakat setempat diperoleh dari hasil pertanian. Di samping itu, sebagai peternak, pekebun, pegawai, pedagang, tukang dan sebagainya.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha untuk menanamkan kepribadian masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Melalui pendidikan setiap anggota masyarakat dipersiapkan agar mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat.

Proses pendidikan dapat diperoleh dari berbagai wadah, yaitu yang diselenggarakan melalui bangku sekolah (jalur sekolah), dalam lingkungan

keluarga, dan dalam lingkungan masyarakat (jalur luar sekolah). Melalui ketiga wadah ini ditanamkan sikap dan keterampilan pada anak didik sesuai nilai budaya yang berlaku. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pemahaman anak didik terhadap lingkungannya cenderung mengalami pergeseran nilai budaya semula. Pada gilirannya akan mempengaruhi persepsi anak didik yang bersangkutan.

Melalui pendidikan formal anak didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dengan bermacam-macam teori. Selain itu juga diperkenalkan berbagai disiplin sekolah yang harus dipatuhi agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Melalui keluarga, anak mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang sikap dan tingkah laku apabila menghadapi orang lain dan menyangkut masa depan kehidupan anak. Pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat dan berbagai corak kehidupan diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Pendidikan formal bagi anak ditempuh melalui jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Pendidikan dasar sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah anak didik dibentuk agar berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai kemampuan dan keterampilan dasar untuk masa depan anak. Pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar, meningkatkan para anak didik sehingga dapat membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang memerlukan tenaga mampu dan trampil. Pada pendidikan tinggi anak didik disiapkan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, sifat kepemimpinan, tanggap akan kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian, memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Sedangkan di perguruan tinggi, para mahasiswa diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengkajian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan pengabdian kepada masyarakat bagi kemanusiaan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Perguruan tinggi sebagai lembaga keilmuan, para mahasiswa secara bertanggung jawab mengembangkan pemikiran yang konstruktif dan kreatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan terhadap pembangunan nasional.

Perkembangan pendidikan di desa Moyag mengalami pasang surut, ketika pada zaman penjajahan Belanda dan saat terjadi pendudukan Jepang kemudian setelah zaman kemerdekaan yang memberi warna pada perkembangan pendidikan pada umumnya, sebagaimana yang dapat dinikmati dewasa ini. Hal ini nampak melalui antusias maupun keberhasilan para anak didik pada setiap jenjang pendidikan yang ada.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, seperti kepramukaan, berbagai latihan keterampilan dan kejar paket B. Kegiatan-kegiatan ini erat kaitannya dengan pengembangan minat, bakat dan kemampuan warga masyarakat tertentu agar dapat bekerja atau berusaha bagi kelangsungan hidup mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Upaya mewujudkan keluarga yang sejahtera, digalakkan melalui program dalam pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat dan melalui salah satu organisasi kepemudaan, yaitu Karang Taruna.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal maupun pendidikan prasekolah di samping itu juga sebagai wahana sosialisasi awal sebelum memasuki pendidikan dasar. Hal ini bertujuan untuk meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama serta budi pekerti anak sebagai bekal pada waktu yang akan datang.

Mengenai pengaturan waktu belajar, pemilihan buku bacaan, pemilihan permainan dan sebagainya pada umumnya ditentukan oleh anak. Demikian juga peran keluarga dalam hal ini peran orang tua mengenai pemilihan jenis dan jurusan sekolah sewaktu mau masuk tingkat pendidikan yang baru menjadi kurang berfungsi. Dewasa ini pada umumnya, orang tua yang menyesuaikan terhadap selera anak-anak dalam hal pemilihan jenis maupun jurusan sekolah mereka. Namun masih terdapat para orangtua yang tidak menyetujui begitu saja keinginan anak mereka. Anak-anak diberi pembinaan atau pertimbangan-pertimbangan agar mengikuti kemauan/pilihan orangtua mengenai sekolah anak-anaknya dan hal ini dipatuhi. Para orangtua senantiasa menghendaki anak-anak mereka agar dapat menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan paling tinggi. Tetapi sering sekali keinginan-keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi karena diakibatkan oleh keterbatasan biaya para orang tua maupun ketidaktabahan anak-anak itu sendiri.

Dalam rangka pembangunan pendidikan teristimewa mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan menimbulkan dampak sosial budaya yang positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan-kemajuan ini diharapkan dapat membantu mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan penduduk, tanpa disadari telah menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan dikuasai oleh nilai-nilai tertentu, dalam penerapannya memerlukan penyesuaian sikap pola tingkah laku masyarakat yang menggunakannya. Bukan hal yang mustahil bahwa kemajuan ini akan menimbulkan pergeseran terhadap sistem nilai norma-norma sosial dan pandangan hidup tertentu. Hal ini perlu diperhatikan secara serius kalau tidak akan membawa permasalahan besar bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya akan dikemukakan di sini peranan salah satu lembaga kemasyarakatan dalam menunjang/menjalankan pembangunan desa di segala bidang dan beberapa perubahan yang terjadi hal mana cukup mempengaruhi sikap, pola tingkah laku, nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pranata-pranata sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) merupakan salah satu wadah di desa yang dapat berperan sebagai faktor dinamisasi, stabilisasi dan mobilisasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan pembangunan. Lembaga ini sebagaimana maksud keputusan Presiden no. 28 tahun 1980 tentang penyempurnaan dan peningkatan fungsi Lembaga Sosial Desa (LSD) menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, adalah lembaga masyarakat yang bersifat lokal dan secara organisasi sendiri, serta merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan di segala bidang. Disamping itu membantu kepala desa di bidang perencanaan pelaksanaan pembangunan baik yang berasal dari berbagai kegiatan pemerintah maupun swadaya gotong-royong masyarakat. Sehubungan dengan tugas-tugas tersebut, bukan tidak mungkin akan terjadi kekeliruan bahkan kekacauan dalam pelaksanaan pembangunan seandainya lembaga masyarakat ini tidak berperan secara efektif. Sebab itu, potensi lembaga ini memegang peranan yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan pembangunan di desa. Kesadaran dan tekad LKMD untuk meningkatkan peran aktif menyukseskan pembangunan saat ini dan yang akan datang. Kesulitan dan tantangan yang telah dan mungkin dihadapi di tengah pelaksanaan pembangunan dapat diatasi dengan daya tahan dan

semangat tinggi serta tidak mengenal putus asa. Sebagai wadah partisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, LKMD tampak lebih berhasil dari lembaga lain yang ada di desa Moyag. Melalui lembaga ini pun masyarakat secara sadar telah menggali potensinya, baik potensi pemuda, peranan wanita, serta swadaya gotong-royong untuk membangun desanya.

Bertitik tolak dari sejarah, ternyata pendidikan di desa Moyag berawal sejak zaman kolonial Belanda dan berbarengan dengan masuknya agama Islam dan agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan setempat telah mendapat pengaruh dari luar sejak saat itu, yakni pada abad ke 17. Pengaruh-pengaruh tersebut nampak melalui beberapa perubahan dalam cara pengolahan pertanian, adat kebiasaan, perkawinan, kematian, membangun rumah dan sebagainya.

Perubahan pranata sosial ekonomi masyarakat setempat menyangkut mata pencaharian bercocok tanam, bahwa pemanfaatan/pengolahan ladang bukan lagi untuk konsumsi keluarga melainkan bertujuan untuk mendapatkan uang. Oleh sebab itu dari jenis tanaman palawija mereka beralih menanami ladang dengan jenis-jenis tanaman kopi, kelapa, cengkih, padi dan jagung. Perubahan ini dipengaruhi oleh masuknya orang-orang Minahasa pada waktu itu.

Suatu kebiasaan masyarakat bahwa aktivitas pertanian merupakan arena pemilihan jodoh bagi muda-mudi. Sehingga para pemuda berusaha memperlihatkan ketrampilan dalam kegiatan tersebut untuk memikat para pemudi. Dewasa ini cara tersebut telah menghilang sama sekali. Demikian pula keterlibatan ayah, ibu dan anak dalam kegiatan pertanian. Saat ini kegiatan diserahkan kepada ayah. Tugas ibu lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga dan anak-anak mulai memperhatikan sekolah atau kegiatan-kegiatan lain. Bahkan bagi anak-anak yang putus sekolah tidak tertarik lagi pada pekerjaan pertanian, atau membantu orang tua melainkan melakukan kegiatan lain di luar desa yakni sebagai penambang emas agar segera memperoleh uang. Tapi uang yang diperoleh, mereka manfaatkan untuk membeli minuman alkohol sehingga sering sekali terjadi pemabukan yang sangat mengganggu keamanan dan ketertiban pada malam hari.

Dewasa ini kepercayaan masyarakat setempat terhadap hal-hal yang bersifat magis sudah sangat menipis. Menurut sejarah bahwa masyarakat setem-

pat dahulu percaya kepada dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan gaib. Namun setelah masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan-kepercayaan tersebut mulai hilang sehingga upacara-upacara tradisional beralih kepada upacara-upacara keagamaan. Hal ini juga diakibatkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat desa Moyag, mengenal beberapa jenis kesenian tradisional, seperti musik kolintang, musik odenon, kesenian metayoh, syair atau itum-itum dan jenis kesenian yang bernafaskan keagamaan, yaitu dana-dana dan qasidah. Jenis-jenis kesenian tersebut dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Dewasa ini kesenian tradisional mulai dilupakan, kadang muncul kembali apabila akan dilombakan. Pada umumnya anak-anak muda sekarang lebih menyenangi musik-musik moderen maupun duniawi, seperti drum band, band, disco, dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kebanggaan terhadap kebudayaan daerah mulai luntur kendatipun sangat bertentangan dengan program pemerintah yakni mengenai pelestarian kebudayaan daerah, bahwa kebudayaan daerah adalah merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah tetap diperhatikan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Dalam hal hubungan orang tua dengan anak, khususnya dalam pengambilan keputusan sudah mengalami perubahan-perubahan. Contohnya jika dahulu perlengkapan sekolah bagi anak-anak seperti membeli buku, pakaian seragam sekolah dan memilih sekolah pada umumnya hanya ditentukan oleh orangtua dalam arti anak-anak selalu menerima keputusan orangtua terhadap masa depan anak, maka dewasa ini tidak lagi demikian. Membeli buku, membeli seragam sekolah bahkan dalam memilih sekolah anak-anak mulai mengambil keputusan sendiri.

Perubahan berbagai aturan, norma-norma, kebiasaan masyarakat yang sudah dianggap baik dan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan, akhirnya mulai tergeser oleh sikap dan kecenderungan jiwa anak yang lebih suka menerima dan meniru unsur-unsur budaya yang baru dan dianggap moderen, dari pada mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama yang dianggap ketinggalan zaman. Sebagai akibat kurang komunikasi, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya dan karena kurang koensekuensinya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan anak-

anaknya, maka aturan-aturan, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan lama mulai melemah dan bahkan terkadang menimbulkan dialog antara anak dengan orang tua. Demikian pula halnya mengenai hubungan antara sesama warga baik dalam aktivitas ekonomi maupun dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, terjadi perubahan yang mulai memperhitungkan sesuatu aktivitas dengan uang. Contoh dalam aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian pokok penduduk, jika dahulu kegiatan pertanian mulai dari mengolah tanah sampai pada masa panen dilakukan dengan sistem gotong-royong atau dalam bentuk mododuluan atau moposad yaitu suatu kelompok kerjasama yang terbentuk atas kesepakatan beberapa warga desa yang memilih teman sekerjanya, dan akan mengerjakan salah satu kegiatan secara bersama dan bergilir. Dewasa ini kelompok kerja dimaksud masih tetap berjalan, namun pelaksanaannya tidak lagi seperti awal terbentuknya kelompok kerja tersebut. Jika dahulu selalu diutamakan adalah tenaga, maka dewasa ini mulai diganti dengan uang. Demikian pula dengan kegiatan tolong-menolong dalam aktivitas sosial diganti dengan upacara keagamaan, perkawinan dan kematian. Bila ada sesama warga hendak mengadakan upacara seperti gunting rambut, sunatan atau ditimpa kedukaan atau mengadakan pesta perkawinan, maka secara spontan akan memberikan bantuan berupa bahan-bahan yang dibutuhkan pada acara dimaksud dan demikian selanjutnya jika berlaku pada warga yang lain. Dewasa ini kegiatan tolong-menolong seperti kegiatan di atas sudah berubah pelaksanaannya, bila dahulu bantuan diberikan dalam bentuk bahan dan tidak dihitung besar kecilnya bantuan yang diberikan, namun dewasa ini bahan sudah diganti dengan uang dan mulai diperhitungkan jumlah bantuan yang diberikan, sehingga bila tiba gilirannya akan dikembalikan sejumlah bantuan yang pernah diberikan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Moyag khususnya maupun masyarakat Bolaang Mongondow umumnya, pada hakekatnya merupakan penyesuaian lingkungan dari kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah baik, lalu mulai menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang dianggap lebih sesuai dan moderen.

4.2. Saran

Pihak orang tua lebih meningkatkan peran dalam mempengaruhi serta menawarkan pewarisan nilai lewat proses sosialisasi secara dini terhadap

anak maupun anggota-anggota keluarga dengan norma-norma, sikap dan tingkah laku budaya daerah agar menjadi bagian dari hidup mereka. Sebab sebelum melepas anak masuk ke dalam pergaulan masyarakat luas benar-benar merasa telah diperlengkapi, sehingga mampu memainkan peranannya dalam berbagai pergaulan antar sesamanya bahkan antar warga negara.

Dalam pendidikan informal perlu ditingkatkan pendidikan agama karena dianggap penting sekali untuk dapat menangkal dampak yang terjadi. Nilai-nilai keagamaan sangat mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dari perubahan-perubahan sosial dewasa ini sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Soerjono Soekanto, 1981, Sosiologi Suatu Pengantar, cetakan ke - 7, Jakarta.
2. Koentjaraningrat, 1980. Pengantar Antropologi budaya Jakarta, Aksara Baru.
3. Andersen, C. Arnold. Modernisasi Pendidikan. Modernisasi dinamika pertumbuhan, Myron Weiner, voice of America Forum Lectures t.t.
4. Budhisantoso, S. Prof. Dr. 1991/1992, Pola Pengasuhan dan Pendidikan Menyongsong Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Makalah Pembinaan dan Pengembangan Budayawan Daerah Sulawesi Utara. Proyek IPNB.
5. Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, 1993 C.V. Aneka Ilmu.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, Analisis Pendidikan, nomor 2.
7. Manus, L.Th, Drs. dkk. 1992/1993. Sejarah Pengaruh Pelita di Daerah terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek P3NB.
8. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993/1994. Kongres Kebudayaan 1991 : Kebudayaan Nasional Kini dan Masa Depan. Buku II P3NB.
9. Koentjaraningrat, 1979. Beberapa Pokok Antropologi Sosial Aksara Baru, Jakarta.
10. Nasir M, 1985. Metode Penelitian, Jakarta: Chalia Industri.
11. Soerjono Soekanto, 1984. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, Jakarta : C.V. Rajawali.
12. Hagul, Peter, 1985. Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Jakarta : C.V. Rajawali.
13. Daldjoeni, N. 1979. Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia, Bandung: Alumi.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Drs. F. Walewangko
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Camat
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Desa Moyag

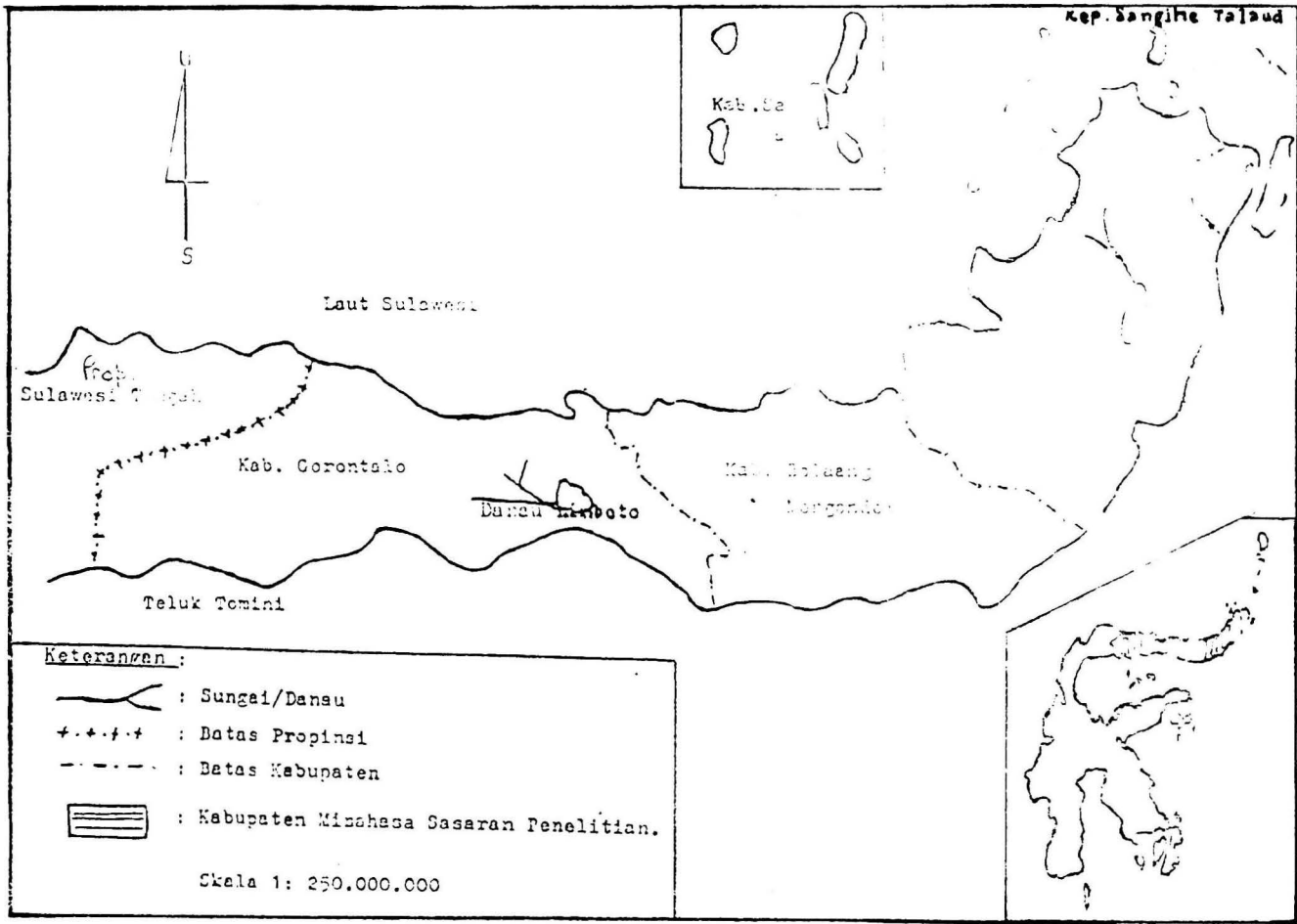
2. N a m a : M.S. Pangalima
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Kepala Urusan Pemerintahan Kantor
Kecamatan Modayag
Pendidikan : S L A
Alamat : Modayag

3. N a m a : A. Pontoh
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : S G A
Alamat : Desa Moyag

4. N a m a : M.H. Suangi
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Pendidikan : S M A
Alamat : Desa Moyag

5. N a m a : U.R. Massie
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Imam
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Dusun III Rt. 4 Desa Moyag

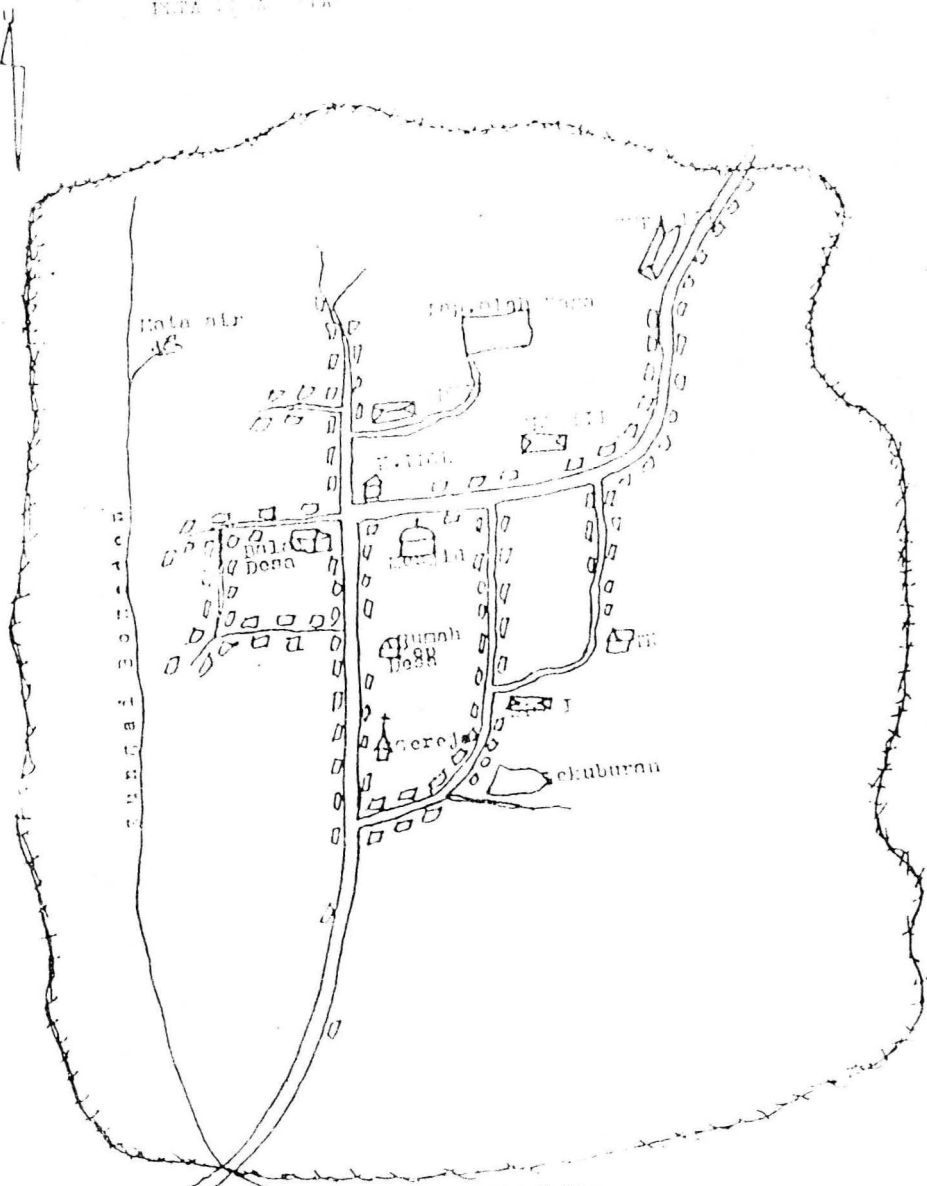
6. N a m a : S.A.R. Mamonto
 Umur : 58 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan
 Pendidikan : S G A
 Alamat : Dusun III Rt. 4 Desa Moyag
7. N a m a : N.S. Gumalangit
 Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Sekolah SDN I Moyag
 Pendidikan : S G A
 Alamat : Desa Moyag
8. N a m a : Drs. Hadi Mamangkey
 Umur : 40 Tahun
 Pekerjaan : Pegawai pada perwakilan Kanwil Departemen
 Pertanian Tkt. II Bolaang Mongondow
 Pendidikan : Sarjana
 Alamat : Dusun II Rt. 2 Desa Moyag
9. N a m a : D. Pade
 Umur : 50 Tahun
 Pekerjaan : Guru SMP Negeri III
 Pendidikan : SLTA
 Alamat : Desa Moyag
10. N a m a : Salimin Raupu
 Umur : 55 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Pendidikan : S P G
 Alamat : Desa Moyag
11. N a m a : Ch. Mamonto
 Umur : 61 Tahun
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Alamat : Desa Moyag



peta 1 propinsi Sulawesi Utara

Sumber : Biro Pemerintahan Kantor Gubernur Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara

PETA DESA ...



SUMBER : KANTOR KEPALA DESA ...

**Perpustakaan
Jenderal**

303

F